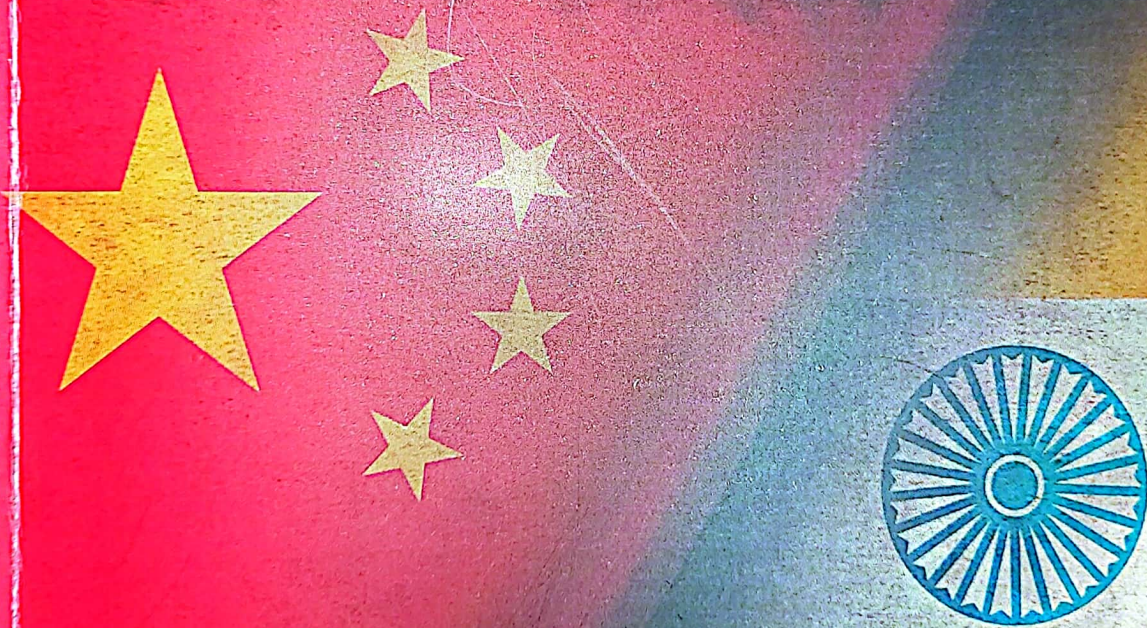




# Rivalitas

Dua Raksasa Asia:  
Modernisasi **Militer Cina**  
dan **Respons India**



**Khoirul Amin**

**RIVALITAS DUA RAKSASA ASIA:  
MODERNISASI MILITER CINA  
DAN RESPONS INDIA**

deepublish / publisher

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# RIVALITAS DUA RAKSASA ASIA: MODERNISASI MILITER CINA DAN RESPONS INDIA

Khoirul Amin

 deepublish

*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**RIVALITAS DUA RAKSASA ASIA: MODERNISASI MILITER CINA  
DAN RESPONS INDIA**

**Khoirul Amin**

Editor :  
**Ahmad Khanafi**

Desain Cover :  
**Rulie Gunadi**

Sumber :  
www.shutterstock.com

Tata Letak :  
**Werdiantoro**

Proofreader :  
**Mira Muarifah**

Ukuran :  
**xx, 111 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-02-6053-7**

Cetakan Pertama :  
**Februari 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581  
Telp/Faks: (0274) 4533427  
Website: www.deepublish.co.id  
www.penerbitdeepublish.com  
E-mail: cs@deepublish.co.id

**Kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,  
Juga teruntuk belahan jiwaku, Hidayatul Nuril Ilmiyah dan  
Sabrang Pangarep Hujjatullah**

# Pengantar

## Sang Naga 'Menyerang,' Sang Gajah 'Bertahan': Relasi Militer Cina dan India

Cina dan India, tidak pelak lagi, adalah dua negara kekuatan utama di Asia. Mereka diketahui luas tidak saja sebagai dua peradaban tertua manusia, tetapi juga menunjukkan dinamika politik, ekonomi, sosial, dan pertahanan keamanan yang menarik sepanjang sejarah masing-masing. Merekalah dua negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, kekuatan ekonomi - khususnya investasi dan perdagangan - yang menentukan ekonomi dunia, hingga pengaruh penting yang terus berkembang khususnya di wilayah Asia Timur dan Asia Selatan. Dalam konteks inilah kemudian hubungan antara kekuatan militer Cina dan India harus ditempatkan.

Sejarah relasi militer kedua negara ditandai oleh perselisihan perbatasan dan periode hubungan yang tegang, diselingi oleh beberapa peperangan dan pertempuran. Pada tahun 1962, India dan Cina berperang singkat atas wilayah yang disengketakan Aksai Chin, yang dimenangkan oleh Cina. Dalam beberapa tahun terakhir, baik Cina maupun India telah memodernisasi militer mereka, dengan Cina meningkatkan pengeluaran pertahanannya pada tingkat yang lebih cepat daripada negara lain mana pun di dunia. Upaya modernisasi ini telah menyebabkan meningkatnya ketegangan antara kedua negara, karena masing-masing menganggap yang lain sebagai ancaman potensial. Peristiwa baru-baru ini, seperti krisis Doklam di perbatasan, yang belum selesai sejak tahun 2017, semakin memperburuk ketegangan antara Cina dan India. Di Doklam, kedua negara telah membuat klaim teritorial di wilayah masing-masing yang berpotensi besar memicu konflik terbuka. Oleh karena itu, penting untuk memahami keadaan hubungan militer kedua negara bersenjata nuklir ini untuk menilai potensi konflik antara mereka.

Dalam tahun-tahun terakhir ini, Cina dan India telah memperkuat militer mereka, dengan negara pertama dipandang sebagai ancaman utama bagi kepentingan keamanan negara kedua. Mereka telah membuat langkah signifikan dalam memodernisasi militer masing-masing, termasuk meningkatkan kemampuan untuk berperang di dunia maya dan teknologi luar angkasa. Penting juga untuk dicatat bahwa hubungan militer Cina-India telah tumbuh lebih kuat, dengan kedua negara pernah terlibat dalam latihan militer bersama serta peningkatan kerja sama di bidang teknologi pertahanan. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari potensi ancaman yang dimunculkan oleh pengembangan kekuatan militer masing-masing, kedua negara tetap berkomitmen untuk lebih memperkuat hubungan militer mereka di masa depan. Komitmen ini diperlukan untuk mempertahankan kepentingan mereka dengan lebih baik dan memastikan stabilitas di kawasan. Sebagai kekuatan kawasan dengan pengaruh global yang berkembang, penting bagi kedua negara untuk terus bekerja sama untuk menjaga perdamaian dan keamanan di Asia dan sekitarnya.

Semua di atas dideskripsikan dan dijelaskan dengan cukup sistematis oleh Khoirul Amin dalam buku *Rivalitas Dua Raksasa Asia: Modernisasi Militer Cina dan Respons India*. Buku yang merupakan pengembangan dari tesis S-2 Amin di Program Studi S-2 Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada ini, di mana saya menjadi pembimbingnya, telah menunjukkan bagaimana perkembangan ekonomi Cina membantu negeri ini untuk terus memperkuat militernya melalui serangkaian langkah modernisasi. Misalnya, Cina secara serius mengembangkan teknologi kapal selam dan kapal induk, sistem balistik ultramodern untuk pertahanan udara, dan kepemilikan energi bertenaga nuklir. Amin juga menjelaskan bahwa modernisasi kekuatan militer Cina dipusatkan pada tiga pilar utama, yaitu pemahaman akan doktrin perang modern, peningkatan alokasi anggaran dan kemampuan perang, serta reformasi pengelolaan pendidikan militer dan pengerahan personel militer.

Yang juga menjadi bagian penting dari buku ini adalah bagaimana India bersikap terhadap modernisasi dan perkembangan kekuatan militer Cina. Sejarah perang 1962 telah mendorong India untuk terus mengawasi perkembangan kekuatan militer Cina dengan saksama. Beberapa literatur



di halaman-halaman awal buku ini menggambarkan sikap dan tindakan India terhadap modernisasi dan pengembangan kekuatan militer Cina di kawasan. Sejalan dengan pandangan realis dalam politik internasional, mudah dipahami bahwa India menganggap Cina sebagai ancaman serius terhadap pertahanan dan keamanannya. India tidak percaya pada intensi Cina sehingga ia pun mengembangkan kekuatan militernya sendiri untuk mengimbangi peluasan kekuatan Cina di kawasan.

Yang menarik, Amin berargumen bahwa untuk merespons modernisasi dan perkembangan kekuatan militer Cina, adalah tepat bagi India untuk menerapkan strategi militer defensif alias bertahan. Jika memang Cina merupakan ancaman, mengapa India bertahan? Mengapa bukan strategi ofensif yang memperbesar peluang menang bagi India sekiranya – tentu saja kita berharap tidak – terjadi konflik lagi di perbatasan dengan Cina? Saya ingat betul pertanyaan-pertanyaan ini diajukan oleh para penguji (dan saya ketika mereviu draf tesis) kepada Amin. Namun, sebagaimana ketika ujian, dalam buku ini pun Amin bisa menjawab semua pertanyaan tadi dengan baik. Menurut ia, strategi bertahan adalah yang paling mungkin bagi India saat ini. Strategi itu diambil karena berbagai pertimbangan, khususnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertahanan, tidak berisiko meningkatkan ketegangan dengan Cina, potensi keuntungan bagi India yang perbatasannya dengan Cina dipisahkan oleh bentang geografis yang sulit, dan sejalan dengan prinsip sebagian besar pengambil keputusan kebijakan luar negeri India. Saya tidak mengikuti politik India, tetapi dapat memahami penjelasan yang disampaikan Amin.

Saya sangat senang dan menyambut baik terbitnya *Rivalitas Dua Raksasa Asia: Modernisasi Militer Cina dan Respons India*. Penjelasan mudahnya mudah dipahami; penggunaan gambar, tabel, dan grafik di dalamnya sangat membantu; serta sumber referensinya lebih dari cukup. Saya bisa menilai bahwa buku ini merupakan salah satu bacaan yang sangat direkomendasikan bagi para pelajar ilmu Hubungan Internasional. Apalagi, temanya tentang hubungan militer antara dua raksasa Asia, sang Naga dan sang Gajah, dengan kekuatan masing-masing yang sangat menentukan stabilitas kawasan dan dunia. Buku ini juga penting karena ia memberikan kontribusi besar bagi studi politik dan hubungan internasional Cina, yang

publikasinya dalam bentuk buku berbahasa Indonesia masih sangat sedikit. Akhirnya, saya berharap buku ini bisa menjadi langkah awal bagi Amin untuk terus belajar dan berkarya dengan tulisan-tulisan lainnya tentang Cina.

**Nur Rachmat Yuliantoro**

Departemen Ilmu Hubungan Internasional  
Universitas Gadjah Mada  
nur.rachmat@ugm.ac.id

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan bagian dari capaian perjalanan akademik dan ikhtiar panjang penulis dalam mendalami kajian tentang Cina, khususnya implikasi dari modernisasi dan pembangunan kekuatan militer Cina terhadap dinamika hubungan internasional di kawasan Asia. Program memodernisasi kekuatan militer disertai sikap asertif Cina dalam merespon isu keamanan telah meningkatkan kekhawatiran negara-negara tetangga di kawasan dan mendorong mereka untuk menerapkan strategi yang tepat dalam mengelola hubungan dengan negara pemegang predikat '*new global super power*' tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, kebangkitan Cina di abad ke-21 dinilai telah menjadi penyebab utama pergeseran tatanan politik, ekonomi dan keamanan secara signifikan di kawasan Asia maupun global. Perlu dicatat, selepas reformasi ekonomi di awal 1980-an, Cina tidak hanya tercatat sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Perkembangan lain yang juga secara serius mendapat perhatian negara-negara tetangga di kawasan Asia adalah implikasi jangka panjang pembangunan kekuatan militer Cina yang semakin menguatkan posisi dan perannya sebagai penentu stabilitas keamanan di kawasan. Lebih dari itu, dengan postur militer yang semakin kokoh, kekhawatiran terhadap meningkatnya ancaman keamanan bagi negara-negara di kawasan juga semakin besar. Pasalnya, Cina menjadi satu-satunya negara yang terlibat masalah keamanan dan tumpang tindih wilayah perbatasan di empat wilayah (*subregions*) Asia, yang meliputi Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Tengah.

Lebih lanjut, perubahan sikap asertif yang ditunjukkan Cina dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam menghadapi isu keamanan di wilayah perbatasan, turut meningkatkan keraguan negara-negara tetangga di kawasan terhadap kebangkitan damai '*heping jueqi*' yang dideklarasikan Cina. Misalnya, dalam sengketa di wilayah Laut Cina Selatan (LCS), Cina

secara tegas menolak putusan arbitrase Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa Beijing tidak memiliki dasar hukum atas klaim di wilayah tersebut dengan tetap menyatakan bahwa LCS menjadi bagian dari Zona Ekonomi Eksklusifnya. Situasi serupa juga terjadi di wilayah Laut Cina Timur, di mana klaim atas pulau Senkaku kerap membuat hubungan Cina dan Jepang memburuk. Sementara di kawasan Tibet dan Kashmir, tindakan ‘provokatif’ dan aktivitas militer Cina juga kerap memicu ketegangan hubungannya dengan India.

India menjadi salah satu kekuatan besar lain di kawasan Asia yang menaruh kekhawatiran besar terhadap ambisi pembangunan kekuatan militer dan perilaku asertif Cina di wilayah perbatasan. Bahkan, setelah Cina berhasil mewujudkan pencapaian kekuatan nasional berskala besar (*comprehensive national power*) di bidang militer, dengan segera India menempatkan Cina di urutan teratas sebagai sumber ancaman militer utama, menggeser Pakistan yang selama ini mendominasi proyeksi ancaman keamanan dan kedaulatan India di wilayah perbatasan. Meningkatnya kemampuan Cina dalam mengakses wilayah yang berbatasan secara langsung dengan India (*Line of Actual Control / LAC*), pembangunan infrastruktur militer dan penggelaran kekuatan militer secara ‘provokatif’ di wilayah LAC, telah menjadi alasan utama bagi India menjadikan Cina sebagai sumber ancaman militer utama. Lebih dari itu, warisan sejarah kekalahan India atas Cina dalam perang Sino-India di tahun 1962 dan fakta keunggulan postur militer yang kini dimiliki oleh Cina, telah mengharuskan India memperhitungkan respons yang tepat dan tentu saja tidak berisiko melibatkannya dalam konflik terbuka.

India secara terbuka menunjukkan kesiapannya dalam merespon ancaman militer Cina. Meski doktrin militer India terbaru menetapkan prinsip pertahanan di seluruh sektor harus dijalankan secara ofensif, akan tetapi, defisit kekuatan militer atas Cina, baik secara kuantitas dan kualitas, mengharuskan pelaksanaan doktrin militer disesuaikan dengan kapabilitas dan situasi yang dihadapi. Upaya perimbangan kekuatan militer yang dilakukan oleh India juga telah dilakukan dengan memenuhi elemen-elemen utama yang dibutuhkan dalam pembangunan kekuatan militer, yang meliputi; peningkatan alokasi anggaran pertahanan, peremajaan

persenjataan dan alutsista, penetapan doktrin militer sesuai proyeksi kebutuhan pertahanan, pembangunan infrastruktur militer di wilayah perbatasan dan peningkatan kerja sama militer strategis dengan negara lain. Namun demikian, upaya yang ditempuh oleh India tetap tidak mampu mengungguli kemampuan Cina dalam hal pembangunan kekuatan militer, baik dari segi alokasi belanja pertahanan hingga peremajaan teknologi tempur modern. Tentu saja, kondisi tersebut memosisikan India pada situasi yang dilematis. Di satu sisi, India merasa terancam dengan peningkatan postur militer Cina, di sisi lain, India tidak memiliki kemampuan maksimal untuk mengeliminasi ancaman tersebut. Lantas, respons seperti apa yang ditempuh dan menguntungkan bagi India dalam situasi tersebut?. Jawabannya dapat ditemukan dalam buku ini.

Buku ini terdiri dari tujuh bab. Bab I, secara umum merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian mengenai hakikat modernisasi dan pembangunan kekuatan militer Cina sebagai bagian dari momentum kebangkitan Cina di abad ke-21. Bab II, menyajikan uraian tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan dinamika hubungan antara Cina dan India, khususnya sikap India dalam menghadapi modernisasi militer Cina. Bab III, menyajikan landasan teori sebagai landasan untuk menganalisis implikasi modernisasi Cina terhadap pilihan respons India. Di antara teori yang disajikan adalah model aksi-reaksi dan teori kesetimbangan menyerang-bertahan (*Offense-Defense Theory*). Bab IV, merupakan bagian yang menyajikan secara sistematis bagaimana kebangkitan ekonomi telah menjadi modal utama bagi Cina untuk mewujudkan ambisi membangun kekuatan militernya menjadi lebih kuat dan modern. Juga, peningkatan postur kekuatan militer Cina di Asia selama proses modernisasi militer dilaksanakan maupun setelahnya.

Bab V, menyajikan deskripsi mengenai implikasi modernisasi militer Cina terhadap pergeseran tatanan keamanan di kawasan Asia secara umum dan terhadap keamanan India khususnya. Bagian ini ditutup dengan uraian tentang bagaimana India pada akhirnya memosisikan Cina sebagai sumber ancaman militer utama bagi keamanan nasionalnya. Bab VI, merupakan bagian analisis yang menunjukkan rincian indikator-indikator penting terkait sikap dan respons yang diambil oleh India dalam menghadapi modernisasi

militer Cina berdasarkan operasionalisasi teori yang digunakan sebagai landasan analisis. Pada bagian ini, penulis juga menyajikan perbandingan data alokasi anggaran pertahanan dan postur militer kedua negara secara terperinci. Bab VII, menjadi bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis respons India terhadap modernisasi militer Cina.

Dalam menghasilkan karya ini, penulis tidak bekerja seorang diri. Namun, karya ini lahir dari buah pikiran dan kontribusi banyak pihak. Dengan demikian, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebagai bentuk penghormatan dan balas budi. Tentu saja, ucapan terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Kastuwin dan Sumarlik. Tanpa mereka, karya ini tidak mungkin ada. Terima kasih juga kepada belahan jiwaku, Hidayatul Nuril Ilmiyah, atas segala bentuk dukungan dan cinta.

Terima kasih juga untuk Dr. Nur Rachmat Yuliantoro, selaku dosen pembimbing tugas akhir penulis selama menempuh perjalanan akademik di Program S-2 Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada. Terima kasih atas motivasi, kritik, saran dan tentu saja, kontribusinya dalam memperkenalkan dan mengantarkan penulis mendalami kajian tentang Cina. Juga, atas kesediaannya memberikan pengantar dalam karya ini.

Terima kasih juga kepada seluruh kolega di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur atas segala bentuk dukungan, baik saran maupun kritik yang konstruktif bagi penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Penerbit Deepublish atas kesediaannya menerbitkan buku ini.

Sebagai penutup, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Aamiin.

Samarinda, 30 Oktober 2022

Khoirul Amin

# Daftar Isi

Pengantar.....	vi
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Singkatan.....	xvi
Daftar Tabel.....	xviii
Daftar Gambar.....	xix
Daftar Grafik.....	xx
<b>Bab 1 Hakikat Modernisasi Militer Cina .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 2 Cina dan India .....</b>	<b>5</b>
<b>Bab 3 Model Aksi-Reaksi dan Teori Kesetimbangan Menyerang- Bertahan.....</b>	<b>14</b>
A. Model Aksi-Reaksi.....	14
B. Teori Kesetimbangan Menyerang dan Bertahan ( <i>Offense- Defense Theory</i> ) .....	16
<b>Bab 4 Modernisasi dan Pembangunan Kekuatan Militer Cina.....</b>	<b>21</b>
A. Kebangkitan Ekonomi untuk Membangun Kekuatan Cina .....	21
B. Melanjutkan Agenda Modernisasi Militer yang Tertunda.....	27
C. Postur Kekuatan Militer Cina di Kawasan Asia .....	51
<b>Bab 5 Modernisasi Kekuatan Militer Cina Terhadap Keamanan India .....</b>	<b>54</b>
A. Memperhitungkan Ancaman Kekuatan Militer Cina di Asia .....	54
B. Implikasi Modernisasi dan Pembangunan Kekuatan Militer Cina terhadap Keamanan India .....	57
C. Cina sebagai Sumber Ancaman Militer Utama bagi India .....	71

<b>Bab 6</b>	<b>Strategi Bertahan India terhadap Modernisasi Kekuatan Militer Cina .....</b>	<b>74</b>
	A. Menangkal Ancaman Militer Cina .....	74
	B. Pertimbangan Strategi Menyerang atau Bertahan India .....	82
	C. Strategi Bertahan Lebih Menguntungkan India .....	86
<b>Bab 7</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>92</b>
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>98</b>



## Daftar Singkatan

ADB	: Asian Development Bank
ADMM-Plus	: ASEAN Defence Minister's Meeting-Plus
ARF	: ASEAN Regional Forum
BJP	: Bharatiya Janata Party
CC	: <i>Chinese Cyberwarfare</i>
CS	: <i>Comprehensive Support</i>
CMC	: Chinese Military Commission
C4	: <i>command, control, communication, and computer</i>
DAC	: Defence Acquisition Council
DF-41	: <i>Dongfeng-41</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
GATT	: <i>General Agreement on Tariffs and Trade</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
IAF	: Indian Air Forces
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
IFO	: <i>Integrated Firepower Operations</i>
IISS	: International Institute for Strategic Studies
IMF	: International Monetary Fund
INEW	: <i>Integrated Network and Electronic Warfare</i>
IJO	: <i>Integrated Joint Operations</i>
IONS	: Indian Naval Symposium
IOR-ARC	: Indian Ocean Rim-Association for Regional Cooperation
ISR	: <i>information, surveillance, and reconnaissance</i>
IW	: <i>Information Warfare</i>
JLSDs	: <i>Joint Logistics Sub-Departments</i>
K	: <i>kill</i>
LAC	: <i>Line of Actual Control</i>
LACM	: <i>Land Attack Cruise Missile</i>
MBT	: <i>Main Battle Tank</i>

MRBM	: <i>Medium Range Ballistic Missile</i>
NCO's	: <i>non-commission officers</i>
OMTE	: <i>Outline of Military Training and Evaluation</i>
PLAAF	: People's Liberation Army Air Force
RMA	: <i>Revolution in Military Affairs</i>
SIPRI	: The Stockholm International Peace Research Institute
SRBM	: <i>Short Range Ballistic Missile</i>
TPR	: Tentara Pembebasan Rakyat
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

## Daftar Tabel

Tabel 1.	Matriks Dunia untuk Membedakan Postur Menyerang dan Bertahan .....	19
Tabel 2.	Teknologi dan Sistem Persenjataan Modern TPR .....	43
Tabel 3.	Keterlibatan Cina dalam Latihan Militer Bilateral dan Multilateral (2008-2013) .....	45
Tabel 4.	Perbandingan Kekuatan Militer Cina dan India Tahun 2015....	84

## Daftar Gambar

Gambar 1. Perkemahan Militer Cina di Wilayah Perbatasan Cina-India (LAC).....	62
Gambar 2. Fasilitas Maritim Cina di Kawasan Samudera India.....	65
Gambar 3. Bentang Kawasan Pegunungan Himalaya di Wilayah Perbatasan Cina-India.....	71

## Daftar Grafik

Grafik 1. 15 Negara dengan Belanja Militer Tertinggi (2013)..... 38

## Bab 1

# Hakikat Modernisasi Militer Cina

Kebangkitan Cina di awal abad ke-21 menjadi fenomena yang meyakinkan beberapa pihak bahwa dominasi kekuatan Barat mengenai politik global akan segera berakhir. Munculnya *'new rising global power'* dari daratan Asia adalah gantinya.<sup>1</sup> Signifikansi pertumbuhan ekonomi di Asia nyata-nyatanya menghasilkan hampir 30% produk ekonomi global atau hampir menyamai pencapaian negara-negara di Barat.<sup>2</sup> Tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang pesat, negara-negara di Asia juga tengah gencar melakukan peningkatan kekuatan militer mereka. Meski secara eksplisit kemampuan militer tetap berada di bawah Amerika Serikat, kenaikan belanja militer di kawasan Asia tergolong cepat dan tinggi. Bahkan di tahun 2012, Asia telah melampaui anggaran pertahanan negara-negara di Eropa.<sup>3</sup>

Kebangkitan Asia merupakan bagian dari dampak dari Cina sebagai poros kekuatan baru dalam politik global. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang naik dengan konstan setiap tahunnya, Cina menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat. Bahkan diprediksi akan melampaui pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat di tahun 2027.<sup>4</sup>

Namun demikian, dalam sepuluh tahun terakhir, terdapat pergerakan lain yang lebih menjadi perhatian negara-negara tetangga Cina dan bahkan

---

1 Kekuatan baru yang dimaksud adalah Cina yang diprediksi akan menjadi pesaing utama dalam mengimbangi dan bahkan melampaui kekuatan Amerika Serikat sebagai representasi kekuatan Barat melalui kekuatan ekonomi, *soft power*, dan beberapa sumber daya yang dimiliki, seperti populasi penduduk, luas wilayah, dan kekuatan militer. Lihat J.S. Nye, Jr, *The Future of Power*, Public Affairs, New York, 2011, p. 178.

2 MinxinPei, 'Asia's Rise,' *Foreign Policy*, no. 173, 2009, p. 33.

3 M. MacDonald, 'Asia's defense spending overtake Europe's: IISS,' *Reuters* (daring), 14 March 2013, <<http://www.reuters.com/article/2013/03/14/us-security-military-iiss-idUSBRE92DOEL20130314>>, diakses pada tanggal 8 Maret 2015.

4 MinxinPei, p. 33.

Amerika Serikat, yakni pembangunan kekuatan militer Cina. Beberapa pihak menilai ini sebagai salah satu tujuan utama Cina memenuhi kapasitasnya sebagai negara modern. Peningkatan kapabilitas militer diperlukan untuk membendung ancaman dari negara lain, mendukung pencapaian kepentingan nasional, serta instrumen untuk memperoleh pengakuan dunia internasional sebagai negara kuat.<sup>5</sup>

Pertumbuhan ekonomi Cina yang tinggi dan disertai upaya peningkatan kapabilitas militernya sejalan pernyataan John Mearsheimer, bahwa perilaku *great power* akan selalu mengambil kesempatan dan keuntungan dari momentum kebangkitannya.<sup>6</sup> Kekhawatiran negara-negara lain atas aktivitas Cina dalam beberapa waktu terakhir menjadi bukti pengakuan dan sambutan mereka terhadap kehadiran *great power* baru dalam sistem internasional.

Kebangkitan Cina tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan untuk mendapatkan pengakuan internasional. Upaya Cina meningkatkan kekuatan militernya berpotensi menjadi sumber ancaman bagi negara lain, khususnya negara-negara perbatasan. Menurut Robert Jervis dalam *Cooperation Under the Security Dilemma*, setiap upaya peningkatan keamanan yang dilakukan oleh suatu negara akan menurunkan derajat keamanan negara lainnya.<sup>7</sup>

Dorongan pertumbuhan ekonomi yang baik dimanfaatkan Cina untuk lebih berperan dan mengembangkan pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik. Dalam waktu terakhir, Cina berupaya memproduksi kapal selam dengan kapasitas misil jelajah di bawah permukaan (*anti-shipmissile*). Negara ini juga membeli beberapa armada laut seperti kapal induk dari Rusia pada pertengahan tahun 2013. Cina juga ingin membuat sendiri kapal induk sebagai bukti keseriusan mereka meningkatkan kekuatan militernya di

---

5 M.D. Swaine, 'China's Regional Military Posture,' dalam D. Sambaugh (ed.), *Power Shift: China and Asia's New Dynamics*, University of California Press, London, 2005, p. 266.

6 J.J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*, W.W. Norton & Co, New York, 2001, p. 60.

7 R. Jervis, 'Cooperation Under the Security Dilemma,' *World Politics*, vol. 30, no. 2, 1978, p. 186.

bidang maritim.<sup>8</sup> Cina juga telah melengkapinya kekuatan pertahanan udara mereka melalui sistem balistik ultramodern. Sebagai negara pemilik nuklir. Cina juga sedang mengembangkan tenaga pembangkit nuklir dan atom dalam jumlah besar dengan ekspektasi empat puluh tenaga atom di tahun 2020 untuk memenuhi kebutuhan energi.<sup>9</sup> Pembangunan kekuatan militer yang cukup progresif inilah yang dapat melahirkan potensi ancaman bagi negara-negara tetangga Cina.

Sensitivitas hubungan Cina dengan negara-negara tetangga di Asia juga berpeluang menciptakan situasi buruk bagi keamanan negara-negara di kawasan tersebut. Selain agresivitasnya di Laut Cina Selatan, hubungan Cina dengan India tentang sengketa perbatasan masih berlangsung di wilayah Himalaya sejak konflik pada tahun 1962. Situasi ini membuat India bersikap waspada dan berupaya terus meningkatkan keamanan wilayahnya.<sup>10</sup> Meski perhatian India terhadap Cina sudah berlangsung lama, upaya peningkatan kekuatan militer Cina dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan kekalahan militer India oleh pasukan Cina pada tahun 1962 menjadi dasar alasan kuat bagi India untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi kekuatan Cina modern.

Faktor lain dari kewaspadaan India adalah ketidakpercayaan mereka terhadap sikap Cina dalam masalah perbatasan. India melanjutkan upaya peningkatan kapabilitas pertahanan untuk mengamankan diri dan meredam segala bentuk ancaman Cina. India melakukan *upgrade* teknologi pesawat tempur, rudal, kendaraan perang, beberapa sistem komando dan navigasi, termasuk beberapa radar. Armada Laut India juga tidak luput dari program peremajaan dan penambahan kekuatan melalui perbaikan beberapa kapal rusak dan kapal selam. India juga mengupayakan kapal induk baru untuk mengimbangi kekuatan Cina yang tengah ekspansi di wilayah Asia-Pasifik.<sup>11</sup>

Sikap India atas peningkatan kapabilitas dan modernisasi militer

---

8 'China Akan Buat Lebih Banyak Kapal Induk,' *VOA Indonesia* (daring), 24 April 2014, <<http://m.voaindonesia.com/a/china-berencana-buat-beberapa-kapal-induk/1647857.html>>, diakses pada 24 Juni 2014.

9 A. Zaenurrofik, *China Naga Raksasa Asia: Rahasia Sukses China Menguasai Dunia*, Garasi, Yogyakarta, 2008, p. 168.

10 Swaine, p. 278.

11 Swaine, p. 279.



Cina merupakan representasi dinamika hubungan negara-negara di Asia. Satu hal yang menarik dalam hal ini adalah faktor-faktor penyebab negara-negara Asia mengambil kebijakan atau menunjukkan perilaku demikian sebagai bentuk interaksi menghadapi ancaman dari negara lain. Terlebih lagi, interaksi ini sudah melibatkan negara-negara yang sedang dalam *trend* kebangkitan baik ekonomi maupun militer. Berangkat dari isu tersebut, buku ini berusaha memaparkan bahasan penting tentang salah satu faktor yang menjelaskan perilaku sebuah negara terhadap negara lainnya. Faktor yang dimaksud yakni tentang penerapan strategi militer defensif India melalui kebijakan peningkatan kekuatan militer dan pertahanannya sebagai respons terhadap potensi ancaman modernisasi dan peningkatan kekuatan militer yang diupayakan oleh Cina. Buku ini pada intinya akan berfokus pada keberlanjutan program modernisasi militer Cina dapat menimbulkan ancaman keamanan bagi India.

## Bab 2

# Cina dan India

Dinamika hubungan Cina dan India cukup kompleks. Di level global, kedua negara menunjukkan hubungan kooperatif. Begitu pula di beberapa kesempatan, mereka terlibat dalam kerangka kerja sama, seperti penanggulangan masalah pemanasan global dan beberapa negosiasi perdagangan global. Bahkan India menjadi mitra terbesar Cina dalam perdagangan internasional.<sup>12</sup>

Kondisi di atas menjadi tidak relevan apabila digunakan untuk melihat hubungan politik keamanan kedua negara di level bilateral atau regional Asia-Pasifik. Kedua negara sering terlibat ketegangan akibat sengketa perbatasan maupun perimbangan kekuatan militer. Perselisihan Cina dan India dapat diprediksi akan semakin meningkat pada masa-masa mendatang seiring dengan transformasi dan perubahan strategi mereka sebagai “kekuatan baru dunia” melalui kekuatan ekonomi dan militer yang sedang dibangun.

Terdapat beberapa tulisan yang menjelaskan implikasi pembangunan militer Cina terhadap keamanan negara-negara tetangganya maupun kawasan Asia-Pasifik. Harsh Pant melalui artikelnya yang berjudul ‘*China Rising*’ disebutkan bahwa India adalah negara paling terdampak atas kebangkitan militer Cina.<sup>13</sup> India memandang bahwa agresivitas perkembangan militer Cina di kawasan maupun global merupakan ancaman bagi kepentingan nasional mereka. Delhi juga memandang ancaman dari Beijing sebagai suatu kepastian yang berimplikasi dalam jangka panjang. Artinya, India perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi ancaman yang

12 ‘Tiongkok dan India Bergandengan Tingkatkan Kerja Sama,’ *Embassy of the Republic of China in the Republic of Indonesia* (daring), 20 Juni 2013, <<http://www.fmprc.gov.cn/ce/ceindo/indo/xwdt/t1041946.htm>>, diakses pada 15 Januari 2015.

13 H.V. Pant, ‘China Rising,’ *India International Quarterly*, vol. 36, no. 3/4, 2009, p. 97.

sewaktu-waktu datang dari tetangga besarnya itu.

Kekalahan India atas Cina pada tahun 1962 secara psikologis telah mengubah persepsi elit pemerintah India untuk menyadari bahwa ancaman terdekat bukanlah Pakistan. Meskipun dalam hal ini sudah lebih dari enam puluh tahun telah diproyeksikan sebagai ancaman utama bagi India.

Fokus utama India ini keamanan yang harus dialihkan kepada Cina agar dapat menentukan strategi yang lebih baik dan menguntungkan. Alasannya jelas, yakni India memposisikan Cina sebagai kekuatan yang sedang berkembang menjadi lebih kuat, agresif, dan berpotensi besar mengubah tatanan kawasan melalui *power* yang dimilikinya.<sup>14</sup> Hal dibuktikan dengan pernyataan mantan kepala Angkatan Udara India bahwa kapabilitas militer Cina jauh lebih mengancam daripada Pakistan.<sup>15</sup>

Alasan lain dan hal ini tidak dapat diterima oleh India untuk semakin meningkatkan kewaspadaan adalah perilaku Cina yang sangat asertif meningkatkan kehadirannya di wilayah perbatasan *Line of Actual Control* sepanjang Arunachal Pradesh di arah timur hingga Ladakh di barat. Cina mengakui bahwa wilayah itu sebagai Tibet Selatan dengan jalan membangun infrastruktur energi. Kedekatan hubungan Cina dan Pakistan juga memberikan ruang yang lebih besar bagi Cina untuk meningkatkan pengaruhnya di Nepal, Bangladesh, dan Myanmar.

Menyadari hal di atas, salah satu respons India sebagai upaya tandingan dan tindakan preventif dalam menghadapi potensi ancaman Cina adalah dengan menambahkan dua divisi angkatan bersenjata, beberapa alat perang berat seperti MBT (*Main Battle Tank*), serta menempatkan kekuatan udara di sepanjang perbatasan dan wilayah yang disengketakan oleh India dan Cina.

Hubungan kedua negara semakin kompleks ketika Cina melihat kebangkitan India sebagai kekuatan besar yang berpotensi menjadi pesaing dan sumber ancaman. Kedekatan hubungan India dan Amerika Serikat disadari Cina untuk tidak diabaikan. Cina melihat bahwa kerja sama pengembangan nuklir India dan Amerika Serikat (*U.S.-India Nuclear Pact*) menjadi bentuk perimbangan kekuatan India.

---

14 Pant, p. 96.

15 Pant, p. 97.

Meskipun demikian, pembangunan kekuatan militer Cina yang begitu besar akan lebih menjadi perhatian utama negara-negara di Asia. Kebangkitan Cina tidak dapat ditoleransi oleh India. India dalam hal ini berupaya menunjukkan kekuatannya sebagai upaya mengimbangi dan menunjukkan kapasitas sebagai *great power* lain di Asia. Kebijakan luar negeri India juga tidak dapat dibangun atas dasar asumsi bahwa negara tetangga akan selalu berperilaku baik. Situasi ini menjadi acuan bagi penentu kebijakan untuk mengambil sikap yang sejalan dengan orientasi jangka panjang yang kemungkinan muncul dari lingkungan di sekitarnya.<sup>16</sup>

Pant menyatakan bahwa hubungan India dan Cina telah terjebak dalam '*classic security dilemma*,' yakni sebuah situasi dimana hubungan kedua pihak berada pada posisi yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan beberapa kerja sama di level global. Namun apabila salah satu pihak melakukan provokasi yang berpotensi mengancam keamanan pihak lainnya, maka pihak kedua akan segera merespons dengan cepat. Kondisi penting mengingat prinsip kebijakan luar negeri yang dijalankan Cina dan India adalah menempatkan kepentingan nasional di atas segalanya dalam sistem internasional yang anarkis.<sup>17</sup>

Sumit Ganguly dalam "*Assessing India's Response to the Rise of China: Fear and Misgivings*" menyatakan, bahwa kebangkitan Cina di bidang ekonomi dan militer telah melahirkan berbagai respons dari banyak pihak, termasuk India. Respons yang diberikan juga sangat dilematis, apakah melalui jalan damai atau konfrontatif.

Bagi India sebagai salah satu negara di Asia yang juga sedang naik menjadi kekuatan besar, respons terhadap kebangkitan Cina tidak dapat dilihat dari sudut pandang yang tunggal. Hal ini perlu dianalisis melalui berbagai pendekatan. Ganguly menawarkan tiga perspektif untuk memprediksi sejauh mana respons yang akan diambil dan diputuskan Delhi atas kebangkitan Beijing. Tiga pendekatan tersebut terbagi ke dalam dua arus besar masing-masing perspektif, yakni "*appeasement and muddling through school*" dan "*confrontationalist school*."<sup>18</sup>

---

16 Pant, p. 103.

17 Pant, p. 103.

18 S. Ganguly, 'Assessing India's Response to the Rise of China: Fears and Misgivings,'

Perspektif pertama datang dari pihak yang menganut prinsip-prinsip perdamaian. Hal ini diwakili oleh Partai Kongres dan Kementerian Luar Negeri India yang didominasi oleh orang-orang partai yang didirikan Perdana Menteri India pertama, *Party of Jawarharlal Nehru*. Kelompok ini memilih sikap untuk lebih memperbaiki hubungan dengan Cina melalui pembuatan tim khusus. Alasan tidak mengambil jalan konfrontatif sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap perasaan takut sekaligus takjub dengan kekuatan Cina sebagai efek kekalahan perang di tahun 1962. Mereka melihat bahwa kekuatan Cina selalu lebih besar dibandingkan India.

Kemenangan Cina di perang 1962 sangat berpengaruh terhadap setiap kebijakan yang dirumuskan India di bidang pertahanan, kebijakan luar negeri, dan beberapa rancangan dan penerapan strategi pertahanan India. Menurut Ganguly, efek traumatis tersebut memiliki porsi perhatian yang lebih besar dibandingkan beberapa pencapaian India, seperti keberhasilan uji coba senjata nuklir di tahun 1998 atau kemenangan atas Pakistan di perang tahun 1971.<sup>19</sup> Sebagai bentuk ketakutan mereka terhadap Cina, kelompok ini mendukung gerakan anti-Amerika Serikat untuk membangun solidaritas antara India, Cina, dan Rusia agar bersama-sama melawan hegemoni Amerika Serikat.

Kelompok kedua merupakan representasi pemerintah India yang berasal dari koalisi pemerintahan dan didominasi oleh Bharatiya Janata Party (BJP). Partai beraliran nasionalis ini merupakan representasi partai Hindu nasionalis.<sup>20</sup> Tidak jauh berbeda dengan kelompok pertama, pilihan merespons kebangkitan Cina juga ditempuh melalui jalan kooperatif. Kelompok ini menyerukan kepada pemerintah untuk menerapkan kebijakan "*strategic engagement*" bersama Cina. Kebijakan ini dilakukan dengan melihat potensi-potensi kerja sama, namun tetap tidak meninggalkan kewaspadaan terhadap kemungkinan ancaman yang mungkin datang sewaktu-waktu.

*Strategic engagement* tidak hanya berlaku bagi Cina, tetapi juga negara-negara di kawasan lain seperti Asia Tenggara yang sejak lama tidak

---

dalam C.W. Pumphrey (ed.), *The Rise of China in Asia: Security Implications*, Strategic Studies Institute: U.S. Army War College, Carlisle, 2002, pp. 95-96.

<sup>19</sup> Ganguly, p. 97.

<sup>20</sup> Ganguly, p. 98.

menjadi perhatian kebijakan luar negeri India. Tujuan “*strategic engagement*” adalah untuk mendorong kemandirian India dalam rangka membangun kekuatan militer dan ekonomi melalui liberalisasi ekonomi.<sup>21</sup> Khusus Cina, penerapan kebijakan ini diharapkan dapat membawa kedua negara kembali membuka dialog tentang berbagai masalah, termasuk sengketa perbatasan. Lebih dari itu, melalui kerja sama yang dibangun, India juga dapat mencegah hubungan Cina dan Pakistan semakin dekat. Strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan isu “*Islamic terror*” untuk membentuk forum kerja sama dan mempengaruhi sikap Cina terhadap Pakistan.

Berbeda dengan dua kelompok yang memegang tradisi “*appeasement and muddling through school*,” bag kelompok beraliran “*confrontational school*,” kebangkitan Cina harus dihadapi dengan cara keras. Bagi kelompok ini, India harus berupaya semaksimal mungkin untuk menghadapi Cina melalui pengayaan rudal-rudal balistik dan mempercepat program pengembangan senjata nuklir. India harus benar-benar bersikap tegas terhadap Cina agar pada saat negara ini sulit untuk diatur, India harus menyerang Cina.

Kelompok ketiga ini tidak memiliki peran dan pengaruh besar dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri India. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota kelompok tinggal di wilayah perbatasan dan tidak berafiliasi dengan elit politik. Mereka tetap menyerukan untuk mengambil keuntungan dalam hubungan dengan Cina. Kelompok ini juga anti Amerika Serikat, tetapi menolak bergabung bersama Cina untuk berdiri melawan dominasi Amerika Serikat. Mereka percaya bahwa India memiliki kapabilitas untuk menjadi kekuatan yang mandiri.

Berdasarkan tiga pendekatan tersebut, Ganguly menyatakan bahwa sikap India sangat bergantung kepada pihak mana yang paling memiliki ‘*power*’ dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Kelompok pertama dan kedua merupakan pihak dengan peran lebih besar dibandingkan kelompok ketiga yang cenderung lebih melihat kelemahan India dan telah terjebak pada paham “Nehruvian”<sup>22</sup> sekaligus trauma kekalahan dalam perang

---

21 Ganguly, p. 98.

22 Istilah “Nehruvian” muncul sebagai sebutan bagi elite politik yang menganut doktrin

1962. Di sisi lain, ambisi pengembangan senjata nuklir dalam kapasitas besar juga menimbulkan efek buruk bagi hubungan India dan Cina di masa depan. Faktor lain penentu hubungan India dan Cina adalah hubungan antara Cina dan Pakistan juga bergantung pada sejauh mana isu-isu yang digunakan India untuk mempengaruhi sikap Cina terhadap Pakistan seperti “Islamic terror,” Kashmir, dan pengembangan nuklir Pakistan yang berhasil menghentikan kedekatan hubungan Cina dan Pakistan.<sup>23</sup>

Meskipun peluang kerja sama sangat mungkin terjadi, namun apa yang dinyatakan Pant sebagai “*classic security dilemma*” antara Cina dan India tidak dapat dipungkiri. Dalam artikel Charles Grant dengan judul *India’s response to China’s Rise* telah dipaparkan beberapa faktor yang membuat India tetap khawatir dengan kebangkitan Cina. Salah satunya adalah modernisasi dan intensitas penggelaran kekuatan militer Cina di Samudera Hindia.<sup>24</sup>

Upaya Cina meningkatkan kapabilitas militer terlihat dari kenaikan anggaran pertahanan di tahun 2010 yang mencapai lebih dari 10%<sup>25</sup> Ambisinya untuk menguasai Samudera Hindia juga dilihat dari upaya mereka melengkapi Angkatan Laut dengan 60 kapal selam. Di Tibet yang berbatasan langsung dengan India, Cina juga telah melakukan pembangunan infrastruktur secara intensif seperti jalan raya, rel kereta api dan bandara.

India waspada dan dengan cepat merespons tindakan Cina menggunakan upaya yang sama, yaitu peningkatan pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut. Salah satu anggota senior Departemen Pertahanan India menyatakan bahwa alasan utama India mengembangkan senjata nuklir yakni untuk menandingi Cina dibandingkan Pakistan. India juga berupaya

---

Nehru dalam menjalankan kebijakan luar negeri India yang dikenal memegang prinsip “*positive neutrality*” atau “*non-alignment*” yang ditujukan untuk mendorong terciptanya kerja sama internasional, perdamaian, anti-imperialisme, anti-kolonialisme dan menentang cara-cara kekerasan. Baca A. Dashpande, ‘Revisiting Nehruvian Idealism in the Context of Contemporary Imperialism,’ *Economic and Political Weekly*, vol. 41, no. 52, 2006, pp. 5408-5413.

23 Ganguly, p. 103.

24 C. Grant, *India’s response to China’s rise*, Centre for European Reform, London, 2010, p. 3.

25 Grant, p. 3.

keras menyamakan kekuatan militer Cina. Meski sulit untuk dicapai, namun India berharap Cina akan berpikir dua kali untuk menyerangnya. Pada tahun 2007, India terlibat dalam dialog keamanan dengan Amerika Serikat, Jepang dan Australia sebagai bentuk strategi untuk menandingi agresivitas Cina.<sup>26</sup>

Implikasi ancaman politik dan militer atas kebangkitan militer Cina juga dibahas oleh Arthur Waldron dalam *"The Rise of China: Military and Political Implications"*. Menurut Waldron, pertumbuhan ekonomi Cina yang disertai pengembangan kekuatan militer sepeninggal Mao Zedong pada tahun 1976 secara signifikan telah mengubah kesetimbangan kekuatan di Asia dan dunia.<sup>27</sup>

Meskipun sudah lama menunjukkan kebangkitannya, terdapat rentang masa di mana kebangkitan Cina benar-benar melahirkan implikasi jangka panjang terhadap negara-negara tetangganya. Hal ini terjadi sejak 35 tahun terakhir di mana Cina memasuki periode modern atau disebut oleh Immanuel Hsu sebagai *"The Rise of Modern China."*<sup>28</sup>

Kebangkitan Cina dan implikasinya digambarkan oleh Waldron melalui penekanan pada tiga aspek. Pertama adalah pertumbuhan ekonomi sebagai aspek dengan pengaruh besar terhadap perilaku Cina. Kedua, pembangunan kekuatan militer dan ambisi Cina dalam memenangkan setiap sengketa perbatasan, yang juga merupakan aspek berisiko besar dalam melahirkan reaksi negara-negara tetangga dan peningkatan postur keamanan di kawasan Asia. Ketiga yakni kebangkitan Cina terhadap kondisi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Cina sendiri.

Aspek kedua dari kebangkitan Cina, yakni pembangunan kekuatan militer yang berimplikasi melahirkan ancaman bagi negara-negara tetangganya merupakan fokus utama yang akan dibahas lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk menunjukkan korelasi topik dengan permasalahan yang dikaji, yakni adanya reaksi negara-negara tetangga sebagai bentuk implikasi keamanan yang muncul akibat pembangunan kekuatan militer Cina. Kebangkitan ekonomi Cina

---

26 Grant, p. 4.

27 A. Waldron, 'The Rise of China: Military and Political Implications,' *Review of International Studies*, vol. 31, no. 4, 2005, p. 715.

28 Waldron, p. 715.



sangat berpengaruh bagi kondisi perekonomian di kawasan Asia dan dunia, begitu pula upaya mereka dalam meningkatkan kapabilitas militer dan kebijakan diplomasinya.

Terdapat beberapa argumen sebagai bentuk respons terhadap pembangunan kekuatan militer Cina. Bagi pihak yang meyakini bahwa upaya peningkatan militer Cina dilatarbelakangi sengketa perbatasan negara tetangga, mereka akan dilihat sebagai respons Cina menghadapi ancaman dan upaya provokasi negara tetangganya. Namun bagi pihak yang menganggap bahwa upaya pembangunan kekuatan militer Cina adalah sebuah kewajaran dan tidak perlu dianggap ancaman, modernisasi militer Cina semata ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pertahanan secara berkala. Argumen ini didasarkan pada alasan bahwa Cina sejauh ini tidak benar-benar memiliki musuh yang nyata. Begitu pula apabila dibandingkan dengan biaya militer Amerika Serikat, jumlah biaya militer Cina juga tidak secara pasti dapat dihitung dan diketahui secara menyeluruh.<sup>29</sup>

Menurut Waldron, sejak kekuatan militer Cina tumbuh setelah tragedi Tiananmen tahun 1989, Cina berupaya mengawali perubahan tatanan secara besar di Asia. Jepang dan India merupakan dua negara yang secara langsung menerima dampak dari kebangkitan militer Cina. Sementara di luar Asia, Rusia dan Amerika Serikat adalah dua kekuatan militer besar yang menerima dampak modernisasi militer Cina.<sup>30</sup> Ini merupakan efek berakhirnya kekuasaan Uni dan Perang Dingin.

Runtuhnya Blok Timur membuat India sebagai salah satu sekutu Uni Soviet di Asia tidak mampu lagi mengimbangi kebangkitan Cina dan dominasi Amerika Serikat. India juga mulai memberikan perhatian lebih kepada Cina dalam membangun kekuatannya sebagai ancaman langsung. Perhatian ini juga tidak lepas dari ancaman tidak langsung dari Pakistan yang menjalankan program pengembangan nuklirnya di bawah dukungan Cina.

Upaya pembangunan ekonomi dan pengembangan kekuatan militer, termasuk pengembangan senjata nuklir, adalah bentuk reaksi India untuk menghadapi perkembangan kekuatan Cina yang semakin besar. Reaksi India

---

<sup>29</sup> Waldron, p. 721.

<sup>30</sup> Waldron, p. 721.

menurut Waldron merupakan bentuk respons yang baik untuk memperoleh kekuatan penyeimbang dari suatu negara yang menghadapi ancaman dari negara lain. Apa yang dilakukan oleh India merupakan bentuk kemandirian untuk memenuhi kekuatan militernya sejak dukungan Uni Soviet hilang.<sup>31</sup>

Waldron juga menyatakan, bahwa kebangkitan militer Cina telah mengubah hubungan antara kekuatan-kekuatan besar di Asia. Namun ini bukan satu-satunya faktor sebab masuknya Rusia sebagai kekuatan pendukung pembangunan militer Cina dan Amerika Serikat yang juga berpengaruh besar bagi stabilitas kawasan merupakan faktor yang tidak kalah penting. Kebangkitan militer Cina tidak dapat dipungkiri telah menciptakan situasi tidak menguntungkan bagi stabilitas keamanan kawasan dan negara-negara tetangganya. Munculnya reaksi negara-negara lain untuk ikut memodernisasi militer mereka dan mengembangkan senjata nuklir, seperti yang dilakukan oleh India, nyatanya dapat melahirkan potensi yang lebih besar untuk saling mengancam dan memiliki peluang konflik berkepanjangan bagi kedua negara.<sup>32</sup>

Dalam hal ini akan dijelaskan tentang implikasi keamanan dari program modernisasi militer Cina terhadap negara-negara tetangganya maupun bagi kawasan Asia-Pasifik, termasuk India. Fokus utama yang akan dibangun ada pada kebijakan dan strategi pertahanan militer India yang ditujukan sebagai respons terhadap modernisasi militer Cina. Identifikasi dan analisis dilakukan terhadap faktor-faktor yang menjadikan India merasa terancam atas modernisasi militer Cina sehingga ia perlu merespons dengan kebijakan dan strategi pertahanan yang tepat. Penulis juga menggunakan sudut pandang baru dalam melihat hubungan antara India dan Cina.

---

31 Waldron, p. 724.

32 Waldron, p. 727.

## Bab 3

# Model Aksi-Reaksi dan Teori Keseimbangan Menyerang-Bertahan

### A. Model Aksi-Reaksi

Model aksi-reaksi digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi ancaman keamanan India terbentuk dan respons kebijakan pertahanannya terhadap modernisasi militer Cina. Model ini menyatakan bahwa alasan negara memperkuat kemampuan persenjataannya ialah untuk menghadapi ancaman dari negara lain. Dalam *The Arms Dynamics in World Politics*, Barry Buzan dan Eric Herring berpendapat, bahwa:

*The basic assumption of the action-reaction model is that state strengthen their armaments because of the threats the states perceive from other states. The theory implicit in the model explains the arm dynamics as driven primarily by factors external to the states. An action by any potentially hostile states and cause them to react by increasing their own strength.<sup>33</sup>*

Model aksi-reaksi juga menjelaskan, bahwa apabila dorongan negara membangun kapabilitas militernya dipengaruhi oleh ancaman dari luar. Sementara untuk alokasi sumber daya dibutuhkan untuk hal-hal lain seperti agenda politik domestik yang dapat menyebabkan penurunan kapabilitas militer negara tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap penurunan kapabilitas militer negara lainnya. Keseimbangan hubungan dalam model aksi-reaksi ini juga memiliki implikasi penting dalam mendorong perlucutan senjata.

---

<sup>33</sup> B. Buzan & E. Herring, *The Arms Dynamics in World Politics*, Lynne Rienner, London, 1998, p. 83.

Suatu negara memutuskan mempersenjatai dirinya untuk mendapatkan keamanan dari ancaman negara lain atau meningkatkan kekuatannya demi tujuan politik dan melawan kepentingan-kepentingan negara lain. Kekuatan militer digunakan untuk mencapai kepentingan, melakukan ancaman, atau sebagai simbol kekuatan negara. Upaya perimbangan baik politik maupun militer suatu negara terhadap ancaman yang dihadapi juga menentukan kualitas persenjataan yang dimiliki. Meskipun dalam hal ini juga akan sangat bergantung pada sejauh mana ia menaikkan alokasi pendanaan persenjataan dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>34</sup>

Terdapat dua faktor penentu terjadinya aksi saling menekan dan saling mengancam antara dua negara, yaitu upaya menaikkan kekuatan militer masing-masing yang didukung alokasi sumber dana yang besar.

Perlu dipahami, bahwa model aksi-reaksi tidak selalu merefleksikan persaingan militer dengan intensitas tinggi. Dalam hal ini seolah-olah perang adalah tujuan akhir dari persaingan atau penguasaan teknologi militer baru sebagai satu-satunya jalan untuk melanjutkan perimbangan dan meredam ancaman negara lain.

Situasi persaingan dengan intensitas rendah sekalipun menjadikan model aksi-reaksi tetap dapat dijalankan untuk mempertahankan *status quo* dari kekuatan militer masing-masing negara. Begitu juga penguasaan teknologi militer baru, merupakan bagian dari proses aksi-reaksi yang berjalan. Penambahan satu unit kapal perang saja oleh suatu negara akan menciptakan tekanan dan memicu negara lain untuk meningkatkan kekuatan militernya.<sup>35</sup>

Menurut model ini, setiap negara selalu menilai dan menimbang siapa yang dianggap sebagai sumber ancaman, sekalipun potensi ancaman yang dibangun sangat rendah. Modal persepsi inilah yang menjadi elemen penentu penerapan kebijakan pertahanan yang akan dijalankan suatu negara dalam proses aksi-reaksinya.

Teori model aksi-reaksi oleh Buzan dan Herring ini dapat diterapkan untuk menjelaskan dinamika persenjataan secara keseluruhan. Di satu sisi, model aksi-reaksi dapat digunakan untuk menjelaskan persaingan politik

---

34 Buzan & Herring, p. 83.

35 Buzan & Herring, p. 84.

yang disertai usaha saling membangun kekuatan dan perlombaan senjata di antara negara-negara. Di sisi lain, model ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan alasan suatu negara berupaya mempersenjatai dirinya hanya karena dipengaruhi kemungkinan-kemungkinan ancaman negara lain yang dibangun atas dasar persepsi negara itu sendiri. Menurut Buzan dan Herring:

*The action-reaction model therefore applies to the arms dynamics as a whole. One can see it working in specific cases like the British-German naval race, where political rivalry generates a power struggle and an arms race. One can also see it in the way that states arm with the actual and potential capabilities and intentions of other states in mind.*<sup>36</sup>

Model aksi-reaksi dalam hal ini digunakan untuk membantu menjelaskan upaya peningkatan kekuatan militer India dalam merespons modernisasi militer Cina. India memandang bahwa agresivitas Cina dalam modernisasi kekuatannya menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional. India dalam hal ini merasa perlu untuk mempersenjatai diri untuk meredam ancaman yang dihadapi. Persepsi ancaman dari Cina membuat proyeksi kebijakan pertahanan India selalu diposisikan sebagai bentuk respons berdasarkan aksi atau ancaman negara lain.

Namun demikian, bukan berarti respons yang diberikan tidak didasarkan pada perhitungan yang tepat dan sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki. Oleh karena itu, respons yang seharusnya dilakukan India dalam menghadapi ancaman dari Cina akan dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan pilihan strategi menyerang dan bertahan di bawah ini.

#### **B. Teori Kesetimbangan Menyerang dan Bertahan (*Offense-Defense Theory*)**

Robert Jervis dalam *Cooperation under the Security Dilemma* memosisikan *offense-defense* sebagai dua variabel penting dalam situasi keamanan dilematis. Jervis berargumen apakah senjata dan kebijakan bertahan dapat dibedakan dengan senjata atau kebijakan menyerang?

---

<sup>36</sup> Buzan & Herring, p. 85.

Apakah menyerang atau bertahan yang lebih menguntungkan? Asumsi dari variabel pertama yakni apabila strategi menyerang lebih menguntungkan, maka akan lebih mudah menghancurkan dan mengambil wilayah negara lain daripada menerapkan strategi bertahan. Di sisi lain, apabila strategi bertahan lebih menguntungkan, akan lebih mudah melindungi dan bertahan daripada tampil ke depan, menghancurkan, atau mengambil alih.<sup>37</sup>

Pertimbangan ofensif atau defensif dibedakan melalui beberapa pertanyaan. Pertama, apakah negara akan menghabiskan kurang atau lebih dari satu dolar untuk membangun kekuatan bertahan atau mengimbangi sekian dolar dari negara lain yang dapat digunakan untuk menyerang? Jika suatu negara memiliki satu dolar untuk menaikkan keamanannya, apakah seharusnya negara tersebut menyerang? Ataukah bertahan? Kedua yakni dengan inventarisasi untuk menyerang yang dimiliki. Apakah lebih baik untuk menyerang ataukah bertahan? Apakah dengan memiliki kekuatan menyerang ada dorongan bagi suatu negara untuk melakukan serangan pertama atau memilih untuk menahan serangan.<sup>38</sup>

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, strategi menyerang atau bertahan ditentukan keadaan yang memungkinkan setiap negara memposisikan strategi: menyerang atau bertahan. Apabila bertahan lebih menguntungkan, maka upaya menyebarkan kekuatan (*force deployed*) yang terbentuk oleh *status quo* lebih ditujukan untuk peningkatan keamanan dibandingkan mengurangi derajat keamanan dari pihak lawan.<sup>39</sup> Selain itu, penempatan strategi bertahan sebagai pilihan yang lebih menguntungkan dalam situasi keamanan dilematis, setiap negara secara penuh dapat mengatasi masalah keamanannya dari pola aksi reaksi yang terbentuk yang secara perlahan dapat meredakan potensi terjadinya perlombaan senjata.<sup>40</sup>

Sebaliknya, strategi menyerang yang lebih menguntungkan akan menjadi sangat mustahil bagi negara-negara dengan kekuatan yang sederajat dapat menikmati keamanan di level tertinggi secara berdampingan.

---

37 Jervis, pp. 186-187.

38 Jervis, p. 188.

39 C.L. Glaser, 'The Security Dilemma Revisited,' *World Politics*, vol. 50, no. 1, 1997, p. 185.

40 Glaser, p. 185.

Hal ini disebabkan oleh intensitas perlombaan senjata semakin tidak dapat dihindari. Apabila salah satu negara menambah kekuatan, maka negara musuh yang melakukan penambahan kekuatan tersebut juga akan menambah jumlah kekuatan untuk bertahan atau merespons peningkatan kekuatan tersebut.<sup>41</sup>

Menurut Jervis, penerapan strategi menyerang juga harus didasarkan pada beberapa alasan. Misalnya memastikan bahwa negara tersebut akan menang dan mendapatkan keuntungan apabila terjadi peperangan. Suatu negara harus memastikan bahwa pada saat melakukan serangan pertama, negara musuh benar-benar tidak dapat melakukan serangan balasan. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan persenjataan dengan kualitas tinggi dan perhitungan biaya ketika memutuskan melakukan serangan.<sup>42</sup>

Untuk memperjelas apakah strategi menyerang atau strategi bertahan lebih menguntungkan, Jervis mengemukakan perlunya upaya membedakan antara strategi menyerang dan bertahan. Hal ini juga penting untuk menjelaskan apakah dilema keamanan benar-benar dihadapi suatu negara mengingat dalam situasi keamanan yang dilematis, satu-satunya strategi yang menguntungkan adalah bertahan.

Hal diatas didasarkan pada asumsi bahwa apabila negara memutuskan menerapkan strategi menyerang, artinya negara tersebut telah memastikan bahwa serangan pertama jauh lebih efektif dibandingkan menghabiskan banyak biaya untuk membangun postur bertahan. Lagi pula semakin lama membiarkan kekuatan militer negara lain berkembang pada masa damai, semakin besar pula kesempatan yang diberikan kepada negara musuh untuk membangun kekuatan militer menjadi lebih besar dan mengancam.<sup>43</sup>

Jervis juga memasukkan teknologi dan geografi sebagai faktor-faktor penentu apakah menyerang atau bertahan merupakan strategi yang lebih menguntungkan. Apabila kedua negara dipisahkan oleh wilayah geografis yang sulit dijangkau seperti gunung, samudera, sungai, atau sejenisnya, maka situasi ini akan lebih menguntungkan bagi negara yang menerapkan

---

41 Glaser, pp. 185-186.

42 Jervis, p. 189.

43 Jervis, p. 199.

strategi bertahan (*defender*). Keadaan demikian akan memberikan banyak pilihan bagi negara *defender* untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi serangan, pengadaan logistik, dan memperhitungkan jumlah personel militer untuk menghadapi kemungkinan terjadinya serangan.<sup>44</sup>

Terkait dengan teknologi, Jervis mengemukakan bahwa apabila suatu negara memiliki senjata yang mudah dihancurkan, maka senjata tersebut harus digunakan terlebih dahulu.<sup>45</sup> Namun keputusan untuk melakukan serangan hanya bisa dilakukan apabila suatu negara telah memiliki perhitungan jelas bahwa strategi menyerang adalah pilihan yang lebih menguntungkan.

Untuk menggambarkan lebih jelas strategi menyerang dan bertahan, serta strategi mana yang lebih menguntungkan dalam situasi dilematis, Jervis memberikan ilustrasinya ke dalam matriks di halaman berikut.

Tabel 1. Matriks Dunia untuk Membedakan Postur Menyerang dan Bertahan<sup>46</sup>

	Menyerang lebih menguntungkan	Bertahan lebih menguntungkan
	Dunia I	Dunia II
Postur menyerang tidak dapat dibedakan dengan postur bertahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Level ketidakstabilan keamanan tinggi</li> <li>• Lebih menguntungkan untuk melakukan serangan pertama</li> <li>• Bahaya berlipat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi dilema keamanan</li> <li>• Diperlukan pemenuhan atas keamanan</li> </ul>
	Dunia III	Dunia IV
Postur menyerang dapat dibedakan dengan postur bertahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agresi dapat dilakukan, namun menunggu peringatan ancaman dari negara lain terlebih dahulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabilitas keamanan berlipat</li> <li>• Tidak akan menguntungkan apabila menerapkan strategi menyerang</li> </ul>

44 Jervis, p. 194.

45 Jervis, p. 196.

46 Jervis, p. 211.



Matriks di atas dapat dipahami bahwa pembangunan kekuatan militer dilakukan untuk menerapkan strategi bertahan lebih menguntungkan bagi India. Hal tersebut didasarkan pada kapabilitas militer India yang masih berada di bawah Cina berdasarkan jumlah anggaran dan penguasaan teknologi militer. Dalam keadaan tidak mungkin bagi India berhasil atau menang apabila memutuskan untuk mengawali menyerang Cina.

Selain itu, hubungan India dan Cina juga masih terjebak dalam "*classic security dilemma*" seperti yang dinyatakan Pant. Akan lebih mudah bagi India memaksimalkan kebijakan pertahanan pada penerapan strategi bertahan, fokus pada keamanan wilayah, serta mempertahankan *status quo*. Semua ini merupakan upaya-upaya yang lebih menguntungkan dalam menghadapi ancaman modernisasi militer Cina.

Keberlanjutan program modernisasi militer Cina berhasil meningkatkan postur kekuatan militer negara ini secara signifikan dan semakin asertif dalam menghadapi isu keamanan yang dihadapi. Termasuk dalam hal ini adalah perebutan kepentingan dan sengketa wilayah perbatasan yang melibatkan negara-negara tetangga Cina di Asia.

India sebagai salah satu negara yang terlibat sengketa wilayah perbatasan dengan Cina, menilai perubahan perilaku dan keberhasilan Cina dalam membangun kekuatan militernya sebagai ancaman terbesar bagi keamanan wilayah mereka. India merespons ancaman modernisasi militer Cina menggunakan strategi militer defensif yang lebih menguntungkan dan sesuai dengan kapabilitas mereka. Sejalan dengan model aksi-reaksi dan *offense-defense*, militer India lebih efektif pengamanan wilayah dibandingkan menyerang Cina.

## Bab 4

# Modernisasi dan Pembangunan Kekuatan Militer Cina

### A. Kebangkitan Ekonomi untuk Membangun Kekuatan Cina

Sejak mengambil alih kendali Cina menggantikan Mao Zedong, Deng Xiaoping mulai mendorong perubahan kebijakan ekonomi dan politik secara bertahap. Ia meninggalkan kebijakan ekonomi terpusat dan ketat ala Mao karena dinilai tidak lagi relevan dengan realitas dan tantangan Cina pada saat itu.

Ide-ide reformasi ekonomi dan modernisasi dari Deng juga telah mengantarkan Cina menemukan momentum kebangkitan ekonominya dan berhasil mewujudkan beberapa pencapaian besar di akhir abad ke-20. Meskipun dikenal sebagai tokoh reformis, Deng tetap mempertahankan sikap pragmatismenya dalam memajukan Cina melalui langkah yang bertahap, rasional, dan berhati-hati. Dengan begitu, agenda perubahan yang direncanakan mampu berjalan dengan baik tanpa menimbulkan gejolak politik. Agenda ini juga secara perlahan mampu membuat modernisasi dan formulasi kapitalisme ala Deng diterima oleh elite politik maupun masyarakat sebagai jalan menuju Cina yang sejahtera.<sup>47</sup>

Formulasi kapitalisme Deng menekankan bahwa tujuan utama dari sosialisme tidak harus selalu dipahami sebagai perjuangan kelas. Melalui modernisasi masyarakat sosialis dapat mengembangkan kekuatan produksi untuk membangun Cina modern dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Menurut Deng, Cina harus dibangun dengan dasar watak Cina. Artinya, sosialisme harus diinterpretasikan secara mandiri ke dalam

---

47 R. Meredith, *The Elephant and the Dragon: The Rise of India and China and What It Means for All of Us*, edisi Bahasa Indonesia *Menjadi Raksasa Dunia*, diterjemahkan oleh Haris Priyatna dan Asep Nugraha, Nuansa Cendekia, Bandung, 2010, p. 19.

model pembangunan yang disebut Deng sebagai “kapitalis sosialis baru” (*social-capitalist state*) atau sosialisme dengan watak Cina.<sup>48</sup>

Pada intinya, tujuan yang ingin diwujudkan Deng adalah mengubah orientasi ekonomi komando menjadi ekonomi pasar melalui kesempatan luas yang diberikan bagi swasta untuk turut berperan dalam kegiatan ekonomi dan mengambil alih kepemilikan sumber kekuatan-kekuatan produksi.

Bagi Deng, berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta merupakan lokomotif kuat untuk modernisasi dan pertumbuhan ekonomi Cina.<sup>49</sup> Format ini telah menolong perekonomian dan mengantarkan negara ini menjadi kekuatan ekonomi dunia.

Kebijakan *open door policy* dan reformasi ekonomi dari Deng juga diterapkan agar Cina lebih leluasa melakukan interaksi dengan dunia luar melalui keterbukaan investasi, bantuan luar negeri, pendidikan, perdagangan, dan transfer teknologi. Deng tidak menginginkan Cina hanya bergantung kepada sistem ekonomi internasional di masa mendatang. Dengan sistem kapitalisme, Deng berharap Cina dapat berpartisipasi dan berkontribusi di berbagai rezim ekonomi internasional seperti International Monetary Fund (IMF), World Bank, dan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) sebagai upaya mendorong perbaikan dan kemajuan ekonomi Cina.<sup>50</sup>

Langkah besar Deng pada akhirnya membawa efek jangka panjang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi Cina. Terhitung sejak awal tahun 1989 hingga 2015, pertumbuhan ekonomi Cina rata-rata mencapai 9,06% tiap tahun. Selama kurun waktu tersebut, capaian pertumbuhan tertinggi adalah di tahun 1992 dengan nilai 14,20% dan terendah di tahun 1990 dengan nilai 3,80%.<sup>51</sup>

---

48 F.H. Santoso, 'Negara dan Birokrasi: Peranan Deng Xiaoping,' dalam B. Darmawan (ed.), *Cermin Dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2006, p. 13.

49 Santoso, pp. 14-15.

50 J.F. Kornberg & J.R. Faust, *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects*, Lynne Rienner Publisher, London, 2005, p. 67.

51 'China GDP Annual Growth Rate 1989-2015,' *Trading Economics* (daring), <<http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth-annual>>, diakses pada 3 Mei 2015.

Dengan meletakkan Cina di atas jalur modernisasi dan reformasi ekonomi, Deng telah mendorong peningkatan kegiatan produksi melalui penanaman modal asing dalam jumlah yang besar. Keuntungan berupa transfer teknologi diperoleh para tenaga kerja Cina yang bekerja pada industri-industri yang mulai berkembang. Terlebih lagi dengan kebijakan *open door policy* juga telah memicu pertumbuhan dan kebangkitan ekonomi Cina. Pertumbuhan di bidang industri rata-rata tumbuh pada kisaran 13,07% dari tahun 1990 hingga 2014.<sup>52</sup>

Contohnya yakni pada tahun 2009, industri baja dan besi Cina mampu memproduksi 660 juta ton baja dan besi. Nilai ini melampaui target produksi sekitar 40%, karena di tahun itu jumlah yang ditargetkan sesuai permintaan hanya sekitar 470 juta ton.<sup>53</sup> Di tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi Cina semakin meningkat secara signifikan. Bahkan krisis moneter di Asia pada akhir periode 1990-an hanya sedikit berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi Cina. Negara ini kembali naik secara signifikan dengan pertumbuhan rata-rata 8% per tahun di awal tahun 2000-an.<sup>54</sup> Kondisi itulah yang membuat Cina muncul sebagai pesaing utama Amerika Serikat dengan menempati posisi kedua untuk negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia.

Perlu dipahami, bahwa selepas reformasi ekonomi di tahun 1978, Cina menjadi satu-satunya negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia selama lebih dari tiga dasawarsa. Nilai pertumbuhan Cina mencapai 10% setiap tahunnya. Hingga tahun 2006, pencapaian *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita meningkat 13 kali lipat dari perolehan di awal perbaikan ekonomi yang dilakukan.<sup>55</sup>

---

52 'China Industrial Production 1990-2014,' *Trading Economics* (daring), <<http://www.tradingeconomics.com/china/industrial-production>>, diakses pada 4 Mei 2015.

53 Xiaomin Liang, 'China's investment driven growth model is a dead end,' *News China Magazine* (daring), 2012, <<http://www.newschinamag.com/magazine/chinas-investment-driven-growth-model-is-a-dead-end>>, diakses pada 25 Maret 2015.

54 Zaenurrofik, p. 134.

55 C.F. Bergsten, et.al., *China's Rise: Challenges and Opportunities*, Peterson Institute for International Economics & Center for Strategic and International Studies, Washington, D.C., 2008, p. 106.

Meskipun di beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Cina sedikit melambat, tetapi pemerintah mampu menjaga pencapaian GDP pada kisaran 7 hingga 9%. Dari tahun 2008 hingga 2011, misalnya, rata-rata GDP berada pada kisaran 9,6%, lalu 7,7% pada tahun 2012 dan 2013.<sup>56</sup> Pada tahun 2014, pencapaian GDP melemah pada kisaran 7,4%,<sup>57</sup> dimana situasi ini cukup menjadi peringatan bagi pemerintah untuk mempertahankan GDP pada kisaran 7% di tahun 2015.<sup>58</sup>

Pencapaian-pencapaian diatas merupakan dampak penerapan kebijakan modernisasi dan reformasi ekonomi yang berpengaruh terhadap lahirnya sumber-sumber kekuatan pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus Cina, sumber kekuatan setidaknya diperoleh melalui tiga komponen penting, yaitu investasi, pola konsumsi (privat dan pemerintah), serta keuntungan ekspor barang dan jasa.<sup>59</sup> Dari ketiga komponen tersebut, perkembangan investasi yang pesat akibat perubahan orientasi ekonomi dari pusat menuju pasar menjadi sumber paling besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Cina.

National Bureau of Statistics of China pada tahun 2007 melaporkan, bahwa jumlah rata-rata perkembangan investasi mencapai 40% dari GDP sepanjang tahun 2004-2007. Bahkan pada awal penerapan reformasi ekonomi, nilai perkembangan investasi telah mencapai 36% dari GDP. Keseriusan pemerintah mendorong perkembangan investasi juga menjadi faktor keberhasilan Cina dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di tengah kemunduran pertumbuhan ekonomi dunia. Peluncuran proyek investasi di 13 provinsi dengan nilai investasi ¥12,8 triliun, atau setara dengan \$2,05 triliun menjadikan Cina berhasil memastikan stabilitas pertumbuhan ekonomi mereka hingga tahun 2012 dengan rata-rata

---

56 W.M. Morisson, *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United State*, Congressional Research Services, no. 7-5700, Washington, 2009, pp. 3-4.

57 K. Yao & P. Sweeney, 'China's 2014 economic growth misses target, hits 24-year low,' *Reuters* (daring), 20 January 2015, <<http://www.reuters.com/article/2015/01/20/us-china-economy-idUSKBNOKT04920150120>>, diakses pada 27 Maret 2015.

58 A. Harjani, 'China's 2015 outlook in three words,' *CNBC* (daring), 8 December 2014, <<http://www.reuters.com/article/2015/01/20/us-china-economy-idUSKBNOKT04920150120>>, diakses pada 27 Maret 2015.

59 Bergsten, p. 106.

pertumbuhan mencapai 7,4%.<sup>60</sup>

Meski telah menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi besar, Cina memiliki budaya konsumsi yang rendah di tingkat rumah tangga atau pemerintah. Badan Statistik Nasional Cina melaporkan, bahwa jumlah konsumsi tertinggi hanya terjadi pada saat awal periode penerapan reformasi ekonomi. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah tersebut selalu mengalami penurunan. Hingga tahun 2007, jumlah konsumsi rumah tangga berkisar 36% dari total GDP, sementara pemerintah hanya menyumbang 16% dari total GDP. Apabila diakumulasi, tingkat konsumsi domestik hanya separuh dari total pemasukan, atau sekitar 50% dari total GDP.<sup>61</sup>

Dibandingkan dengan negara besar lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris, dan India, konsumsi rumah tangga mereka dapat mencapai angka 70% dari total GDP.<sup>62</sup> Oleh karena itu, melalui kekuatan ekonomi yang sangat besar namun dengan tingkat konsumsi domestik yang relatif rendah, orang-orang Cina mendapat julukan sebagai *"the world's most happy saving-people."*<sup>63</sup>

Dalam perkembangannya, dengan memanfaatkan jumlah populasi yang besar, Cina berupaya menjadikan tingkat konsumsi domestik sebagai sumber kekuatan utama menggantikan investasi dan perdagangan. Terdapat kecenderungan tingkat konsumsi yang naik dalam beberapa waktu terakhir. Badan Statistik Nasional Cina melaporkan bahwa konsumsi domestik telah menyumbang 51,2% perolehan GDP di tahun 2014, sementara di tahun sebelumnya hanya mencapai 48,2% dari total perolehan GDP.<sup>64</sup>

Meski tingkat konsumsi Cina masih dibawah Amerika Serikat dan diragukan dapat menggeser posisi Jepang sebagai negara konsumen terbesar kedua di dunia, perkembangan Cina untuk mendominasi tingkat

---

60 Xiaomin, 'China's investment driven growth model is a dead end.'

61 Xiaomin, 'China's investment driven growth model is a dead end.'

62 Bergsten, p. 108.

63 HungYe, 'Chinese GDP and growth: What's in a number?,' *ESSA* (daring), 17 April 2013, <<http://economicstudents.com/2013/04/chinese-gdp-and-growth-whats-in-a-number/>>, diakses pada 25 Maret 2015.

64 C. Sun, 'Domestic consumption set to become China's main economic driver,' *South China Morning Post* (daring), 21 January 2015, <<http://www.scmp.com/business/economy/article/1683807/domestic-consumption-set-become-chinas-main-economic-driver>>, diakses pada 27 Maret 2015.

konsumsi global sangat cepat dan tinggi.<sup>65</sup>

Komponen terakhir sebagai sumber bagi pertumbuhan ekonomi Cina adalah keuntungan dari ekspor barang dan jasa, meskipun hal ini dikatakan baru sebagai komponen penting pada awal tahun 2005-an,. Hanya dalam kurun waktu dua tahun, tepatnya di tahun 2007, keuntungan hasil ekspor telah menyumbang 8,9% dari total GDP dengan jumlah sekitar \$305 juta.<sup>66</sup> Pertumbuhan ekspor dan impor memang sesuai dengan yang ditargetkan pemerintah, yakni pada kisaran 8%. Capaian ini masih cukup konsisten hingga tahun 2013-2014, di mana rata-rata pertumbuhannya mencapai 7,5% hingga 7,9%.<sup>67</sup>

Perdagangan juga berperan penting bagi percepatan pertumbuhan ekonomi Cina. Pada tahun 2004, Cina berhasil melampaui Jepang sebagai negara terbesar ketiga dalam hal perdagangan internasional. Pada tahun 2007, Cina juga telah berhasil menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai negara eksportir terbesar di dunia. Terhitung sejak tahun 2004 hingga 2007, kegiatan ekspor dari Cina mulai meningkat tajam dengan jumlah selalu berlipat dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 28-29%.<sup>68</sup>

Selain itu, sejak Cina membuka diri dan bangkit sebagai kekuatan ekonomi besar, negara ini menjadi penerima aliran dana Foreign Direct Investment (FDI) terbesar diantara negara-negara berkembang lainnya.<sup>69</sup> Asian Development Bank (ADB) melaporkan, bahwa di awal tahun 1990-an 3/5 aliran dana FDI untuk kawasan Asia didominasi oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara, sementara 1/5 ditujukan untuk Cina. Namun pada periode tahun 1999 hingga 2000, lebih dari 2/5 aliran dana FDI telah berpindah menjadi milik Cina atau hanya menyisakan 1/5 untuk kawasan

---

65 'China's economy: The world's second biggest consumer,' *The Economist* (daring), 18 February 2014, <<http://www.economist.com/blogs/analects/2014/02/chinas-economy>>, diakses pada 27 Maret 2015.

66 Bergsten, p. 108.

67 'China Said to Target 7.5% Export Growth in 2014,' *BlombergBussines* (daring), 13 February 2014, <<http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-02-13/china-said-to-target-7-5-export-growth-in-2014>>, diakses pada 27 Maret 2015.

68 R.G. Sutter, *Chinese Foreign Relations: Power, and Policy since the Cold War*, Rowman & Littlefield, Lanham, 2010, p. 70.

69 R. Rajan, 'Emergence of China as an Economic Power: What Does It Imply for South-East Asia?,' *Economic and Political Weekly*, vol. 38, no. 26, 2003, p. 2639.

Asia Tenggara.<sup>70</sup> Kondisi mengindikasikan bahwa Cina memang lebih siap dan memiliki lingkungan stabil bagi pertumbuhan investasi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara.

Perpindahan porsi aliran dana di atas terjadi karena sebagian negara Asia Tenggara tengah menghadapi kekacauan politik. Ini merupakan sinyal buruk bagi investor untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Jumlah FDI Cina selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Hingga awal tahun 2015, Cina telah menerima aliran dana FDI senilai \$2,248 triliun.<sup>71</sup>

Semenjak modernisasi dan kebijakan reformasi ekonomi di awal tahun 1980-an sukses mengantarkan pertumbuhan ekonomi Cina melaju pesat, banyak peneliti, pengamat, hingga pembuat kebijakan meyakini, bahwa dinamika sistem internasional abad ke-21 akan sangat bergantung pada kebangkitan Cina dengan segala kemungkinan implikasinya.<sup>72</sup> Menurut mereka, peran Cina yang besar di dalam arena internasional bukan hal yang mengejutkan. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Cina saat ini telah memiliki segala aspek yang menjadikannya harus diakui sebagai negara besar. Wilayah yang luas, kekayaan sumber daya alam, dan populasi penduduk yang besar merupakan tiga elemen sekaligus syarat penting yang telah dipenuhi Cina untuk masuk ke dalam golongan negara-negara *great power*.<sup>73</sup>

## **B. Melanjutkan Agenda Modernisasi Militer yang Tertunda**

Pada saat ekonominya berkembang pesat, langkah serius lain yang dilakukan Cina adalah membangun kekuatan militer. Meski Cina telah berupaya meyakinkan dunia bahwa kekuatan ekonomi ditujukan untuk tujuan damai "*heping jueqi*," atau "*peaceful rise*," pada kenyataannya negara ini telah menghabiskan miliaran dolar untuk meningkatkan kekuatan militer.

---

70 Rajan, p. 2641.

71 'China Foreign Direct Investment 1997-2015,' *Trading Economics* (daring), 2015, <<http://www.tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment>>, diakses pada 27 Maret 2015.

72 A. Goldstein, 'Great Expectations: Interpreting China's Arrival,' dalam M.E. Brown, O.R. Cote, Jr., S.M. Lynn-Jones & S.E. Miller (eds.), *The Rise of China*, MIT Press, London, 2000, p. 3.

73 Goldstein, p. 3.



Kondisi tersebut bertolak belakang dengan klaim Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) bahwa kebangkitan Cina ditujukan untuk tujuan damai serta semakin menunjukkan tidak adanya hubungan antara modernisasi militer dan kebangkitan damai.<sup>74</sup>

Kenyataan di atas juga bertolak belakang dengan kebijakan awal Deng, di mana modernisasi militer ditempatkan pada urutan terakhir dalam proyek modernisasi dan reformasi. Deng sempat mengejutkan banyak pihak melalui kebijakan pengurangan satu juta personel militer pada tanggal 5 Juni 1985. Hal ini terjadi saat situasi militer Cina masih kuno dengan jumlah tentara hampir mencapai 4,2 juta orang.<sup>75</sup> Situasi jelas berbeda setelah era 1990-an, di mana perkembangan industrialisasi, teknologi, dan pengetahuan permesinan telah memberikan peluang bagi Cina untuk membuat perlengkapan-perengkapan militer secara mandiri. Terlebih lagi, kekuatan ekonomi Cina telah mampu menjadi sumber pembiayaan besar untuk membeli senjata dan perlengkapan militer modern.

Sejak pertengahan hingga akhir Perang Dingin, Cina berupaya menunjukkan diri sebagai kandidat kekuatan besar melalui investasi pengembangan kekuatan militer era modern, seperti pengembangan senjata nuklir dan rudal balistik. Usaha tersebut tidak berlanjut karena rezim komunis saat itu gagal memajukan pembangunan nasional untuk mewujudkan pembangunan kekuatan ekonomi dan militer kelas dunia. Upaya sempat terhenti dan kembali dengan momentum besar yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Kebangkitan ekonomi Cina setelah Perang Dingin menempatkan ia sebagai pemain utama di arena ekonomi internasional, dan telah membuat negara ini mampu menyediakan modal yang sangat besar untuk mendapatkan peralatan militer dengan kapabilitas tinggi dan berkelas.<sup>76</sup>

Ekonomi dan militer merupakan dua indikator penting untuk melihat kekuatan Cina, atau dalam pengukuran William Wohlforth dikenal sebagai '*estimated power*.' Menurut Wohlforth, dua indikator tersebut merupakan

---

74 M. Canshoria, 'Rising Dragon: Military Modernization of China's PLA in The 21<sup>st</sup> Century,' *The Journal of East Asian Affairs*, vol. 25, no. 1, 2011, p. 17.

75 Meredith, p. 185.

76 Goldstein, p. 4.

kesatuan ukuran baku untuk mengukur kekuatan Cina.<sup>77</sup> Sejak komposisi dan volume perdagangan internasional Cina meluas karena keberhasilan penerapan reformasi sejak 1978, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional per kapita Cina selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada saat yang bersamaan, volume perdagangan Cina juga melambung tinggi, dari \$38,2 juta menjadi lebih dari \$250 juta selama periode 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an.<sup>78</sup>

Keberhasilan membangun kekuatan ekonomi menjadi dasar kuat bagi Cina untuk kembali memfokuskan pembangunan kekuatan militer yang sempat tertunda. Kepemilikan modal yang begitu besar, atau dikenal Goldstein sebagai “*pockets of excellence*,” membuat Cina mampu menyediakan sumber pembiayaan kuat bagi kebutuhan belanja persenjataan dan modernisasi kekuatan militer di semua matra. Selain itu, adanya teknologi militer dan persenjataan kelas menengah industri militer negara yang sedang membutuhkan pemasukan keuangan seperti Rusia, turut menjadi kesempatan emas dan peluang lebih besar bagi Cina untuk menyelesaikan agenda modernisasi dan upaya peningkatan kapabilitas militernya.<sup>79</sup>

Secara umum, aktivitas Cina membangun kekuatan ekonomi dan militer dapat dijelaskan sebagai usaha mewujudkan strategi besar demi pencapaian kepentingan nasionalnya. Salah satunya yakni mewujudkan pencapaian kekuatan nasional berskala besar (*comprehensive national power*).<sup>80</sup> Ini merupakan konsep acuan bagi setiap rancangan strategi dan langkah kebijakan nasional Cina dalam berinteraksi dengan negara lain.

Salah satu hasil studi khusus mengenai *China's Grand Strategy* menjabarkan, bahwa setidaknya terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai oleh Cina:

1. menjaga stabilitas domestik dan berupaya sebaik mungkin menghadapi perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan perselisihan;

---

77 Goldstein, p. 7.

78 Goldstein, pp. 7-8.

79 Goldstein, pp. 10-11.

80 J. Singh, 'Security Concern and China's Military Capabilities: The Eagle, The Dragon, and The Elephant,' dalam A. Ayres & C.J. Mohan (eds.), *Power Realignments in Asia*, SAGE Publications, New Delhi, 2009, p. 123.

2. mempertahankan wilayah dan kedaulatan nasional dari ancaman pihak luar; dan
3. berupaya memelihara pengaruh geopolitik sebagai negara besar, atau bahkan menaikkan posisinya sebagai aktor utama di arena global.<sup>81</sup>

Terdapat komponen penting lain pula untuk mewujudkan strategi besar tersebut, yaitu upaya memperoleh status, kehormatan, dan kekuatan dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah serta pengaruhnya di arena global.

Secara khusus, dorongan memodernisasi militer untuk meningkatkan efektifitas dan kapabilitas pasukan TPR dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik secara teori maupun sejarah yang sama-sama mengharuskan pasukan militer Cina menghadapi format peperangan di era modern. Di antara faktor tersebut, penggelaran teknologi perang modern dalam Perang Teluk di tahun 1991 merupakan pertanda era baru perang modern, perubahan kebijakan yang berkaitan dengan tipe perang internasional, dan revolusi kebijakan dalam dunia militer atau *Revolution in Military Affairs* (RMA).

Dalam hal ini, pengaruh teknologi informasi telah secara penuh mengubah format peperangan serta arah organisasi dan kepemimpinan dunia kemiliteran.<sup>82</sup> Selain itu, *China's National Defense* tahun 2010 juga menyatakan, bahwa usaha Cina dalam memodernisasi kekuatan militer didasari oleh ketidakpastian situasi lingkungan internasional, terutama peningkatan ancaman keamanan yang terintegrasi, kompleks, dan dapat berubah sewaktu-waktu.<sup>83</sup>

Cukup dipahami apabila saat ini Cina benar-benar serius dalam menjalankan program modernisasi militer sebagai bentuk kesadaran tentang pentingnya memperhatikan isu pertahanan nasional, isu-isu sosial, dan pembangunan ekonomi. Cina menyadari bahwa upaya modernisasi kekuatan

---

81 Singh, p. 125.

82 A.H. Cordesman & N.S. Yarosh, *Chinese Military Modernization and Forces Development: A Western Perspective*, Center For Strategic and International Studies, Washington, D.C., 2012, p. 34.

83 Cordesman & Yarosh, p. 12.

militer dan peningkatan operasi militer di wilayah perbatasan terluar juga akan melahirkan implikasi keamanan bagi negara-negara tetangga, memperbesar potensi konflik perbatasan, serta meningkatkan dinamika keamanan di kawasan Asia-Pasifik.<sup>84</sup>

Satu hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa keputusan Cina menjadikan kekuatan militernya lebih modern bukan sesuatu yang tiba-tiba. Selain itu melengkapi persenjataan militer dengan teknologi dan sistem yang canggih juga dinilai belum tentu cukup. Keputusan lahir dari perencanaan matang, termasuk program latihan pasukan militer dan mengubah doktrin militer. Setidaknya usaha memahami lebih jelas program modernisasi militer Cina dapat diidentifikasi melalui tiga pilar berikut ini.

### **1. Menentukan doktrin perang modern**

Tren modernisasi dan peningkatan kapabilitas militer Cina diawali dengan menerapkan konsep baru dalam menjalankan strategi peperangan atau *Local War under Conditions of Informatization* di tahun 1993. Doktrin dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan perang dalam waktu dekat maupun di masa mendatang. Doktrin berkarakteristik perang dengan skala lokal geografis, terutama wilayah terluar Cina dengan jangkauan dan waktu terbatas serta di bawah penggunaan teknologi militer modern mencakup sistem komputer terbaru, jaringan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lawan.<sup>85</sup>

Doktrin *People's War* yang sebelumnya digunakan sebagai dasar mempertahankan kedaulatan sebenarnya masih cukup relevan dengan situasi yang dihadapi Cina. Selama peperangan berlangsung, dukungan dan keterlibatan semua lapisan masyarakat juga dibutuhkan untuk mempertahankan kedaulatan partai maupun negara. Peran aktif rakyat atau pihak sipil dapat berupa dukungan logistik, politik, maupun operasional.<sup>86</sup>

Saat ini Cina dihadapkan pada situasi peperangan era modern. Sistem persenjataan dan pertahanan modern harus dimiliki dan hanya boleh dioperasikan oleh profesional dan terlatih dalam hal strategi. Namun demikian, keterlibatan pihak sipil dalam jumlah yang besar tetap dibutuhkan

---

84 Bergsten, p. 192.

85 Cordesman & Yarosh, p. 34.

86 Cordesman & Yarosh, p. 35.

dalam pelaksanaan doktrin *Local War*. Hanya saja tuntutan perang modern menjadikan Cina harus tetap memfokuskan penguasaan teknologi perang modern untuk menghadapi situasi *high-tech local war*.<sup>87</sup>

Perubahan doktrin *People's War* menjadi *Local War under Conditions of Informatization* diidentifikasi melalui tiga area. Pertama, pasukan TPR menekankan perubahan konsep operasional dari konstruksi awal yang menempatkan mereka sebagai pendukung perluasan maupun pengurangan perang kepada usaha lebih dini untuk menghentikan konflik. Hal ini dilakukan dengan mengutamakan penggunaan strategi menyerang daripada strategi bertahan.

Kedua yakni mengupayakan kecepatan dan kesiapan seluruh angkatan perang darat, laut, maupun udara untuk melaksanakan operasi gabungan. Fokus operasi mereka diarahkan untuk wilayah perairan luas, termasuk wilayah bagian dari strategi baru yang diterapkan. Ketiga yakni memodernisasi dan memberi kedudukan kepada angkatan perang yang dianggap unggul sebagai pemimpin pasukan militer. Pengerahan pasukan secara besar-besaran hanya dapat dilakukan sebagai alternatif terakhir ketika sedang menghadapi peperangan.<sup>88</sup>

Dengan doktrin *Local War under Conditions of Informatization/High-Tech Conditions*, pasukan militer Cina diharapkan memiliki kemampuan memanfaatkan efisiensi waktu dan efektif dalam melakukan serangan. Dalam doktrin tersebut, penguasaan teknologi perang modern yang dikombinasikan dengan jangkauan perang yang lebih kecil secara geografis menjadikan peperangan lebih singkat. Akan tetapi efek hancur yang dihasilkan jauh lebih besar akibat teknologi persenjataan modern.

Hal diatas membuat TPR berupaya meningkatkan kemampuan melakukan serangan pertama (*first strike*) dalam situasi perang yang singkat.<sup>89</sup>

---

87 M. Chansoria, 'Rising Dragon: Military Modernization of China's PLA in The 21<sup>st</sup> Century,' *The Journal of East Asian Affairs*, vol. 25, no. 1, Spring/Summer 2011, p. 20.

88 M. Chansoria, 'China's Military Doctrine and Strategy: Continuity with Change,' dalam C.R. Tuteja (ed.), *Journal of the Center for Land and Warfare Studies*, KW Publisher, New Delhi, 2009, p. 103.

89 A. Cordesman, A. Hess & N.S. Yarosh, *Chinese Military Modernization and Forces Development: A Western Perspective*, Center for Strategic and International Studies, Washington, D.C., 2013, p. 55.

Dalam implementasinya, TPR harus berpegang pada pedoman operasional sebagai prinsip dasar strategi yang dikenal dengan istilah “*active defense*.” Pedoman operasional ini menetapkan bahwa TPR terikat oleh kebijakan strategi bertahan sehingga ia hanya boleh menyerang apabila diserang. Terdapat catatan bahwa strategi bertahan dapat berjalan hanya jika didukung oleh penerapan strategi menyerang. Lagi pula, pemicu TPR bereaksi atau menyerang tidak harus berasal dari aspek militer. Serangan dalam bentuk politik maupun strategi lainnya juga dapat menjadi alasan TPR menyerang.<sup>90</sup>

Pada intinya, doktrin militer hanya sebatas gambaran sikap Cina dalam menghadapi era baru peperangan, pedoman mengembangkan kekuatan angkatan perang, dan bentuk peperangan di tingkat strategis. Secara operasional, doktrin dan prinsip tersebut masih tetap dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan perang modern (*Local War*) di abad ke-21.

B Anthony Cordesman, Ashley Hess, dan Nicholas Yarosh dalam *Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspective* yang diterbitkan oleh CSIS di tahun 2013 melaporkan, bahwa pengembangan doktrin diistilahkan dengan “*Chinese Campaign Doctrine*,” yang di dalamnya terdapat enam elemen program modernisasi militer Cina.<sup>91</sup>

a. *Integrated Joint Operations (IJO)*

Merupakan sebuah sistem terpadu yang terdiri dari beberapa unit operasi (Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan peralatan perang elektronik) untuk menjalankan operasi militer dan menaklukkan keunggulan teknologi pihak lawan melalui format *multi service operations*. Sistem ini didukung oleh beberapa elemen seperti ISR (*information, surveillance, and reconnaissance*) yang berpangkalan di setiap unit operasi dan berperan menyediakan informasi mengenai medan perang.

C4 (*command, control, communication, and computer*) juga diterapkan untuk menghubungkan sistem komando tertinggi hingga paling bawah dan diteruskan kepada setiap prajurit maupun unit di

---

90 Cordesman, Hess & Yarosh, p. 54.

91 Cordesman, Hess & Yarosh, pp. 57-64.

garis depan dan belakang. Terdapat pula penerapan K (*kill*), yakni sebuah sistem komputer yang saling menghubungkan program aktivasi persenjataan berteknologi tinggi yang mampu dijalankan secara otomatis dan dapat digunakan untuk melakukan serangan secara asimetris, serta ketersediaan kebutuhan logistik yang diorganisir secara terpadu (*integrated logistics*).<sup>92</sup>

Melalui integrasi beberapa unit ke dalam sebuah sistem operasi, pasukan TPR optimistis dapat bersinergi memperoleh tujuan yang ingin dicapai di tengah kompleksitas lingkungan dan tuntutan konfrontasi yang mengedepankan kekuatan sistem militer terpadu dan modern.

b. *Information Warfare (IW)*

Merupakan elemen terpenting yang harus dimiliki dan berhubungan dengan efektifitas ISR dan C4. Hal ini karena kecepatan memperoleh informasi mengenai medan peperangan maupun kemampuan musuh dapat menjadi keuntungan bagi militer Cina untuk memaksimalkan strategi dan operasi yang dijalankan. Sistem ini juga telah dikembangkan menjadi *Integrated Network and Electronic Warfare (INEW)* oleh militer Cina untuk mengatur dan menyusun pasukan untuk merebut informasi penting secara cepat. Bahkan INEW telah dikembangkan untuk merampas informasi penting dari pihak lawan sebelum perang atau konflik digelar. Hal ini diupayakan agar pasukan militer Cina dapat menguasai medan peperangan serta menentukan posisi yang menguntungkan dari informasi yang didapatkan.

c. *Chinese Cyberwarfare (CC)*

Merupakan sistem yang dikembangkan untuk melumpuhkan ISR dan C4 pihak lawan melalui perangkat yang dimiliki sistem INEW. Kemampuan militer Cina dalam memadukan informasi non-elektronik dan elektronik di bawah komando tunggal juga telah membuat mereka dianggap sebagai pihak yang menawarkan konsep baru dalam hal perang informasi. Hal tersebut setidaknya telah

---

92 Nan Li, 'New Developments in PLAs Operational Doctrine and Strategies,' *Pacific Forum CSIS: Issue and Insight*, vol. 6, no. 20, 2006, p. 8.

menyadarkan pemerintah Cina, bahwa kedaulatan informasi juga bagian penting dari kekuatan nasional.

d. *Integrated Firepower Operations (IFO)*

Sejalan dengan doktrin perang modern, pasukan TPR juga harus meningkatkan kapabilitas dan penggunaan teknologi persenjataan sesuai dengan karakteristik perang modern. TPR percaya bahwa persenjataan modern jauh lebih akurat dibandingkan persenjataan sebelumnya. Oleh karena itu, perpaduan pasukan artileri, pasukan Angkatan Udara, dan serangan rudal yang didukung sistem IW, dapat menjadi sumber kekuatan efektif dalam sebuah operasi penyerangan.

e. *Mobility*

Melalui kecepatan dan kecerdikan dalam melakukan pergerakan, TPR berharap dapat mengelabui, menguasai area peperangan, dan mengalahkan musuh bahkan jika musuh memiliki kekuatan lebih besar. Pergerakan cepat setiap unit yang diturunkan dalam operasi penyerangan juga mampu mengacaukan strategi musuh.

Melalui peningkatan kemampuan mobilisasi dalam pelaksanaan doktrin *Local War*, TPR dapat memperoleh dua keuntungan sekaligus, yakni semakin luas jangkauan operasi militer yang dapat dicapai, serta kemampuan untuk menghentikan pergerakan yang sama yang dijalankan pihak musuh. Dengan kata lain, TPR dapat mengamankan separuh dari jalannya pergerakan musuh.

f. *Comprehensive Support (CS)*

Elemen ini terdiri dari beberapa komponen pendukung dalam pelaksanaan strategi dan operasi yang dijalankan TPR, antara lain bantuan operasional, logistik, dan peralatan perang. Pada prinsipnya, elemen ini juga menjadi bukti masih berlakunya prinsip *People's War* di era perang modern. Mengingat dukungan dalam hal ini berlaku secara luas, maka keterlibatan dan dukungan masyarakat sipil dibutuhkan untuk menambah kekuatan pasukan militer Cina.

Pendistribusian dukungan diatur dengan *single support system* di masing-masing wilayah komando militer (*military regions*) dan dijalankan secara khusus melalui program *Joint Logistics*



*Sub-Departments (JLSDs)* oleh pasukan pendukung logistik (*Logistic Support Brigade*). Pasukan ini terdiri dari personel militer, masyarakat sipil, dan pasokan sumber daya material. Dukungan tersebut akan sebanyak mungkin diberikan untuk keberhasilan strategi dan operasi yang dijalankan.

## **2. Meningkatkan alokasi anggaran pertahanan dan kemampuan perang melalui kepemilikan, pengembangan teknologi, dan sistem persenjataan modern**

Langkah ini adalah bagian paling menyita perhatian banyak pihak, khususnya negara-negara terdampak berupa ancaman keamanan akibat upaya peningkatan kapabilitas militer Cina. Sebagai negara yang memposisikan kekuatan militer sebagai komponen kepentingan nasional, Cina akan selalu mengembangkan kapabilitas militer dalam jangka panjang, termasuk dalam menghadapi kemungkinan agresi dari negara lain di masa yang akan datang.

Postur militer Cina masih terbatas pada kemampuan melakukan penyerangan jarak dekat hingga menengah, yakni hanya pada kawasan Asia. Namun demikian upaya pengembangan sistem persenjataan tenaga nuklir, membuat mereka akan memiliki kemampuan *long-range second strike*, yang jangkauannya mencapai Amerika Serikat dan Eropa.<sup>93</sup>

Salah satu indikator untuk melihat keseriusan Cina mengembangkan kekuatan militernya adalah selalu meningkatkan anggaran belanja militer tiap tahun dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Anggaran militer dialokasikan untuk membuat kekuatan perang Cina lebih terintegrasi dengan sistem informasi, meningkatkan kesejahteraan dan kinerja prajurit dalam melayani masyarakat, serta meningkatkan perlindungan keamanan nasional. Sejak program modernisasi militer dijalankan pada tahun 1989, anggaran belanja pertahanan Cina selalu meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 12,9% tiap tahun. Jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil analisis pengamat keuangan Cina dan data IMF bahwa sepanjang tahun 1996-2006, rata-rata pertumbuhan anggaran pertahanan Cina mencapai 11,8%. Pada kenyataannya, pertumbuhan anggaran pertahanan

---

93 Swaine, pp. 266-267.

Cina mampu melebihi jumlah yang diestimasikan, misalnya di awal tahun 2000-an peningkatan anggaran pertahanan Cina menyentuh angka 17,7%.<sup>94</sup>

Dari tahun 2001 hingga 2006, porsi anggaran pertahanan Cina selalu naik dengan rata-rata 11%-15% tiap tahun, bahkan mencapai 17,8% untuk anggaran tahun 2007-2008. Hingga bulan Maret 2015, anggaran pertahanan Cina tetap bertahan pada kisaran 10%, meski lebih rendah dari tahun sebelumnya, yakni 12,2% di tahun 2014, 10,7% di tahun 2013, serta 11,2% di tahun 2012.<sup>95</sup> Data ini membuat Cina masuk tiga besar negara dengan pengeluaran belanja militer terbesar di dunia.

The Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) tahun 2013, melaporkan, bahwa Cina menempati urutan kedua dengan total pengeluaran sebesar \$171 miliar. Posisi tersebut berada di bawah Amerika Serikat yang total pengeluarannya tiga kali lebih besar, yakni \$618 miliar.<sup>96</sup> SIPRI di tahun 2013, dalam kasus Cina, juga melaporkan, bahwa ketersediaan sumber anggaran belanja militer yang besar dan dorongan untuk modernisasi kekuatan militer telah menempatkan negara ini sebagai penyumbang terbesar kedua belanja militer dunia dari lima belas negara teratas. Cina berkontribusi sebesar 11%, di bawah Amerika Serikat yang menyumbang 36% dari keseluruhan total belanja militer dunia (lihat Grafik 1).<sup>97</sup>

---

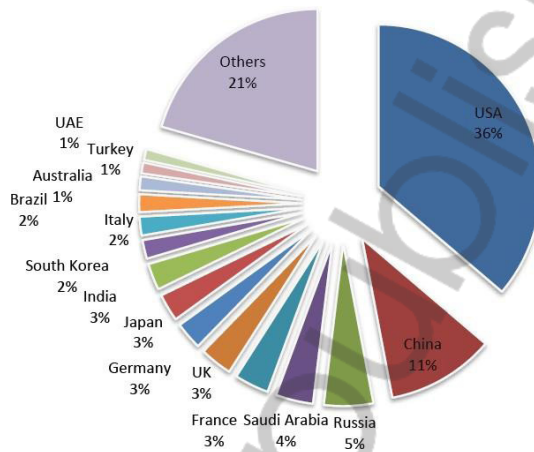
94 'China's Defence Budget,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>>, diakses pada 7 April 2015.

95 'China's Defense Budget,' *Global Security*.

96 T.C. Frohlich & A. Kent, 'Country spending the most on the military,' *USA Today* (daring), 12 July 2014, <<http://www.usatoday.com/story/money/business/2014/07/12/countries-spending-most-on-military/12491639/>>, diakses pada 11 April 2015.

97 S.P. Freeman & C. Salmirano, 'Trends in World Military Expenditure, 2013,' *SIPRI Fact Sheet* (daring), April 2014, <<http://books.sipri.org/files/FS/SIPRIFS1404.pdf>>, diakses pada 11 April 2015.

Grafik 1. 15 Negara dengan Belanja Militer Tertinggi (2013)<sup>98</sup>



Banyak analis menilai bahwa alokasi belanja militer Cina yang tinggi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pertumbuhan ekonominya yang stabil. Termasuk juga karena peningkatan tersebut dinilai sebagai usaha Cina untuk mendapatkan status sebagai *great power*.

Denny Roy, peneliti senior dari East-West Center di Honolulu dengan fokus kajian isu-isu keamanan Cina mengatakan, bahwa meningkatnya pengeluaran belanja militer telah menguatkan persepsi seluruh kawasan bahwa Cina sedang melakukan upaya memperoleh status sebagai negara *great power*.<sup>99</sup> Status ini dapat memperbesar pengaruh politik dan peran Cina sebagai aktor utama dalam sistem internasional. Meski nominal anggaran militer terakhir dikatakan sebagai yang paling rendah dalam lima tahun terakhir, mengikuti kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang juga sedikit melemah, hal ini diyakini bukanlah jumlah yang sebenarnya.

98 'The share of world military expenditure of the 15 states with the highest expenditure in 2013,' *SIPRI* (daring), <<http://www.sipri.org/research/armaments/milex/recent-trends>>, diakses pada 11 April 2015.

99 H. Sanderson & M. Forsythe, 'China Boosts Defense Spending as Military Modernizes Arsenal,' *BloombergBusiness* (daring), 5 March 2013, <<http://www.bloomberg.com/news/articles/2013-03-05/china-boosts-defense-spending-as-military-modernizes-its-arsenal>>, diakses pada 13 April 2015.

Srikanth Kondapalli, salah seorang ahli Cina di Jawaharlal Nehru University, mengatakan bahwa penurunan anggaran militer Cina tidak berpengaruh besar dan tetap cukup untuk melanjutkan program modernisasi kekuatan pasukan militernya. Peningkatan anggaran sebesar 10,1% (\$144,2 miliar) juga belum termasuk alokasi mengimpor kebutuhan pertahanan dan beberapa kebutuhan internal TPR lainnya.<sup>100</sup> Hal ini membuat anggaran pertahanan Cina tetap paling besar di kawasan dan kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat.

Pada dasarnya, komposisi anggaran militer Cina terbagi ke dalam tiga bagian pokok yang meliputi peningkatan kesejahteraan prajurit, pengadaan latihan militer, dan peningkatan kepemilikan persenjataan dan perlengkapan perang. Posisi Cina yang semakin dipertimbangkan oleh komunitas internasional juga menjadikan negara ini diberi tanggung jawab untuk turut serta menjaga stabilitas keamanan internasional misalnya beberapa misi perdamaian. Hal ini juga menjadi bagian dalam komposisi anggaran pertahanan Cina.<sup>101</sup>

Kementerian Pertahanan Cina menyatakan, bahwa TPR harus menjadi penopang kuat dalam menjaga keamanan nasional. Dengan menjamin kesejahteraan dan kenyamanan keluarga tentara melalui pemberian gaji yang tinggi, hal ini akan memotivasi mereka agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugas.

Kebutuhan meningkatkan kemampuan perang melalui keikutsertaan dalam beberapa latihan perang serta kepemilikan persenjataan dan perlengkapan perang modern dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan pertahanan juga harus selalu dipenuhi.<sup>102</sup> Artinya, agar ketiga bagian pokok pertahanan tersebut tetap kuat, peningkatan anggaran pertahanan menjadi urgensi yang sangat dibutuhkan.

---

100 D.R. Chaudhury, 'China hikes 2015 defence budget by 10.1 per cent, lowest in past five years,' *The Economic Times* (daring), 6 March 2015, <[http://article.economictimes.indiatimes.com/2015-03-06/news/59844614\\_1\\_defence-budget-defence-allocation-defence-needs](http://article.economictimes.indiatimes.com/2015-03-06/news/59844614_1_defence-budget-defence-allocation-defence-needs)>, diakses pada 13 April 2015.

101 'Experts explain China's defense budget composition,' *China Military Online* (daring), 6 March 2015, <[http://english.chinamil.com.cn/news-channels/china-military-news/2015-03/06/content\\_6383381.htm](http://english.chinamil.com.cn/news-channels/china-military-news/2015-03/06/content_6383381.htm)>, diakses pada 15 April 2015.

102 'Experts explain China's defense budget composition,' *China Military Online*.

Dalam hal kepemilikan dan pengembangan sistem persenjataan modern, TPR memiliki beberapa perlengkapan perang dengan kemampuan “advance.” Salah satunya adalah DF-31B, yakni rudal balistik antarbenua (ICBM, *Intercontinental Ballistic Missile*) yang dapat dibawa dan diluncurkan melalui kendaraan perang. Kelebihan dari senjata ini adalah sulit dideteksi dan dicegat oleh sistem pertahanan udara, dengan jarak jangkauan dapat mencapai target melampaui Samudera Pasifik. Karena dapat dibawa oleh kendaraan perang, senjata ini memberi keuntungan tersendiri bagi wilayah Cina yang luas.<sup>103</sup>

Pemerintah Cina juga menyatakan telah memiliki generasi baru rudal balistik antarbenua dengan hulu ledak nuklir, yaitu *Dongfeng-41 (DF-41) missiles*. Selain dilengkapi hulu ledak nuklir, *Jane’s Strategic Weapon System* melaporkan bahwa senjata ini memiliki jangkauan serang mencapai 12.000 km, membuat *DF-41* menjadi rudal dengan kemampuan jarak jangkauan paling jauh.<sup>104</sup>

Selain mengembangkan dan meningkatkan kepemilikan rudal balistik antarbenua, TPR telah memiliki beberapa rudal balistik jarak dekat (SRBM, *Short Range Ballistic Missile*), menengah (MRBM, *Medium Range Ballistic Missile*), dan rudal serang permukaan (LACM, *Land Attack Cruise Missile*) yang dapat dikerahkan untuk sistem pertahanan udara maupun serangan. Pada tahun 2008, TPR telah memiliki sekitar 1.105 rudal SRBM dan menargetkan penambahan 100 rudal tiap tahun. Sementara untuk MRBM dan LACM, TPR masih berkonsentrasi meningkatkan ketepatan serangan, ketahanan di segala cuaca, serta kecepatan mobilitas dalam penyebarannya.<sup>105</sup>

Untuk memperkuat angkatan udara, TPR berupaya melanjutkan program pengembangan pesawat tempur generasi keenam, setelah sebelumnya berhasil membuat pesawat tempur generasi kelima, yakni J-20

---

103 ‘China gets its first mobile-launched ICBM: Russian media,’ *Want China Times* (daring), 18 March 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?id=20150318000157&cid=1101>>, diakses pada 13 April 2015.

104 ‘China ‘confirm new generation long range missiles,’ *The Telegraph* (daring), 1 August 2014, <<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/china/11005061/China-confirms-new-generation-long-range-missiles.html>>, diakses pada 13 April 2015.

105 Chansoria, ‘Rising Dragon: Military Modernization of China’s PLA in The 21<sup>st</sup> Century,’ pp. 50-51.

dan J-31. *The Center for Analysis of World Trade Arms* menyatakan, bahwa pesawat tempur generasi keenam yang dikembangkan Cina akan dilengkapi senjata laser dan *railgun*. Meski akan terealisasi pada tahun 2030, Cina telah memiliki reputasi sebagai satu-satunya negara dengan kemampuan merancang pesawat tempur generasi kelima dalam waktu singkat. Hal tersebut membuatnya diyakini dapat merealisasikan program perancangan pesawat tempur generasi keenam tersebut.<sup>106</sup>

Untuk kekuatan angkatan laut, Cina telah meningkatkan investasi untuk membuat beberapa kapal selam bertenaga nuklir dan rudal jelajah untuk mempersenjatai kapal-kapal perang dan kapal selamnya. Program yang sedang dijalankan ialah pengembangan dua tipe baru untuk jenis kapal selam serang, yakni *ballistic missile submarines type-094* dan *type-095* yang akan dioperasikan pada tahun 2020, kemudian menyusul keenam *type-093* yang telah dikembangkan dan disebar.<sup>107</sup>

Cina juga melakukan *upgrade* kapal-kapal perang yang telah dimiliki. Khusus untuk kapal selam nuklir, TPR meluncurkan *type-093G nuclear sub* sebagai versi baru dari *type-093*. Dilengkapi dengan rudal *long-range attack* yang memiliki jarak jangkauan serang mencapai 300 km, *type-093G nuclear sub* memiliki kemampuan untuk menghancurkan kapal induk dan kapal serang permukaan.<sup>108</sup>

Ambisi Cina untuk meningkatkan penguasaan wilayah perairan juga membuat pembangunan kekuatan Angkatan Laut lebih diprioritaskan. Hal ini terlihat dari upaya TPR yang sedang membangun kapal induk keduanya. Berdasarkan keterangan pejabat Angkatan Laut TPR, kapal induk kedua yang sedang dalam proses pengerjaan itu disebut memiliki kemampuan di atas kapal induk pertama *Liaoning* yang telah ditugaskan di tahun 2012.

---

106 'China move ahead to develop sixth-generation fighter,' *Want China Times* (daring), 12 January 2014, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?id=20141201000066&cid=1101>>, diakses pada 13 April 2015.

107 B. Gertz, 'Rising red tide: China's Navy in frenzy to build new nuclear-powered attack sub,' *The Washington Times* (daring), 4 July 2014, <<http://www.washingtontimes.com/news/2014/jul/4/china-invests-in-nuclear-submarines/>>, diakses pada 7 April 2015.

108 'PLA's new Type 093G nuclear sub a potential 'carrier killer,' *Want China Times* (daring), 15 February 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?cid=1101&MainCatID=11&id=20150215000122>>, diakses pada 13 April 2015.

Meski beberapa pejabat AL lain menolak memberikan konfirmasi bahwa kapal induk kedua yang dibangun akan ditugaskan dalam waktu dekat, namun mereka menyatakan bahwa setidaknya TPR membutuhkan enam kapal induk untuk menjaga kedaulatan dan wilayah terluar Cina.<sup>109</sup>

Garis besarnya, upaya Cina meningkatkan investasi persenjataan dan teknologi perang modern meliputi keseluruhan kebutuhan pertahanan wilayahnya, baik darat, udara, maupun perairan. Bahkan kebutuhan intelijen, pengintaian, dan pengawasan melalui jaringan satelit juga tidak luput dari perhatian TPR. Cina dalam hal ini telah meluncurkan satelit untuk menjalankan aktivitas ISR (*intelligence, surveillance, and reconnaissance*) dan melacak pergerakan kapal maupun pesawat yang masuk ke wilayah di bawah pengawasan jaringan satelit tersebut. Pengembangan jaringan satelit ini juga telah membuat Cina memiliki kemampuan *counter-space* yang dapat mengacaukan sistem ISR lawan dan membuatnya lebih memiliki kecepatan dalam menghalau serangan.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, perhatian dan kekhawatiran negara-negara di Asia terhadap program modernisasi militer Cina, bahkan bagi Amerika Serikat, tidak hanya pada upaya Beijing meningkatkan kepemilikan jumlah alutsistanya, namun juga terkait dengan beberapa sistem persenjataan yang dimiliki dan yang dikembangkan sebagai kategori persenjataan militer canggih.

Pentagon untuk kongres di tahun 2014 melaporkan, bahwa dalam beberapa tahun terakhir TPR telah melanjutkan pengembangan teknologi dan sistem persenjataan modern.<sup>111</sup> Hal ini terbukti dari beberapa sistem persenjataan terbaru dalam parade militer yang digelar pada perayaan perlawanan TPR terhadap agresi Jepang yang ke tujuh puluh pada 3 September 2015. Pemerintah Cina juga melaporkan, bahwa 80% persenjataan yang

---

109 'PLA official confirms 2<sup>nd</sup> aircraft carrier under construction,' *Want China Times* (daring), 9 March 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?cid=1101&MainCatID=11&id=20150309000138>>, diakses pada 13 April 2015.

110 T. Nurkin, P. Burton, T. Skomba & J. Hardy, 'The global implication of China's military modernization,' *IHS Quarterly* (daring), <<http://www.ihs.com/articles/features/china-military-modernization.html>>, diakses pada 17 April 2015.

111 S. LaGrone & D. Majumdar, 'Chinese Weapons That Worry the Pentagon,' *USNI News* (daring), 9 June 2014, <<http://news.usni.org/2014/06/09/chinese-weapons-worry-pentagon>>, diakses pada 3 Desember 2015.

ditampilkan dalam parade tersebut belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Parade militer tersebut merupakan bentuk pernyataan resmi Beijing dalam rangka menyampaikan keberhasilan program modernisasi militer yang selama ini dijalankan.<sup>112</sup>

Berikut rangkuman daftar teknologi dan sistem persenjataan modern TPR.

Tabel 2. Teknologi dan Sistem Persenjataan Modern TPR

Tahun	Nama/Tipe Persenjataan	Kategori	Kemampuan
2012	Liaoning	Kapal induk	Kapal induk pertama Angkatan Laut Cina (PLAN) yang dapat digunakan untuk mendukung setiap operasi strategis maupun pengawasan di wilayah perairan dengan jangkauan operasi yang luas ( <i>long-range operational capabilities</i> )
Dalam pengembangan dan berencana mulai digunakan sebelum tahun 2018	Chengdu J-20	Pesawat tempur siluman	Memiliki kemampuan <i>multi-role</i> , sehingga dapat digunakan untuk keperluan penyerangan maupun pengintaian. Bahkan, pesawat ini diyakini dapat mengungguli kemampuan pesawat tempur AS jenis F-22 Raptor
2010	Shenyang J-15 Flying Shark	Pesawat tempur	Memiliki radius serang hingga 1.200 km dan sedang dikembangkan untuk dapat diluncurkan dari kapal induk dengan muatan persenjataan penuh
2013	Xian Y-20	Pesawat angkut	Dapat digunakan dalam operasi strategis, pesawat angkut bahan bakar, dan <i>airborne warning and control system</i> (AWACS)

112 R.D. Fisher Jr, 'China showcases new weapon system at 3 September parade,' *IHS Jane's Defence Weekly* (daring), 4 September 2015, <<http://www.janes.com/article/54029/china-showcases-new-weapon-systems-at-3-september-parade>>, diakses pada 3 Desember 2015.



Tahun	Nama/Tipe Persenjataan	Kategori	Kemampuan
2004-sekarang dalam proses pengembangan	Jin-class Type 94	Kapal selam	Merupakan salah satu dari tiga kapal selam bertenaga nuklir yang dilengkapi dengan rudal jelajah jarak jauh ( <i>long-range attck</i> ) dan berhulu ledak nuklir (SSBNs)
2001-sekarang masih terus dilakukan pengembangan untuk memperbaiki sistem peluncuran dan peningkatan daya jelajah	JL-2	Rudal balistik jarak dekat (SRBM)	Daya jelajah mencapai 7.400 km, dapat diluncurkan dari bawah permukaan melalui kapal selam, dan dapat membawa peledak hingga 1.000 kiloton (termasuk peledak nuklir)
Dalam tahap pengiriman dari Rusia	S-400	Sistem pertahanan udara jarak jauh/ antar benua (ICBM)	Mampu menghalau segala serangan yang datang dari udara, baik yang berupa serangan dari pesawat tempur maupun kendaraan udara tanpa awak
2014	Luyang III Type 052D	Kapal perang (perusak)	Kapal perang permukaan serbaguna yang dilengkapi dengan rudal anti kapal selam (ASBM), rudal serang daratan (LACMs), dan rudal serang permukaan (SAMs).
2014	DF-21D	Rudal jelajah jarak menengah (MRBM)	Dapat menghancurkan target berupa kapal perang berukuran besar, termasuk kapal induk dengan jangkauan jelajah mencapai 1.500 km
2015	ATF-10	Rudal anti-tank	Jarak tembak efektif mencapai 10 km
2015	HK-strategic bomber	Pesawat pembom	Dilengkapi radar dan sensor optik, memiliki ketepatan menyasar target, dan memiliki jangkauan serang 1.500 -3.000 km
2015	DF-26	Rudal balistik jarak menengah (IBM)	Mampu menghalau serangan kapal perang dengan jangkauan mencapai 4.000 km
2008	DF-5B	Rudal jelajah jarak jauh (LRBM)	Berhulu ledak ' <i>multiple</i> ' dengan jangkauan jelajah 15.000 km

Tahun	Nama/Tipe Peralatan	Kategori	Kemampuan
2008	PLZ-05	Sistem pelontar meriam	Mampu melontarkan 8-10 meriam dalam satu menit, dilengkapi dengan navigasi satelit dan sistem pengisian meriam semi-otomatis dengan jarak tembak efektif mencapai 100 km
2011	Dong Feng Warrior Light Combat Vehicle	Kendaraan tempur taktis	Memiliki kecepatan maksimal 130 km/jam, dilengkapi senapan mesin berat dan roket infanteri

Untuk meningkatkan kemampuan tempur pasukan perangnya, TPR telah melibatkan pasukan mereka dalam berbagai latihan perang dengan negara lain baik di tingkat bilateral maupun multilateral. Departemen Pertahanan Amerika Serikat dalam Kongres yang menyertakan perkembangan pertahanan dan militer Cina di tahun 2014 melaporkan, bahwa TPR telah terlibat latihan perang lebih dari 50 kali sejak tahun 2008. Latihan militer meliputi berbagai jenis, seperti melawan terorisme, operasi bina damai, pencarian dan penyelamatan, melawan perompakan, peperangan darat, kerja sama pengawasan perbatasan, operasi wilayah perairan, dan latihan udara (lihat Tabel 2).<sup>113</sup>

Tabel 3. Keterlibatan Cina dalam Latihan Militer Bilateral dan Multilateral (2008-2013)<sup>114</sup>

Tahun	Nama latihan	Jenis latihan	Peserta
2008	Hand-in-Hand 2008	Melawan terorisme	India
	Strike 2008	Melawan terorisme	Thailand
2009	Aman (Peace) 2009	Bahari	Diikuti oleh 38 negara dengan tuan rumah Yaman
	Cooperation 2009	Melawan terorisme	Singapura

113 Department of Defense, the United States of America, *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2014*, Office of the Secretary of Defense, Virginia, 2014, pp. 74-75.

114 Department of Defense, *Annual Report to Congress: Military and Security Development Involving the People's Republic of China 2014*, Appendix.

Tahun	Nama latihan	Jenis latihan	Peserta
	Country-Gate Sharp Sword 2009	Melawan terorisme	Rusia
	Peace Angel 2009	Pengobatan	Gabon
	Peace Keeping Mission 2009	Operasi perdamaian	Mongolia
	Peace Mission 2009	Melawan terorisme	Rusia
	Peace Shield 2009	Melawan perompakan	Rusia
	Tidak disebutkan namanya	Bahari	Singapura
2010	Blue Strike/Blue Assault 2010	Melawan terorisme	Thailand
	Cooperation 2010	Melawan terorisme	Singapura
	Friendship 2010	Melawan terorisme	Pakistan
	Friendship Action 2010	Darat (perang pegunungan)	Rumania
	Peace Angel 2010	Pengobatan	Peru
	Peace Mission 2010	Melawan terorisme	Rusia, Kazakhstan, Kyrgyztan, Tajikistan
	Strike 2010	Melawan terorisme	Thailand
	Tidak disebutkan namanya	Pencarian dan penyelamatan	Australia
	Tidak disebutkan namanya	Bahari	Selandia Baru
	Tidak disebutkan namanya	Melawan perompakan	Korea selatan
	Tidak disebutkan namanya	Pencarian dan penyelamatan	Taiwan
	Tidak disebutkan namanya	Udara	Turki
	Tidak disebutkan namanya	Darat	Turki
	Tidak disebutkan namanya	Pencarian dan penyelamatan	Vietnam
2011	Tidak disebutkan namanya	Kerja sama pengawasan perbatasan	Kazakhstan
	Shaheen 1	Latihan udara	Pakistan
	Tian Shan-2 2011	Melawan terorisme	Kazakhstan, Kyrgyzstan, Rusia, Tajikistan, Uzbekistan

Tahun	Nama latihan	Jenis latihan	Peserta
	Aman (Peace) 2011	Bahari	Dikuti oleh 39 negara, tuan rumah Pakistan
	Tidak disebutkan namanya	Bahari (melawan perompakan)	Tanzania
	Tidak disebutkan namanya	Bahari (melawan perompakan)	Pakistan
	Sharp Blade-2011	Operasi khusus/melawan terorisme	Indonesia
	Tidak disebutkan namanya	Bahari	Vietnam
	Tidak disebutkan namanya	Penerbangan	Belarus
	Khan Quest-11	Operasi perdamaian (status peninjau)	Mongolia
	Cooperation-2011	Operasi khusus (peperangan perkotaan)	Venezuela
	Friendship-IV	Darat (intensitas konflik rendah)	Pakistan
	Cooperation Spirit 2011	Bantuan kemanusiaan/ penanganan bencana	Australia
2012	Naval Cooperation 2012	Bahari	Rusia
	Tidak disebutkan namanya	Melawan perompakan	Prancis
	Blue Assault 2012	Bahari (penyerangan pasukan amfibi)	Thailand
	Peace Mission 2012	Melawan terorisme	Kazakhstan, Kyrgyzstan, Rusia, Tajikistan, Uzbekistan
	Sharp Knife 2012	Melawan terorisme	Indonesia
	Tidak disebutkan namanya	Bahari (pencarian dan penyelamatan)	Vietnam
	Cooperation Spirit 2012	Bantuan kemanusiaan/ Penanganan bencana	Australia, Selandia Baru
	Khan Quest-12	Operasi perdamaian (status peninjau)	Mongolia
2013	Tidak disebutkan namanya	Melawan terorisme	Pakistan

Tahun	Nama latihan	Jenis latihan	Peserta
	ADMM+Exercise in Brunei 2013	Bahari (pencarian dan penyelamatan), Bantuan kemanusiaan/Penanganan bencana	ASEAN
	Peace Mission 2013	Melawan terorisme	Rusia
	Frontier Defense Joint Determination 2013	Melawan terorisme	Kyrgyzstan
	Sharp Knife 2013	Melawan terorisme	Indonesia
	Hand in hand 2013	Melawan terorisme	India
	Khan Quest-13	Operasi bina damai (status peninjau)	Mongolia
	Strike 2013	Melawan terorisme	Thailand

Program modernisasi militer memang membawa perubahan besar terhadap kebijakan dan pelaksanaan agenda pasukan militer Cina. Termasuk dalam hal ini adalah perubahan pelaksanaan latihan perang yang telah disesuaikan dengan tuntutan perang modern serta di bawah penguasaan teknologi tinggi sesuai doktrin perang baru.

Perubahan juga diikuti dengan perbaikan *Outline of Military Training and Evaluation* (OMTE) yang secara resmi digunakan sebagai landasan TPR menjalankan latihan militer pada tahun 2009. Format baru OMTE tersebut menekankan bahwa latihan militer harus dijalankan di bawah situasi realistis, mengedepankan kerja sama (*Integrated Joint Operations and Integration of Multiple Service*), dan mengharuskan agar struktur serangan terintegrasi dengan teknologi tinggi.<sup>115</sup>

### 3. Reformasi pengelolaan sistem pendidikan militer dan pengerahan personel militer dalam kesatuan militer TPR

Selama tiga dekade terakhir untuk memodernisasi dan melakukan reformasi kekuatannya, TPR tidak cukup hanya mempersenjatai diri dengan perlengkapan perang berteknologi tinggi maupun kepemilikan pedoman pelaksanaan strategi sesuai karakteristik perang modern. Profesionalitas dan keahlian personel militer juga dibutuhkan agar efektif dalam

<sup>115</sup> 'PLA Training,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/pla-training.htm>>, diakses pada 8 April 2015.

mengoperasikan teknologi dan menjalankan strategi sesuai pedoman dan doktrin pertahanan yang diterapkan.

Dalam hal ini, TPR harus membuat personel mereka lebih terdidik dan cakap agar pilar modernisasi yang dirancang dapat memenangkan era baru perang modern. Langkah yang dilakukan TPR adalah melakukan perbaikan sistem perekrutan personel baru, pendidikan militer, pelatihan, dan pemanfaatan pegawai militernya.<sup>116</sup>

Perbaikan sistem pendidikan militer dimulai sejak awal tahun 1990-an. Saat itu, Jiang Zemin sebagai kepala Chinese Military Commission (CMC) mulai menetapkan pedoman pendidikan militer yang memadukan ilmu pengetahuan dan kemiliteran dengan melibatkan lulusan perguruan tinggi untuk diangkat juga menjadi pegawai militer.

Di tahun 1982, TPR sebenarnya telah mulai memberi perhatian besar atas pendidikan di kesatuan mereka dengan menambah jumlah peserta didik, yakni melatih sekitar 2.000 mahasiswa selama setahun di sekolah militer, dan mengangkat lulusan perguruan tinggi untuk menempati beberapa posisi jabatan dan pegawai teknis. Namun sayangnya usaha ini tidak dapat dipenuhi secara optimal, karena hingga akhir tahun 1990-an, hanya terdapat 43% perwira berpangkat rendah yang memiliki gelar akademik, bahkan 20% gelar akademik mereka hanya didapat melalui kursus.<sup>117</sup>

Upaya menambah tenaga terdidik di kesatuan militer untuk mengisi jabatan perwira juga dilakukan melalui pengaturan ulang sistem pendidikan militer. Berdasarkan perubahan kurikulum pendidikan yang disetujui CMC pada tahun 1999, sistem pendidikan yang baru hanya terdiri dari dua fokus yakni pelatihan dan pendidikan dasar bagi calon perwira dan pendidikan tingkat menengah dan tinggi untuk perwira. Para peserta didik di akademi militer juga hanya dibagi ke dalam dua bidang keahlian, yaitu spesialis salah satu bidang (*single-discipline specialized academies*) atau menekuni kajian

---

116 J.F. Corbett, Jr., E.C. O'Dowd & D.D. Chen, 'Building the Fighting Strength: PLA Officer Accession, Education, Training, and Utilization,' dalam R. Kamphausen, A. Scobell & T. Tanner (eds.), *The "People" in the PLA: Recruitment, Training, and Educations in China's Military*, Strategic Studies Institute, Pennsylvania, 2008, p. 140.

117 'PLA Education Systems,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/pla-edu.htm>>, diakses pada 15 April 2015.

di beberapa bidang dengan cakupan yang lebih luas (*multi-disciplinary comprehensive academies*).

Tujuan utama dari perbaikan sistem pendidikan yakni untuk menyiapkan kader-kader militer berkualitas dan terdidik untuk mengelola kesatuan TPR, serta mampu menjalankan peperangan berorientasi informasi dan teknologi. Mereka juga diharapkan memiliki kecakapan menjalankan operasi dan strategi, mampu mengembangkan teknologi dan perlengkapan perang secara inovatif, dan memiliki pemahaman terhadap teknologi dan kemampuan persenjataan terbaru.<sup>118</sup>

Sebagai bagian dari perbaikan sistem di kesatuan militer Cina, ini adalah pertama kalinya TPR membentuk kesatuan khusus bagi para personel yang tidak berpangkat (*noncommission officers/NCO's*), yaitu pasukan militer yang tidak menempuh jalur pendidikan di akademi militer atau bertugas dan menempati jabatan struktural dalam kesatuan militer. Sistem ini menjadikan personel NCO's harus bertugas penuh selama tiga puluh tahun. Hal ini juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan karier militer menuju jenjang profesional.<sup>119</sup>

Pada dasarnya, upaya memperbaiki pengelolaan dan meningkatkan kemampuan personel militer, terutama bagi personel NCO's, telah dilakukan sejak tahun 1978 melalui berbagai upaya pemerintah antara lain pengerahan personel baru (*recruitment*), penyediaan program dinas dan jenjang karier kemiliteran hingga peningkatan kemampuan teknis para personel militer. Akan tetapi upaya tersebut baru terimplementasi dan terintegrasi secara penuh pada tahun 2009, saat CMC menerbitkan kebijakan "*Plan for Deepening the Reform of the Non-Commission Officer System*."<sup>120</sup> Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan pengembangan kesatuan personel NCO's dan meningkatkan kemampuan di era informasi dan teknologi. Beberapa langkah perbaikan meliputi peningkatan jumlah profesional dalam bidang informasi dan teknologi, restrukturisasi kesatuan NCO's menjadi lebih ramping, mengatur ulang sistem kepangkatan

---

118 'PLA Education Systems,' *Global Security*.

119 Bergsten, p. 196.

120 'The Development of PLA's Non-commissioned Officer System,' *China Defense Mashup* (daring), 15 February 2010, <<http://www.china-defense-mashup.com/the-development-of-pla's-non-commissioned-officer-system.htm>>, diakses pada 17 April 2015.

NCO's, meningkatkan komposisi personel terdidik dalam perekrutan, serta meningkatkan pelatihan, layanan administrasi, dan gaji personel NCO's.<sup>121</sup>

### C. Postur Kekuatan Militer Cina di Kawasan Asia

Program modernisasi militer merupakan satu bagian integral dengan kebangkitan ekonomi dan upaya perluasan pengaruh politik Cina di kawasan maupun global. Selain berupaya terus menjaga keunggulannya dalam bidang ekonomi dan geopolitik, Cina juga sedang berupaya membangun keunggulan kekuatannya melalui modernisasi. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku agresif yang diperlihatkan untuk mempengaruhi situasi keamanan di Asia, seperti meningkatkan aktivitas di wilayah sengketa perbatasan laut maupun darat.

Cina juga turut ambil bagian dalam mempengaruhi situasi politik dan keamanan di kawasan lain seperti di Timur Tengah. Di tengah upaya negara-negara Barat mengajak dunia internasional bersama-sama menjatuhkan sanksi kepada Iran atas program pengayaan nuklirnya, Cina tetap mengekspor persenjataan dan teknologi kepada Iran.<sup>122</sup>

Keberlangsungan pembangunan kekuatan militer Cina melalui modernisasi berhasil membuat postur kekuatan militernya di kawasan Asia meningkat signifikan memenuhi tujuan strategisnya. Penerapan doktrin perang modern, pelaksanaan operasi dan strategi secara terpadu (*Joint Integrated Operations*) yang berorientasi teknologi dan informasi terpadu, serta didukung persenjataan dan perlengkapan perang modern membuat TPR memiliki kemampuan besar menghalau ancaman dari negara lain.<sup>123</sup>

Postur kekuatan militer Cina juga dipersiapkan untuk memenangi peperangan lokal maupun konflik terluar Cina, khususnya di wilayah perairan di kepulauan Senkaku, Laut Cina Selatan, semenanjung Korea, serta pegunungan Himalaya, yang melibatkan India dan Pakistan.<sup>124</sup> Yang terpenting dari upaya Cina adalah adanya kepastian proyeksi kekuatan militer

---

121 'The development of PLA's Non-commissioned Officer System,' *China defense mashup*.

122 Nurkin, Burton, Skomba & Hardy, 'The global implication of China's military modernization.'

123 R.D. Fisher, *China's Military Modernization: Building for Regional and Global Reach*, Praeger Security International, London, 2008, p. 123.

124 Swaine, p. 267.



pada ruang lingkup kawasan sesuai dengan postur kekuatan yang dibangun. Dalam hal ini, pasukan militer Cina dapat memastikan kekuatannya untuk menopang dan memfasilitasi penyebaran pasukan di seluruh wilayah perbatasan, mencegah meluasnya konflik di wilayah perbatasan, mendorong upaya penyatuan nasional (Taiwan) dan penyelenggaraan operasi penyerangan sesuai batasan ruang dan waktu yang telah ditetapkan.

Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan kekuatan militer juga digunakan Cina untuk memainkan peran lebih besar menciptakan stabilitas kawasan, seperti menyelenggarakan operasi kemanusiaan maupun operasi lain yang bertujuan menciptakan stabilitas keamanan kawasan, khususnya di Asia Timur.<sup>125</sup>

Kekuatan militer Cina saat ini menjadi yang paling kuat di kawasan Asia. Melalui program modernisasi militer yang dijalankan selama kurang lebih tiga dekade diproyeksikan dapat menggeser kedudukan AS sebagai kekuatan militer terbesar dunia. Hal ini mungkin terjadi mengingat Cina memiliki cadangan sumber daya pertahanan yang sebanding dengan jumlah yang dimiliki Amerika Serikat pada saat ini dan diprediksi bertahan hingga tahun 2025.<sup>126</sup>

Kebangkitan ekonomi melalui reformasi telah memberikan banyak pilihan bagi Cina untuk melanjutkan program modernisasi dan pembangunan kekuatan militernya. Beberapa elemen penting dalam program tersebut, seperti pelaksanaan strategi dan operasi di bawah doktrin perang modern diterapkan untuk memenangkan perang lokal, upaya peningkatan kepemilikan dan pengembangan peralatan perang berteknologi tinggi, serta peningkatan pendidikan, kesejahteraan dan kemampuan perang personel TPR, dapat dipenuhi dengan sumber pendanaan yang besar.

Langkah Cina dalam meningkatkan alokasi belanja pertahanan selama lebih dari dua dekade terakhir juga membuat negara ini mampu membangun kembali kompleks industri militer di bawah pengelolaan sektor privat, meski dalam hal ini tetap dirahasiakan.<sup>127</sup> Program moderni-

---

125 M.T. Fravel, 'China's Search for Military Power,' *The Washington Quarterly*, vol. 31, no. 3, 2008, p.134.

126 Meredith, p. 186.

127 D. Lague & C. Zhu, 'Insight: China builds its own military-industrial complex,' *Reuters* (daring), 16 September 2012, <<http://www.reuters.com/article/2012/09/16/>

sasi militer Cina telah membuat postur militernya menjadi lebih kuat dan efektif, baik untuk bertahan maupun penyerangan. Termasuk dalam hal ini juga muncul dorongan menghadirkan sistem persenjataan inovatif yang lebih besar akibat keberhasilannya mengembangkan industri pertahanan secara mandiri. Situasi ini telah menciptakan implikasi keamanan bagi negara-negara tetangganya, termasuk India.

## Bab 5

# Modernisasi Kekuatan Militer Cina Terhadap Keamanan India

### A. Memperhitungkan Ancaman Kekuatan Militer Cina di Asia

Kebangkitan Cina di abad ke-21 dianggap sebagai penyebab adanya banyak perubahan di kawasan Asia, termasuk tatanan keamanan yang saat ini sedang berlangsung. Cina merupakan satu-satunya kekuatan di Asia yang terlibat masalah keamanan di empat wilayah (*subregions*) sebagai bagian dari Asia dan Pasifik, yaitu Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Tengah. Lemahnya hubungan strategis beberapa negara di Asia dengan kekuatan besar di luar kawasan, seperti India dengan negara aliansinya, Amerika Serikat juga dinilai semakin memperkuat posisi Cina sebagai penentu stabilitas keamanan di Asia.<sup>128</sup>

Beberapa perkembangan postur Cina yang semakin kokoh sebagai kekuatan ekonomi global dan kemampuannya menjaga peningkatan anggaran belanja pertahanan tiap tahun selama tiga dekade terakhir, juga telah membuat negara-negara di Asia lebih waspada terhadap pergeseran tatanan keamanan di kawasan. Hal ini juga berpotensi memiliki implikasi jangka panjang dari kebangkitan Cina, baik secara politik, ekonomi, maupun militer.

Kebangkitan kekuatan militer Cina merupakan satu fakta penting yang paling banyak mendapat respons dari negara-negara di Asia dan Pasifik. Belum lagi tidak adanya kepastian mengenai sejauh mana ancaman pembangunan kekuatan militer Cina berimplikasi terhadap keamanan negara-negara di kawasan. Situasi ini telah memunculkan perdebatan

---

128 J.D. Pollack, 'The Transformation of the Asian Security Order: Assessing China's Impact,' dalam D. Sambaugh (ed.), *Power Shift: China and Asia's New Dynamics*, University of California Press, London, 2005, p. 330.

di antara negara-negara tetangga Cina tentang bagaimana cara terbaik merespons peningkatan postur kekuatan militer negara ini.

Di Jepang, terdapat dua kelompok pemikir yang mengajukan gagasan berbeda dalam merespons peningkatan kekuatan militer Cina. Pertama adalah kelompok yang mempercayai kebangkitan damai Cina. Meski di satu sisi tetap waspada terhadap program modernisasi dan rendahnya transparansi rancangan pembangunan kekuatan militernya, mereka menyatakan bahwa Jepang harus menggunakan mekanisme kerja sama sebagai upaya pembendungan (*soft hedge*).

Berbeda halnya bagi kelompok yang menganggap kebangkitan Cina akan mempersulit untuk bekerja sama. Bagi mereka, cara terbaik membendung ancaman Cina adalah dengan meningkatkan kekuatan militer (*hard hedge*). Pada intinya, perdebatan ini menjadi bukti adanya kekhawatiran di kalangan pembuat kebijakan Jepang terkait implikasi peningkatan anggaran belanja militer Cina.<sup>129</sup>

Di kalangan ASEAN, terdapat keraguan bahwa upaya peningkatan kekuatan militer Cina dapat mempengaruhi stabilitas keamanan di kawasan. Mereka percaya bahwa apabila Cina bertindak agresif dan melakukan penaklukan, upaya tersebut justru menghambat keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di kawasan. Meskipun dalam hal ini bukan berarti mereka tidak khawatir terhadap ancaman kekuatan militer Cina mengingat keterlibatan negara-negara di Asia Tenggara dan Cina dalam sengketa wilayah perbatasan dapat menjadi pemicu lahirnya ancaman militer Cina.

Maka dari itu, langkah antisipasi tetap dilakukan untuk menghadapi potensi ancaman tersebut. Salah satunya yakni membangun aliansi pertahanan maupun membuka akses masuk bagi kekuatan besar dari luar kawasan. Misalnya Amerika Serikat, sebagai upaya perimbangan kekuatan dan pembendungan ancaman, di samping tetap melanjutkan kerja sama ekonomi dengan Cina.<sup>130</sup>

David Kern dalam artikelnya "*The Regional Implications of China's Rise*", mengatakan bahwa kewaspadaan negara-negara tetangga Cina di

---

129 S. Chen & J. Feffer, 'China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat?,' *Asian Perspective*, vol. 33, no. 4, 2009, pp. 61-62.

130 Chen & Feffer, p. 62.

Asia dimulai dengan menerapkan strategi melindungi diri atau "*hedging strategy*," untuk menghadapi perilaku Cina yang semakin asertif.<sup>131</sup> Melindungi diri dalam hal ini dilakukan dengan mengelola hubungan sebaik mungkin dengan Cina. Negara-negara tersebut tetap dapat menjalin kerja sama dengan Cina dalam hal perdagangan, keuangan, dan beberapa peluang ekonomi lainnya.

Meskipun demikian, negara-negara tersebut juga tetap harus selalu siap menghadapi perilaku Cina yang dapat berubah sewaktu-waktu, baik melalui peningkatan kapabilitas militer maupun kerja sama negara lain untuk menghadapi kemungkinan agresivitas di masa mendatang. Strategi melindungi diri yang diterapkan cukup beralasan karena sejak tahun 2010 Cina telah mengubah kebijakan yang awalnya hanya bersifat "*assurance*" (memberi kepastian) menjadi lebih menunjukkan "*assertiveness*" (ketegasan) terkait dengan isu yang dihadapi.<sup>132</sup>

Perubahan kebijakan juga dapat dilihat dari tindakan tegas Cina terhadap negara-negara yang terlibat perebutan kepentingan atau sengketa wilayah yang melibatkan dirinya. Dalam kasus sengketa Laut Cina Selatan, Cina menegaskan bahwa area tersebut merupakan bagian dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan merupakan wilayah kedaulatannya, terlepas dari beberapa negara di Asia Tenggara dan Taiwan yang turut mengklaim status kepemilikan wilayah tersebut.

Begitu pula sejak tahun 2011, Cina sering terlibat perselisihan dengan Vietnam dan Filipina terkait sengketa pulau Spratly. Situasi serupa juga terjadi di Laut Cina Timur, sengketa pulau Senkaku atau Diayou sering melibatkan Cina dan Jepang dalam insiden yang membuat hubungan kedua negara memburuk. Sementara di area yang berdekatan dengan wilayah Tibet dan Kashmir, Cina terlibat sengketa perbatasan dengan India. Dalam kasus ini, Cina menjalankan langkah provokatif dengan menyebar ratusan personel militer mereka di sepanjang wilayah sengketa. Terlebih lagi, dukungan Beijing terhadap pengembangan nuklir Pakistan yang terus

---

131 D.W. Kearn, 'The Regional Implications of China's Rise,' *The World Post* (daring), 20 August 2013, <[http://www.huffingtonpost.com/david-w-kearn/the-regional-implications\\_b\\_3467073.html](http://www.huffingtonpost.com/david-w-kearn/the-regional-implications_b_3467073.html)>, diakses pada 7 Mei 2015.

132 Kearn, 'The Regional Implications of China's Rise.'

berlangsung semakin meningkatkan persepsi ancaman bagi New Delhi.<sup>133</sup>

Bagi beberapa pihak yang mempercayai “teori ancaman Cina,” kebangkitan Cina, terutama kekuatan militernya, memang menjadi ancaman serius bagi stabilitas keamanan di kawasan. Mereka meyakini bahwa Cina akan menggunakan kekuatan militer mereka untuk beberapa tujuan strategis, seperti menyingkirkan dominasi Amerika Serikat di kawasan dengan memanfaatkan beberapa isu, seperti penyatuan kembali Taiwan, sengketa perbatasan di wilayah Tibet, dan sengketa di Laut Cina Selatan.<sup>134</sup> Kekhawatiran terhadap perilaku asertif ‘tetangga besar’ yang sedang bangkit tersebut, juga ditunjukkan dengan peningkatan perhatian terhadap isu-isu sengketa perbatasan berpotensi memicu konflik militer dengan Cina.

Pew Research Center pada tahun 2014 melaporkan, bahwa sebanyak 8 dari 11 negara di Asia khawatir terlibat konflik militer dengan Cina terkait isu sengketa wilayah perbatasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Filipina menempati posisi pertama sebagai negara yang paling memberikan perhatian terhadap Cina dengan tingkat perhatian sebesar 93%, disusul Jepang 85%, Vietnam 84%, Korea Selatan 83%, dan India 72%. Sementara bagi Cina, kemungkinan untuk melibatkan diri dalam konflik militer dengan negara tetangga diwujudkan dalam bentuk perhatian sebesar 62%.<sup>135</sup>

## **B. Implikasi Modernisasi dan Pembangunan Kekuatan Militer Cina terhadap Keamanan India**

Sejak Cina mulai mewujudkan pencapaian kekuatan nasional berskala besar (*comprehensive national power*), termasuk pembangunan kekuatan ekonomi dan militer, negara ini juga mulai menggunakan kekuatan itu untuk meningkatkan pengakuan wilayah perbatasan yang berstatus sengketa sebagai bagian dari pencapaian nasionalnya.

---

133 Kearn, ‘The Regional Implications of China’s Rise.’

134 E.V. Broomfield, ‘Perceptions of Danger: The China threat theory,’ *Journal of Contemporary China*, vol. 12, no. 35, 2003, p. 266.

135 ‘How Asian Views Each Other,’ *Pew Research Center* (daring), 14 July 2014, <<http://www.pewglobal.org/2014/07/14/chapter-4-how-asians-view-each-other/>>, diakses pada 3 Juni 2015.

Dalam kasus India, langkah provokatif Cina dimulai dengan penyebaran pasukan militer ke dalam wilayah yang berada di bawah wewenang India. Sepanjang tahun 2013 hingga 2014, Tentara Pembebasan Rakyat Cina (TPR) setidaknya telah melakukan empat kali aktivitas militer di wilayah tersebut. Hampir seribu personel militer diterjunkan. TPR menghancurkan kamera pengawas milik India di daerah Chumar, salah satu bagian wilayah Ladakh Timur, India.<sup>136</sup>

Beberapa langkah diplomatis Cina dengan beberapa negara di Asia Selatan juga memperbesar ancaman keamanan India. Meskipun tidak secara langsung melakukan intervensi ke dalam konflik di kawasan, Cina dapat memanfaatkan Pakistan untuk menekan dominasi India di Asia Selatan. Cina mendukung Pakistan yang berupaya meningkatkan kepemilikan dan pengembangan persenjataan nuklir. Cina juga menyadari bahwa lambatnya modernisasi kekuatan militer India beberapa waktu terakhir dapat dimanfaatkan untuk menekan penyebaran pasukan militer India di wilayah perbatasan.<sup>137</sup>

Dengan melakukan proyeksi kekuatan militer India, Cina lebih leluasa melanjutkan pembangunan infrastruktur di wilayah sengketa perbatasan dengan India (*Line of Actual Control*). Melalui rencana pembangunan di wilayah yang memiliki luas 4,056 km<sup>2</sup> tersebut, Beijing berencana membangun lima landasan udara dan jaringan jalur kereta api serta jalan sepanjang 58,000 km hingga melewati kawasan Tibet untuk memfasilitasi penyebaran rudal jelajah jarak menengah dan pesawat tempur di wilayah perbatasan India. Di samping itu, Cina juga dapat melanjutkan perluasan pengaruhnya secara sistematis di kawasan Samudera India melalui penyebaran kekuatan Angkatan Laut serta pembangunan jaringan dan fasilitas maritim dengan sistem terpadu untuk mempersempit ruang gerak India di kawasan.<sup>138</sup>

---

136 D. Cheng, 'China's Growing Military Pressure against India,' *The Daily Signal* (daring), 29 September 2014, <<http://dailysignal.com/2014/09/29/chinas-growing-military-pressure-india/>>, diakses pada 13 Mei 2015.

137 G. Parthasarathy, 'Why Does China Bully India? Is China a threat to India?,' *India Today* (daring), 10 May 2013, <<http://indiatoday.intoday.in/story/china-intrusions-in-indian-territory-line-of-actual-control/1/270326.html>>, diakses pada 13 Mei 2015.

138 R. Pandit, 'Two-front war remote, but threat from China real,' *The Times of India* (daring), 12 October 2012, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/>>

Secara komprehensif, implikasi pembangunan kekuatan militer Cina terhadap keamanan India dapat dilihat melalui tiga aspek pokok, yakni ancaman keamanan terhadap kedaulatan wilayah darat, laut, dan udara India. Program modernisasi militer Cina, baik dari sisi peningkatan kepemilikan sistem persenjataan perang, pembangunan infrastruktur militer, maupun strategi dan doktrin militer, secara signifikan mendorong peningkatan kekuatan dan kemampuan TPR dalam konteks peperangan secara modern. Termasuk dalam hal ini juga mampu memenuhi kebutuhan pertahanan di wilayah darat, laut, maupun udara.

Meskipun beberapa pihak meyakini bahwa postur militer Cina masih sekadar pembangunan secara kualitatif, hal tersebut jauh lebih baik dari India yang masih stagnan menjalankan program modernisasi militernya. Lagi pula di tahun 2020-2025, Cina diprediksi menyelesaikan program modernisasi militernya.<sup>139</sup> Negara ini akan memenuhi postur kekuatan militer secara kualitatif. Apabila India masih belum mampu menjalankan program yang sebanding, keunggulan postur militer Cina akan mudah untuk menekan India dari segala arah. Berikut adalah implikasi program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer Cina terhadap keamanan India.

1. Ancaman keamanan wilayah daratan

Sebagai bentuk perhatian terhadap isu-isu di wilayah perbatasan, Cina telah meningkatkan penggelaran kekuatan militer di sepanjang perbatasan darat dengan India dan wilayah pedalaman di Tibet. Hal ini dilakukan dengan memperluas pembangunan infrastruktur pertahanan seperti jalan raya, jalur kereta api, dan landasan pesawat terbang.

Cina juga tengah mengembangkan penerapan strategi yang mengedepankan kecepatan serangan udara, dan penyebaran rudal berhulu ledak nuklir, serta penyerangan terpadu di wilayah Tibet untuk menghadapi

---

Two-front-war-remote-but-threat-from-China-real/articleshow/16775896.cms>, diakses pada 13 Mei 2015.

139 G. Kanwal, 'India's Defense Budget is Inadequate for Military Modernization,' *Center for Strategic and International Studies* (daring), 12 March 2015, <<http://csis.org/publication/indias-defense-budget-inadequate-military-modernization>>, diakses pada 3 Juni 2015.



kemungkinan serangan dari India. Ini menjadi sinyal ancaman bagi pertahanan India di wilayah perbatasan. India juga dalam hal ini dirugikan oleh beberapa faktor yang memperlemah kekuatan militernya di wilayah perbatasan, seperti pembangunan fasilitas pertahanan yang lambat, tidak ada program modernisasi bagi pasukan artileri selama tiga puluh tahun terakhir, dan buruknya kinerja Kementerian Pertahanan India.<sup>140</sup>

Potensi ancaman serangan Cina dari daratan melalui wilayah perbatasan juga semakin besar dilihat dari pembangunan stasiun pengawas di dekat wilayah Ladakh untuk mengawasi aktivitas militer India, termasuk pergerakan pesawat militer India di sektor Ladakh.<sup>141</sup> Pendirian stasiun pengawas merupakan bagian dari pelaksanaan operasi yang didasarkan pada sistem *information warfare* (IW). Dengan bekal informasi yang cukup mengenai target penyerangan, TPR dapat meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan kekuatan dalam melakukan serangan maupun penyebaran persenjataan.

Sejumlah stasiun pengawas dengan kemampuan mencegat maupun menangkap informasi telah didirikan oleh Cina untuk memperoleh informasi penting dan strategis mengenai negara-negara tetangganya, seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, dan India.<sup>142</sup> Hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh India. Meskipun pada saat yang sama ketegangan hubungan Cina dengan beberapa negara lain seperti Jepang, Filipina, dan Vietnam terkait sengketa Laut Cina Timur dan Laut Cina Selatan sedang berlangsung, negara ini tetap tidak menurunkan intensitas penggelaran kekuatan militernya di wilayah perbatasan India.<sup>143</sup>

---

140 S. Kapila, 'China's Increase Defence Budget and its Implication for India,' *Chennai Centre for China Studies* (daring), 10 February 2014, <<http://www.c3sindia.org/military/3876>>, diakses pada 13 Mei 2015.

141 'China set up radar station near Ladakh to monitor Indian planes,' *The Time of India* (daring), 4 November 2013, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/China-sets-up-radar-station-near-Ladakh-to-monitor-Indian-planes/articleshow/25221736.cms>>, diakses pada 13 Juni 2015.

142 V. Anand, 'Chinese Concept and Capabilities of Information Warfare,' *Strategic Analysis*, vol. 30, no.4, 2006, p. 791.

143 B. Chellaney, 'China's Land Grab in India,' *The Japan Times* (daring), 11 May 2013, <<http://www.japantimes.co.jp/opinion/2013/05/11/commentary/world-commentary/chinas-land-grab-in-india/#.VW1OoYHm0mp>>, diakses pada 2 Juni 2015.

India juga terlihat meragukan komitmen Cina menyelesaikan sengketa wilayah perbatasan secara damai. Sepanjang upaya penyelesaian sengketa bilateral dilakukan, Cina tetap berharap dan memiliki motif kuat dalam mendesak agar posisi bertahan India semakin jauh dari wilayah perbatasan.

Cina bahkan berupaya memanfaatkan ketidakefektifan *India-China Border Defence Cooperation Agreement* yang ditandatangani kedua negara pada tahun 2013.<sup>144</sup> Sekalipun telah menandatangani perjanjian perdamaian melalui *Agreement on Maintenance of Peace and Tranquility along the Line of Actual Control (LAC)* sejak tahun 1993, Cina tetap tidak menghentikan penggelaran kekuatan militer hingga melewati batas wilayah LAC. Bahkan sepanjang tahun 2010 hingga 2013, pasukan militer Cina telah lebih dari 500 kali masuk ke wilayah kedaulatan India di perbatasan.<sup>145</sup> Hal ini menunjukkan bahwa upaya hukum sekalipun tidak dapat mencegah pelanggaran dan mengurangi peningkatan ancaman militer Cina terhadap India. Berikut merupakan posisi dan akses masuk militer Cina ke wilayah India di kawasan LAC.

---

144 D.S. Rajan, 'Chinese Intrusions into India's Borders Ever End?,' *South Asia Analysis Group* (daring), 14 April 2015, <<http://www.southasiaanalysis.org/node/1758>>, diakses pada 13 Juni 2015.

145 V.J. Nair, 'The Challenge Posed by China's Military Posture in Tibet,' *South Asia Strategic Forum* (daring), 17 January 2013, <<http://www.sasfor.com/china/the-challenge-posed-by-chinas-military-posture-in-tibet>>, diakses pada 3 Juni 2015.

Gambar 1. Perkemahan Militer Cina di Wilayah Perbatasan Cina-India (LAC).<sup>146</sup>



Sejak keberhasilan Cina merebut Tibet dari India dalam perang pada tahun 1962, Cina hingga saat ini menikmati keunggulan kekuatannya. Walaupun tidak pernah merasa terancam dengan kekuatan militer India, Cina tetap berperilaku asertif di wilayah perbatasan dengan berencana melakukan penyebaran senjata nuklir dan pembangunan infrastruktur militer secara besar-besaran. Hal ini menjadi faktor pendorong kuat bagi Cina untuk terus menekan India, baik secara politik maupun militer, serta memberikan keleluasaan yang lebih untuk melakukan tindakan provokatif melalui aktivitas militer di wilayah perbatasan.<sup>147</sup>

## 2. Ancaman keamanan wilayah perairan

Cina juga meningkatkan aktivitas militernya di kawasan Samudera Hindia. Beberapa langkah yang dilakukan Cina dalam hal ini adalah pembangunan fasilitas pelabuhan di Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, dan Myanmar. Dalam perspektif ekonomi, pembangunan ini merupakan

146 'Army fumes as Chinese troops erect fifth tent and deploy dogs in Ladakh,' *Mail Online India* (daring), 29 April 2013, <[www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2316738/Army-fumes-Chinese-troops-erect-fifth-tent-deploy-dogs-Ladakh.html](http://www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2316738/Army-fumes-Chinese-troops-erect-fifth-tent-deploy-dogs-Ladakh.html)>, diakses pada 5 Desember 2015.

147 S. Kapila, 'China-India Military Confrontation: Strategic Reality Check,' *South Asia Analysis Group* (daring), 17 October 2014, <<http://www.southasiaanalysis.org/node/1637>>, diakses pada 1 Juni 2015.

langkah awal Cina untuk melakukan perluasan aktivitas ekonomi ke arah barat, termasuk Afrika. Namun dalam perspektif politik dan keamanan, pembangunan tersebut dapat dipahami sebagai upaya peningkatan postur kekuatan Angkatan Laut Cina dan strategi geopolitik jangka panjang di kawasan Samudera Hindia. Untuk strategi jangka pendeknya, fasilitas pelabuhan digunakan untuk mengamankan kepentingan Cina di wilayah perairan di kawasan.<sup>148</sup>

Pembangunan fasilitas pelabuhan pada dasarnya sudah lama dirancang oleh Cina sebagai usaha untuk mengamankan pemenuhan kebutuhan energi. Namun, beberapa analis dari Barat, terutama Amerika Serikat, menyatakan bahwa melalui pembangunan, Cina sedang membangun “jaringan bayangan” yang membentang dari utara hingga selatan Samudera Hindia untuk mendominasi jalur pelayaran internasional di kawasan tersebut. “Jaringan bayangan” ini dikenal sebagai strategi benang mutiara atau “*String of Pearl’s Strategy*.”

Menurut mereka, jaringan tersebut dapat digunakan Beijing untuk mendapatkan informasi mengenai proyeksi kekuatan maritim yang belum dimiliki. Hal ini menjadi sangat logis mengingat pada saat yang sama Cina tengah menjalankan program pembangunan kapal, baik kapal niaga maupun militer secara besar-besaran, serta berencana memperbesar kekuatan Angkatan Lautnya melalui pembangunan armada keempat di kawasan Samudera Hindia.<sup>149</sup>

Pembangunan fasilitas pelabuhan pertama dibangun di tahun 2001 atas kesepakatan perjanjian pemerintah Cina dan Pakistan. Pelabuhan dibangun di Gwadar, sebuah provinsi di Pakistan, dengan total biaya pembangunan mencapai \$1,2 miliar. Pelabuhan tersebut direncanakan akan digunakan sebagai pusat perdagangan berskala besar dan beberapa aktivitas komersial lainnya. Pembangunan fasilitas jalur kereta api juga dilakukan untuk menghubungkan Gwadar dengan provinsi Xinjiang di Cina sebagai jalur alternatif pengiriman pasokan energi.

---

148 P. Mahadevan, *China in the Indian Ocean: Part of a Larger PLAN, CSS Analysis in Security Policy*, no. 156, Zurich, 2014, p. 1.

149 Mahadevan, p. 2.

Kemudian di tahun 2008, Cina membangun pelabuhan kedua di Hambantota, Sri Lanka. Pembangunan dibiayai oleh perusahaan perbankan dan dikerjakan perusahaan permesinan milik pemerintah Cina dengan biaya hingga \$400 juta pada tahap pertama dan \$1 miliar pada tahap kedua.<sup>150</sup> Pelabuhan kedua difungsikan sebagai pangkalan kapal barang, tempat perbaikan kapal, dan tempat penyimpanan minyak untuk masing-masing dua bagian—Beijing merencanakan dua pembangunan pelabuhan di Hambantota.

Di Bangladesh, Cina juga tengah memusatkan perhatian untuk melakukan modernisasi pelabuhan di wilayah Chattagong. Dengan biaya pembangunan sebesar \$8,7 miliar, Beijing berupaya menghubungkan pelabuhan tersebut dengan wilayah bagian barat melalui jalur kereta api. Di Myanmar, Cina berupaya mengembangkan pembangunan pelabuhan Kyakhupu di negara bagian Rakhine. Salah satu bagian dalam program pembangunan pelabuhan ini adalah menghubungkan pelabuhan dengan salah satu kota di daerah Yunnan melalui pipa minyak dan gas.<sup>151</sup>

Dalam konteks penerapan strategi “*string of pearl’s*,” upaya pembangunan keempat pelabuhan di atas menjadi langkah besar Cina untuk menghadirkan peran dan pengaruhnya di kawasan Samudera Hindia, terutama meningkatkan hubungan kerja sama dengan negara mitranya di Asia Selatan. Di sisi yang lain, hal ini menjadi kesempatan baik bagi negara-negara di Asia Selatan untuk mengambil keuntungan melalui hubungan yang semakin membaik. Sebab sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar, Cina dapat menyediakan banyak bantuan, baik ekonomi, militer, maupun teknis.

Meskipun pembangunan fasilitas pelabuhan di kawasan Samudera Hindia ditujukan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jalur transportasi energi bagi Cina, pihak pendukung strategi “*string of pearl’s*” memahami bahwa pembangunan itu sudah menjadi konsep awal Cina membangun pangkalan militer. Posisi keempat pelabuhan yang mengelilingi

---

150 V. Marantidou, ‘Revisiting China’s ‘String of Pearl’s’ Strategy: Place ‘with Chinese Characteristic’ and Their Security Implications,’ *Pacific Forum CSIS*, vol. 14, no. 7, 2014, p. 6.

151 Marantidou, p. 7.

Samudera India sangat potensial apabila digunakan untuk penyerangan terhadap negara tetangga Cina, termasuk India. Cina dengan mudah menghancurkan India melalui serangan dari wilayah perairan atau penggelaran pasukan artileri di pelabuhan yang berdekatan dengan wilayah India (lihat Gambar 2).

Gambar 2. Fasilitas Maritim Cina di Kawasan Samudera India.<sup>152</sup>



Pembangunan pelabuhan yang dilakukan Cina memunculkan kekhawatiran para pembuat kebijakan dan strategi pertahanan India terhadap potensi hadirnya kekuatan militer Cina secara permanen di kawasan Samudera Hindia. Kekhawatiran didasarkan pada bukti adanya peningkatan frekuensi penggelaran kekuatan Cina di wilayah perairan berupa pembangunan infrastruktur dan fasilitas maritim, latihan peperangan dan operasi memerangi perompak, serta upaya Angkatan Laut Cina terkait penerapan strategi penyerangan lebih dulu (*pre-emptive strategy*) dengan

152 'Thread: The Great Indian Ocean Game,' Pakistan Affairs (daring), 26 December 2013, <<http://www.pakistanaffairs.pk/threads/62859-The-Great-Indian-Ocean-Game>>, diakses pada 5 Desember 2015.

menerjunkan kapal amfibi dan beberapa kapal selam nuklir di kawasan tersebut.<sup>153</sup>

US Congressional Research Service tahun 2014 melaporkan, bahwa program peningkatan penggelaran Angkatan Laut Cina dalam beberapa tahun terakhir telah berpotensi mengubah kesetimbangan kekuatan angkatan laut di wilayah Pasifik Barat. Khusus bagi India, program pembangunan infrastruktur dan fasilitas maritim berhasil membuat Cina melampaui India baik secara kualitas maupun kuantitas dalam hal penggelaran kekuatan AL di kawasan Samudera Hindia.<sup>154</sup> Beberapa rencana pembangunan fasilitas maritim lain, termasuk rencana pembangunan Pulau Paracel dan Hainan, pulau Coco di Myanmar, dan pembangunan terusan Kra di Thailand berpotensi menjadi pangkalan militer atau bagian dari strategi “*string of pearls*,” atau strategi mengalihkan perhatian India dari Pakistan kepada Cina sebagai sumber ancaman militer terbesar di kawasan.<sup>155</sup>

Apabila beberapa pihak di India merasa khawatir terhadap potensi ancaman kekuatan militer Cina di kawasan Samudera Hindia, Shen Dingli, seorang profesor di Fudan University di Shanghai sekaligus cendekiawan terkemuka di Beijing, menyatakan bahwa rencana pembangunan pangkalan militer di wilayah perairan memang diperlukan. Menurut Shen, ancaman nyata bagi Cina bukanlah terorisme ataupun perompak di wilayah perairan, melainkan kemampuan negara lain untuk menghalangi jalur perdagangan Cina.

Maka dari itu, Cina tidak hanya membutuhkan penggelaran Angkatan Laut, namun juga membangun pangkalan militer di wilayah perairan untuk mencegah kerugian karena hadirnya ancaman dari negara lain. Lagi pula Cina harus memperluas jangkauan kekuatannya, seperti yang

---

153 A. Singh, ‘China: Getting Ready to Dominate the Indian Ocean?’, *The National Interest* (daring), 27 January 2015, <<http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/china-getting-ready-dominate-the-indian-ocean-12130>>, diakses pada 15 Mei 2015.

154 D. Brewster, ‘An Indian Ocean Dilemma: Sino-Indian rivalry and China’s strategic vulnerability in the Indian Ocean,’ *Journal of the Indian Ocean*, vol. 11, no. 1, 2015, p. 51.

155 P. Tebin & N.V. Obozreniye, ‘High sea: Indian Elephant versus Chinese Dragon,’ *Russia & India Report* (daring), 21 March 2012, <[http://in.rbth.com/articles/2012/03/21/high\\_sea\\_indian\\_elephant\\_versus\\_chinese\\_dragon\\_15211.html](http://in.rbth.com/articles/2012/03/21/high_sea_indian_elephant_versus_chinese_dragon_15211.html)>, diakses pada 15 Mei 2015.

dilakukan Amerika Serikat sebagai negara yang besar. Dengan strategi “*far sea defense*,”<sup>156</sup> Cina dapat memproyeksikan kekuatannya di beberapa area penting di wilayah perairan, termasuk di kawasan Samudera Hindia.<sup>157</sup>

Di luar perdebatan di atas, Cina sebenarnya sejak lama telah menyadari bahwa dengan kehadiran mereka yang meningkat di wilayah perairan secara mandiri memberikan strategi yang berpengaruh dan kekuatan untuk mendominasi dinamika di kawasan. Hal ini juga berpotensi menjadikannya sebagai negara terkuat di kawasan. Untuk itu, Cina mulai berupaya mendapatkan beberapa fasilitas pelabuhan di beberapa titik strategis di sepanjang kawasan Samudera Hindia. Tidak hanya mengamankan kepentingan ekonomi, namun juga untuk area penggelaran kekuatan Angkatan Lautnya.<sup>158</sup>

Selain itu, pembangunan kekuatan di kawasan Samudera Hindia juga didasarkan atas pertimbangan persaingan dengan India di kawasan tersebut. Dalam hal ini, peningkatan penggelaran kekuatan Cina di kawasan berpotensi meningkatkan ancaman bagi keamanan India di wilayah perairan.

Potensi ancaman di atas semakin jelas ketika di tahun 2008 Cina mengerahkan salah satu kapal selam *Jin class* di pangkalan kapal selam Sanya, yang berjarak sangat dekat dengan akses masuk kawasan Samudera Hindia, hanya sekitar 1.200 mil dari Selat Malaka. Cina bisa saja tiba-tiba melakukan tindakan provokatif ataupun menyerang India melalui pangkalan kapal selam tersebut, yang dilengkapi dengan fasilitas bawah

---

156 “*Far sea defence*” (*yuanyang fangyu*) merupakan strategi yang dikembangkan oleh Angkatan Laut Cina dengan tujuan meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan operasi jarak jauh, yang meliputi kemampuan mengamankan jalur transportasi laut dan menjaga wilayah perairan utama (termasuk keutuhan wilayah). Penerapan strategi ini juga sebagai bentuk pernyataan Angkatan Laut Cina untuk meninggalkan strategi tradisional yang hanya memberi pedoman pada pengamanan area pesisir dari wilayah perairan Cina, atau dikenal dengan istilah strategi “*near sea*” (*jinyang*). Lihat J.Y. Lin, ‘China focuses on ‘far sea defence’,’ *Asia Time* (daring), 9 July 2010, <<http://www.atimes.com/atimes/China/LG09Ad02.html>>, diakses pada 13 Juni 2015.

157 H.V. Pant, ‘China’s Naval Expansion in the Indian Ocean and India-China Rivalry,’ *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus* (daring), <[http://japanfocus.org/-Harsh\\_V\\_-Pant/3353/article.html](http://japanfocus.org/-Harsh_V_-Pant/3353/article.html)>, diakses pada 30 Mei 2015.

158 Pant, ‘China’s Naval Expansion in the Indian Ocean and India-China Rivalry.’



laut yang memungkinkan pergerakan kapal selam tanpa dapat dideteksi. Perilaku provokatif lain Cina di wilayah perairan, seperti insiden tahun 2009 ketika kapal perang Cina memaksa kapal selam India untuk naik ke permukaan saat sedang menjalankan patroli pencegahan perompakan di Teluk Aden, juga menjadi perhatian serius bagi India.

India tidak bisa menganggap upaya pembangunan pelabuhan dan fasilitas maritim Cina di kawasan Samudera Hindia sebagai upaya memenuhi kepentingan ekonomi semata. India harus memandang fakta ini secara keseluruhan sebagai upaya diplomatik dan penggelaran kekuatan militer untuk mempersiapkan kebutuhan dalam menghadapi persaingan antar-negara di kawasan.<sup>159</sup>

### 3. Ancaman keamanan wilayah udara

Dukungan ekonomi yang kuat serta kemampuan industri pertahanan yang inovatif dalam membangun kekuatan militer merupakan faktor pendorong utama keberhasilan TPR dalam memodernisasi dan meningkatkan kekuatan Angkatan Udara mereka (People's Liberation Army Air Force/PLAAF) sesuai kebutuhan operasi dan peperangan di era modern. Peningkatan kepemilikan pesawat tempur jenis Su-30MKK sebanyak 150 buah dari tahun 2000 hingga 2003, perbaikan 100 buah pesawat tempur jenis Su-30MKK2 di tahun 2004, pembelian 126 pesawat tempur jenis Su-27SK/UBK, produksi pesawat tempur jenis J-11s dan J-10 dengan jumlah lebih dari 200 buah sejak pada tahun 2000, dan rencana PLAAF untuk mendapatkan 70 buah pesawat angkut jenis Il-76 dan 30 buah pesawat pengangkut bahan bakar jenis Il-78, merupakan bukti keseriusan Angkatan Udara Cina dalam membangun kekuatannya.<sup>160</sup>

Selain meningkatkan kepemilikan alutsista modern dan berteknologi tinggi, sejak tahun 2004 PLAAF juga telah menerapkan strategi baru menjalankan operasi udara yang menekankan pada pelaksanaan operasi udara terpadu, baik operasi penyerangan maupun pertahanan (*integrated air and space operations, both defensive and offensive*) melalui pemanfaatan

---

159 Pant, 'China's Naval Expansion in the Indian Ocean and India-China Rivalry.'

160 N. Menon, 'Chinese Air Force way ahead of IAF,' *Indian Defence Review* (daring), 5 July 2014, <<http://www.indiandefencereview.com/news/chinese-air-force-way-ahead-of-iaf/0/>>, diakses pada 22 Mei 2015.

teknologi dan kepemilikan peralatan angkasa. Termasuk dalam skema ini adalah teknologi *cyber* untuk meningkatkan ketepatan dan kecepatan dalam melakukan penyerangan.<sup>161</sup>

Modernisasi kekuatan Angkatan Udara Cina memang tergolong cepat. Departemen Pertahanan Amerika Serikat tahun 2014 mengenai modernisasi militer Cina, kekuatan Angkatan Udara Cina sudah hampir menyamai kekuatan Angkatan Udara negara-negara Barat, dalam hal kemampuan pesawat terbang yang dimiliki, sistem komando dan pengawasan (*Control and Command/C2*), peralatan perang elektronik (*electronic warfare*), serta penguasaan jaringan data.

Keberhasilan Cina dalam menjalankan modernisasi militernya juga menjadikan PLAAF sebagai Angkatan Udara terbesar di Asia dan ketiga di dunia, dengan jumlah personel mencapai 330 ribu orang dan 2,800 pesawat terbang. Dari jumlah pesawat ini, 1.600 diantaranya merupakan pesawat tempur dan 600 sisanya adalah pesawat dengan kelengkapan teknologi modern.<sup>162</sup>

Implikasi program modernisasi dan peningkatan kekuatan PLAAF bagi India, khususnya bagi Angkatan Udara India (*Indian Air Forces/IAF*) yakni, bahwa kekuatan PLAAF telah melampaui kekuatan Angkatan Udara India. Selain Cina lebih mampu menyediakan sumber pembangunan kekuatan militer secara ekonomi maupun teknis, hal ini juga disebabkan oleh belum adanya rencana Indian Memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan peningkatan kekuatan militer, termasuk modernisasi dan peningkatan kekuatan IAF dalam jangka panjang.<sup>163</sup>

Potensi ancaman kedaulatan udara India juga semakin besar karena selain membangun postur kekuatan udara dari dalam, PLAAF juga berupaya mendatangkan beberapa sistem persenjataan udara terbaru dari luar. Salah satunya adalah rudal jelajah jenis S-400 dari Rusia. Dengan mengoperasikan

---

161 M. Auslin, 'The growing Threat From China's Air Forces,' *The Wall Street Journal* (daring), 24 August 2011, <<http://www.wsj.com/articles/SB10001424053111903461304576526424242918798>>, diakses pada 1 Juni 2015.

162 Z. Keck, 'China's Air Force Modernization: 'Unprecedented in History'', *The Diplomat* (daring), 6 June 2014, <<http://thediplomat.com/2014/06/chinas-air-force-modernization-unprecedented-in-history/>>, diakses pada 1 Juni 2015.

163 Menon, 'Chinese Air Force way ahead of IAF.'

sistem persenjataan terbaru atau sejenisnya, Cina mendapatkan dua keuntungan sekaligus. Pertama ialah kekuatan sistem pertahanan udara Cina semakin meningkat, bahkan untuk menghadapi serangan udara dari Amerika Serikat dan sekutunya di Pasifik Barat, seperti Jepang. Kedua, apabila Cina berinisiatif melakukan penyerangan dengan memanfaatkan sistem persenjataan tersebut, jangkauan serang yang ditempuh Cina akan semakin jauh. Apabila New Delhi adalah targetnya, Cina dapat dengan mudah menghancurkan pangkalan-pangkalan militer India, bahkan yang terjauh dari wilayah operasinya sekalipun.<sup>164</sup>

Satu hal lain yang harus menjadi kewaspadaan India adalah rencana Cina menyebarkan rudal jelajah di wilayah perbatasan dekat Tibet. Rencana ini dilakukan untuk mendapatkan ruang penyerangan dan proyeksi penghadangan apabila sewaktu-waktu India melakukan tindakan provokatif atau berusaha menyerang Cina melalui udara.

India juga harus memberi perhatian terhadap potensi ancaman Cina melalui Pakistan. Cina telah memutuskan membantu Pakistan mengembangkan radar pendeteksi rudal permukaan jarak menengah dan jauh (*HQ-9*) serta menjual kendaraan angkut perang (*HQ-16*) untuk meluncurkan rudal permukaan sejauh 40 km.<sup>165</sup> Upaya ini membuat Cina memiliki kekuatan lebih besar untuk menggagalkan serangan India dari berbagai arah, khususnya dari udara.

Apabila India berkeinginan keluar dari situasi yang tertekan, paling tidak mereka harus menata ulang taktik dan strategi atau mulai membangun kekuatan pertahanannya agar mampu menghadapi ancaman dan mengimbangi kekuatan udara Cina. India juga dapat memanfaatkan kondisi geografis di wilayah perbatasan untuk membangun strategi pertahanan yang baik. Hal ini dikarenakan wilayah perbatasan berada di sepanjang kawasan pegunungan Himalaya dan didominasi oleh gugusan pegunungan dan bukit dari Aksai Chin di bagian barat hingga Arunachal Pradesh di bagian timur. Artinya, kondisi geografis yang sulit dapat digunakan untuk

---

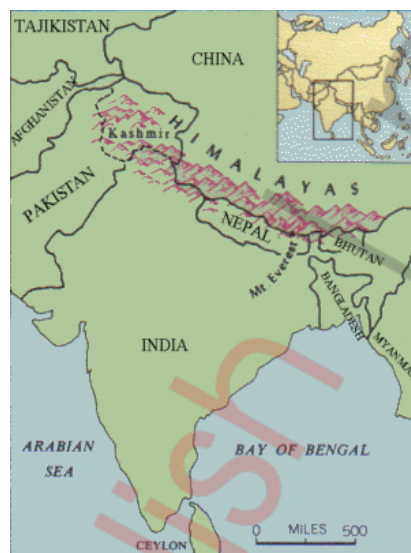
164 S. Chari, 'Why S-400 for China is a Serious Threat to Indian Air Space,' *Missile Threat* (daring), 28 April 2015, <<http://missilethreat.com/why-s-400-for-china-is-a-serious-threat-to-indian-air-space/>>, diakses pada 1 Juni 2015.

165 Chari, 'Why S-400 for China is a Serious Threat to Indian Air Space.'

melakukan penggelaran kekuatan militer secara penuh berupa pengerahan personel, penempatan persenjataan serang, atau pengiriman logistik.

India dalam hal ini memiliki banyak pilihan untuk memaksimalkan strategi pertahanan dengan memanfaatkan keuntungan geografis yang secara alami membentuk perisai pertahanan bagi wilayah mereka. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kondisi geografis wilayah perbatasan antara India dan Cina, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. Bentang Kawasan Pegunungan Himalaya di Wilayah Perbatasan Cina-India.<sup>166</sup>



### C. Cina sebagai Sumber Ancaman Militer Utama bagi India

Sejak Cina berhasil memperoleh kemudahan akses untuk menghubungkan wilayahnya dengan daerah perbatasan di Tibet pada tahun 1962, hubungan Cina dan India selalu diwarnai ketidakpercayaan dan kekhawatiran satu sama lain. Usaha Cina membangun kekuatannya di wilayah perbatasan India dan ketetapannya memberikan bantuan militer

166 'The Himalaya,' *The Robinson Library* (daring), 9 September 2015, <<http://www.robinsonlibrary.com/geography/physical/mountains/himalaya.htm>>, diakses pada 6 Desember 2015.

kepada Pakistan berhasil meningkatkan persepsi India bahwa Cina merupakan sumber ancaman utama bagi keamanan nasional mereka.<sup>167</sup>

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil survei salah satu lembaga *think-tank* Australia, Lowy Institute of International Policy. Sebanyak 4/5 responden menyatakan bahwa Beijing merupakan ancaman bagi keamanan India. Persepsi ancaman ini didasarkan pada beberapa alasan seperti kepemilikan senjata nuklir Cina, upaya Cina meningkatkan hubungan dengan beberapa negara di kawasan Samudera Hindia, serta sikap asertif Cina dalam sengketa wilayah perbatasan antara India dan Cina.<sup>168</sup>

Berdasarkan perspektif strategi, Cina memang berhasil melakukan pengepungan terhadap India melalui pemberian bantuan pengembangan persenjataan dan memfasilitasi pelatihan militer kepada negara-negara tetangga India, seperti Sri Lanka, Pakistan, Nepal, Bangladesh, dan Myanmar, selain membangun beberapa infrastruktur. Meskipun India terus mengupayakan kebijakan kooperatif untuk menjaga hubungan baik dengan Cina, tampaknya Cina akan lebih memilih kebijakan konfrontatif dalam menghadapi India.<sup>169</sup> Dalam menghadapi isu keamanan maupun untuk mewujudkan kebijakan penyatuan wilayah sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya, Cina menilai bahwa penggunaan kekuatan militer adalah pilihan utama. Situasi ini semakin meningkatkan keraguan tentang “kebangkitan damai” Cina. Dalam hal ini India akan lebih banyak dihadapkan pada pola hubungan yang bersifat konfrontatif dengan Cina seiring dengan keberlanjutan program modernisasi, pembangunan kekuatan militer, dan penerapan kebijakan asertif menghadapi isu-isu keamanan dan penyatuan wilayah sengketa oleh Beijing.

---

167 R. Sevak, 'India's Security Challenges-A Futuristic Perspective,' *India Future of Change* (daring), <<http://www.asianwarrior.com/2013/06/is-china-pakistan-friendship-threat-to.html#VWAgLYHm0mo>>, diakses pada 23 Mei 2015.

168 A. Maholtra, 'Indians Rank China a Threat, Survey Find,' *India Real Time* (daring), 20 May 2013, <<http://blogs.wsj.com/indiarealtime/2013/05/20/indians-rank-china-a-threat-survey-finds/>>, diakses pada 23 Mei 2015.

169 G.K. Davar, 'China's growing assertiveness and shapping the Indian response,' *Indian Defence Review* (daring), 20 July 2012, <<http://www.indiandefencereview.com/news/chinas-growing-assertiveness-and-shaping-the-indian-response/0/>>, diakses pada 3 Juni 2015.

India juga perlu kembali membangun proyeksi kekuatan pertahanannya. India tidak dapat begitu saja mengabaikan keunggulan postur kekuatan militer yang dimiliki Cina, baik dari sisi anggaran pertahanan maupun kekuatan militer relatif. Oleh karena itu, pembangunan kekuatan maupun strategi pertahanan harus dijalankan sesuai kemampuan, rasionalitas, dan lebih menguntungkan pada situasi tertentu. Setidaknya, India harus memastikan bahwa mereka cukup mampu mengamankan seluruh wilayahnya dan membendung ancaman dari Cina.

## Bab 6

# Strategi Bertahan India terhadap Modernisasi Kekuatan Militer Cina

### A. Menangkal Ancaman Militer Cina

Salah satu isu di kalangan militer India yakni adanya tuntutan untuk memiliki kesiapan menghadapi dua kekuatan besar (*Fighting on Two Fronts*) yang berpotensi mengancam kedaulatan wilayah negara. Isu yang mendorong adanya bukti kekuatan militer India telah mendesak New Delhi menyusun kembali kekuatan pertahanannya. Kemampuan menghadapi dua kekuatan besar yang dimaksud yakni ancaman dari Pakistan dan Cina secara terpisah (*one front*), maupun keduanya secara bersamaan (*two front*) melalui peperangan.

India mulai berupaya mempersiapkan diri dan mempertimbangkan penyusunan strategi menghadapi Cina dan menangkis ancaman Pakistan melalui pembangunan kekuatan militer konvensional (*non-nuclear environment*). India juga mempersiapkan 40 divisi pasukan militernya. Meski demikian, sejauh ini kekuatan militer India hanya dapat digunakan untuk menghadapi salah satu negara saja (*Fighting on One Front*).<sup>170</sup> Dengan postur militer yang dimiliki saat ini, India belum mampu menghadapi Cina dan Pakistan secara bersamaan.

Keterbatasan kekuatan militer India pada akhirnya membuat negara ini harus memfokuskan kebijakan dan strategi pertahanan kepada salah satu negara, Cina atau Pakistan. Situasi India cukup dilematis mengingat Cina maupun Pakistan sama-sama memiliki potensi besar menjadi musuh dan sumber ancaman terbesar. Namun, keberhasilan Cina membangun dan memodernisasi kekuatan militernya selama tiga dekade terakhir serta

---

170 G. Kanwal, 'Transforming for an Uncertain Future,' dalam B.G. Kanwal (ed.), *Journal of the Center for Land and Warfare Studies*, KW Publisher, New Delhi, 2011, p. 20.

kebijakan yang semakin asertif di wilayah perbatasan membuat India harus menjadikan negara ini sebagai sumber ancaman dan musuh utama. Hal ini sejalan dengan Menteri Pertahanan India George Fernandez, bahwa Cina akan menjadi negara yang berpotensi menjadi musuh utama India.<sup>171</sup>

Selama satu dekade terakhir, India secara terbuka menunjukkan persiapannya menghadapi potensi ancaman yang semakin besar dari Cina. Meski tetap melanjutkan hubungan perdagangan dengan Cina secara intensif, India tidak dapat menjamin penurunan ancaman kekuatan militer maupun kebijakan luar negeri akan semakin asertif dari Cina.

India juga telah mengambil pelajaran dari pola hubungan antara Jepang dan Cina. Dua raksasa ekonomi Asia tersebut dikenal memiliki hubungan bilateral yang sangat kuat dalam hal perdagangan, yakni mencapai \$380 miliar hingga akhir tahun 2014.<sup>172</sup> Namun hubungan baik tersebut tidak berlaku secara politik, apalagi keamanan. Baik Cina maupun Jepang akan menjadi sangat sensitif apabila dihadapkan pada masalah kedaulatan wilayah maupun isu keamanan nasional. Hal inilah yang membuat kedua negara terlibat ketegangan hampir setiap tahun yang berpotensi pada konflik bersenjata. Untuk itu, dengan mempertimbangkan kemungkinan situasi yang hampir sama, terlebih lagi ancaman militer Cina yang telah mendominasi seluruh aspek pembangunan pertahanan India, negara ini tetap mempersiapkan upaya pembendungan dengan baik, meskipun belum secara penuh.<sup>173</sup>

Langkah India dalam merespons ancaman militer Cina dimulai dengan rencana menaikkan anggaran militer sebesar \$15 miliar untuk mengimbangi postur militer Cina di wilayah perbatasan. Peningkatan anggaran yang masih dalam proses persetujuan pemerintah akan dibagi ke dalam dua aspek. Pertama yakni \$11,5 miliar dari total anggaran untuk membentuk Kesatuan Pegunungan baru (*Mountain Corps*) yang

---

171 R. Sharma, 'How India is preparing to counter the China threat,' *Firstpost* (daring), 16 February 2013, <<http://www.firstpost.com/world/how-india-is-preparing-to-counter-the-china-threat-627754.html>>, diakses pada 7 Juni 2015.

172 Hu Yuanyuan, 'China-Japan trade poised for pickup,' *China Daily Asia* (daring), 26 September 2014, <[http://www.chinadailyasia.com/asiaweekly/2014-09/26/content\\_15171199.html](http://www.chinadailyasia.com/asiaweekly/2014-09/26/content_15171199.html)>, diakses pada 1 Juli 2015.

173 Sharma, 'How India is preparing to counter the China threat.'



akan disebar di sepanjang perbatasan Cina. Sementara sisanya, sebesar \$3,5 miliar, digunakan untuk membentuk dua pasukan infanteri dan satu pasukan lapis baja.

Selain itu, meskipun selama hampir lebih dari satu dekade tertinggal dari Cina dalam konteks pembangunan infrastruktur di wilayah perbatasan, di tahun 2020 India menargetkan kembali mengikuti langkah Cina dengan membangun beberapa infrastruktur baru, seperti jalan raya, jalur kereta api, dan landasan pesawat terbang dengan anggaran sebesar \$5 miliar.

Termasuk dalam beberapa tahun terakhir, Angkatan Udara India juga telah mengerahkan enam dari delapan skuadron pesawat tempur jenis Su-30 ke wilayah yang berbatasan dengan Cina.<sup>174</sup> Negara ini juga telah mulai mencoba meningkatkan perannya sebagai penyedia keamanan dan berupaya menghambat perluasan pengaruh Cina di kawasan Samudera Hindia melalui peningkatan pengiriman kapal patroli, radar pengawas, dan layanan pemetaan wilayah samudera.<sup>175</sup>

Upaya India menutupi defisit kekuatan militer Cina juga ditindaklanjuti dengan memenuhi seluruh kebutuhan dari dimensi pertahanannya. Misalnya dalam hal alokasi belanja pertahanan. Setelah beberapa tahun cukup terabaikan, kini India telah kembali memberikan perhatian terhadap porsi belanja pertahanannya.

Menteri Keuangan India, pada periode 2015-2016 melaporkan, bahwa pemerintah akan menaikkan alokasi belanja pertahanan menjadi 2,57 triliun rupee atau setara dengan \$40,07 miliar. Angka naik sebesar 12% dari alokasi belanja pertahanan periode sebelumnya yang sebesar 2,29 triliun rupee.<sup>176</sup> Hal serupa juga telah dilakukan pada periode 2011-2012. Alokasi belanja pertahanan naik 11,6%, atau senilai \$36,28 miliar atau cukup tinggi apabila dibandingkan kenaikan pada periode sebelumnya

---

174 Sharma, 'How India is preparing to counter the China threat.'

175 G. Sands, 'New Delhi Reacts to China's Military Buildup,' *Foreign Policy Association* (daring), 6 March 2015, <<http://foreignpolicyblogs.com/2015/03/06/new-delhi-reacts-to-chinas-military-buildup/>>, diakses pada 6 Juni 2015.

176 S. Miglani, 'India raises defence budget modestly as confront China challenge,' *Reuters* (daring), 28 February 2015, <<http://in.reuters.com/article/2015/02/28/india-budget-defence-idINKBNOLW0BB20150228>>, diakses pada 10 Juni 2015.

yang hanya mencapai 4%.<sup>177</sup>

Pada periode 2013-2014, alokasi belanja pertahanan kembali naik sekitar 5,3%, atau senilai \$37,4 miliar. Akan tetapi alokasi tersebut sempat mengalami penurunan pada periode 2012-2013 akibat melemahnya pertumbuhan ekonomi dan defisit keuangan yang dialami pemerintah. Akibatnya, pada periode tersebut alokasi belanja pertahanan harus dipotong sebesar \$2,7 miliar dan program pembangunan kekuatan militer harus kembali berjalan melambat akibat anggaran yang tidak memadai.<sup>178</sup>

Meski hampir setiap tahun terdapat peningkatan alokasi anggaran belanja pertahanan, pertumbuhan ekonomi India yang cenderung lamban menjadikan jumlah tersebut masih tergolong cukup rendah. Lemahnya pertumbuhan ekonomi dibuktikan oleh belum mampunya pemerintah memenuhi perolehan GDP sesuai target, yakni sebesar 9%.

Center Statistical Organisation yang sekaligus bertindak mewakili pemerintah secara resmi melaporkan, bahwa selama periode 2012-2014, perolehan GDP India hanya berkisar antara 5% hingga 6,7%. Dalam kasus India, anggaran belanja pertahanan memang menjadi bagian paling besar menguras dan menyebabkan keterpurukan keuangan. Oleh karena itu, untuk menjaga kesetimbangan antara alokasi belanja pertahanan dan kebutuhan anggaran belanja negara secara keseluruhan, pemotongan porsi anggaran belanja pertahanan menjadi satu-satunya alternatif yang harus dilakukan. Hal ini membuat program modernisasi militer berjalan lambat dan tidak adanya peningkatan anggaran pertahanan secara signifikan setiap tahunnya.<sup>179</sup>

Terlepas dari persoalan keuangan, India tetap memberikan perhatian penuh untuk peningkatan alokasi belanja pertahanan mengingat pembiayaan pembangunan kekuatan pertahanan menjadi bagian penting dari proses pengamanan nasional. Salah satu tujuan proses tersebut ialah

---

177 S. Miglani, 'With an eye on China, India steps up defence spending,' *Reuters* (daring), 28 February 2011, <<http://www.reuters.com/article/2011/02/28/india-budget-military-idUSSGE71R02Y20110228>>, diakses pada 10 Juni 2015.

178 L.K. Behera, 'Indian Defence Budget 2013-2014,' *Defence Review Asia* (daring), 6 May 2013, <<http://www.defencereviewasia.com/articles/216/Indian-Defence-Budget-2013-14>>, diakses pada 10 Juni 2015.

179 Bahera, 'Indian Defence Budget 2013-2014.'

mengejar kesenjangan kekuatan militer sesuai rancangan strategi pertahanan. Hal ini menjadi bukti kesadaran India bahwa antara pembiayaan pertahanan dan strategi pertahanan merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini maka dapat dipahami bahwa tersedianya anggaran pembangunan pertahanan merupakan bentuk terlaksananya strategi pertahanan yang dijalankan.<sup>180</sup>

Beberapa lembaga penelitian, seperti *IHS Jane's* memberikan prediksi positif terkait kemampuan India menyediakan anggaran pertahanan dalam beberapa tahun ke depan. Berdasarkan laporan pada tahun 2013, salah satu perkiraan yang ditunjukkan adalah impor keperluan pertahanan India akan mencapai \$139,5 miliar dalam waktu tujuh tahun ke depan. India juga akan menjadi negara dengan pengeluaran belanja pertahanan terbesar keempat di dunia pada tahun 2020.<sup>181</sup> Dengan meningkatkan alokasi belanja pertahanan, India berpotensi mendapatkan peralatan militer canggih dari beberapa negara penyedia, seperti Amerika Serikat, Rusia, atau Uni Eropa. Selain itu, kebutuhan memperoleh persenjataan dari negara juga mendukung proyeksi pembangunan kekuatan militernya telah mendorong India meningkatkan impor persenjataan.<sup>182</sup>

SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute) melaporkan, bahwa volume impor persenjataan India mulai mengalami peningkatan. Mengacu pada data terakhir SIPRI, dari tahun 2004 hingga 2013, impor persenjataan India telah meningkat sebesar 11%. Peningkatan ini juga turut menyumbang peningkatan volume impor persenjataan dunia, dari 7% menjadi 14%. Dari sumber yang sama, terhitung sejak tahun 2009 hingga 2013, Rusia telah menjadi penyedia persenjataan terbesar bagi India dengan volume impor sebesar 75% dari total keseluruhan impor.

---

180 A.K. Ghosh, 'Budgeting for Desired Defence Capability,' *Institute for Defence and Analyses* (daring), 2008, <[http://www.idsa.in/jds/2\\_2\\_2008\\_BudgetingforDesiredDefenceCapability\\_AKGhosh.html](http://www.idsa.in/jds/2_2_2008_BudgetingforDesiredDefenceCapability_AKGhosh.html)>, diakses pada 16 Juni 2015.

181 B. Chandramohan, 'India's Defence Budget, Strategic Orientation and Military Modernisation,' *Future Directions International* (daring), 15 August 2014, <<http://www.futuredirections.org.au/publications/associate-papers/1871-india-s-defence-budget-strategic-orientation-and-military-modernisation.html>>, diakses pada 11 Juni 2015.

182 'India's Military Challenge,' *The Diplomat* (daring), 15 November 2011, <<http://thediplomat.com/2011/11/indias-big-military-challenge/>>, diakses pada 13 Juni 2015.

Setelah Rusia ada Amerika Serikat di posisi kedua dengan volume impor sebesar 7%.<sup>183</sup> Selain itu, pemerintah India melalui dewan akuisisi pertahanannya (Defence Acquisition Council/DAC) juga menyetujui pembelian sistem persenjataan berskala besar dari Israel, termasuk 8.356 kendaraan antitank dan 321 pelontar rudal.<sup>184</sup>

Saat ini postur kekuatan pertahanan India telah dibangun dengan lebih dari 70% diperoleh melalui impor persenjataan. Untuk semakin siap menghadapi tantangan dan ancaman militer Cina, India juga berupaya membangkitkan industri pertahanan domestik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mendorong beberapa perusahaan swasta, seperti Tata Group, Mahindra & Mahindra, dan Larsen & Turbo untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan-perusahaan pertahanan internasional guna memberikan fasilitas bagi para tenaga ahli pertahanan India untuk mengembangkan kemampuan mereka. India juga telah berhasil membuat kapal "siluman" dan kapal selam nuklir yang dibuat dengan model rancangan dari Rusia. Untuk melengkapi kekuatan pasukan infanteri, para tenaga ahli pertahanan India juga sedang mengadopsi rancangan pertahanan dari Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis.<sup>185</sup>

Upaya lain dari India untuk mengejar defisit kekuatan militer dan merespons ancaman dari Cina yakni dengan mengkombinasikan kesetimbangan pembangunan kekuatan militer dari dalam (*internal balancing*) dan luar (*external balancing*). Pembangunan kekuatan dari dalam adalah usaha untuk meningkatkan kekuatan militer melalui pembangunan dan modernisasi kekuatan Angkatan Darat dan Angkatan Laut, termasuk peningkatan anggaran belanja militer, penambahan penggelaran personel militer di wilayah sengketa perbatasan dengan Cina (LAC), penyebaran rudal jelajah

---

183 R. Pandit, 'India's arms imports almost three times of China, Pak: SIPRI report,' *The Times of India* (daring), 17 March 2014, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/Indias-arms-imports-almost-three-times-of-China-Pak-SIPRI-report/articleshow/32190097.cms>>, diakses pada 17 Juni 2015.

184 P. Kaushik, 'Can India Emerge As a Top Global Military Power?,' *Business Insider India* (daring), 30 October 2014, <<http://www.businessinsider.in/Can-India-Emerge-As-A-Top-Global-Military-Power/articleshow/44980849.cms>>, diakses pada 17 Juni 2015.

185 J. Lamont, 'India: A tiger awakes to challenge Chinese military,' *The Financial Times* (daring), 12 September 2011, <<http://www.ft.com/cms/s/0/76432d8e-d875-11e0-8f0a-00144feabdc0.html#axzz3d6wimdZU>>, diakses pada 15 Juni 2015.

di beberapa titik wilayah perbatasan Cina, serta perluasan penggelaran kekuatan Angkatan Laut di wilayah Samudera Hindia.<sup>186</sup>

Sejak tahun 2004, India telah mengikuti langkah Cina mengubah doktrin militernya. Pedoman baru sebagai acuan menjalankan setiap operasi militer tersebut dikenal dengan nama "*Cold Start*." Di bawah doktrin tersebut, pasukan militer India dituntut secepat mungkin membentuk pasukan operasi khusus dengan kecepatan merespons tindakan provokatif maupun upaya penyerangan negara lain sebelum langkah diplomatik diajukan untuk meredam perluasan konflik. Dengan kata lain, India harus memiliki kesiapan menghadapi segala kemungkinan apabila langkah diplomatik gagal menghentikan perluasan konflik. Langkah ini dilakukan karena pada dasarnya orientasi doktrin militer India tetap mengedepankan prinsip "*pre-empt the enemy*."<sup>187</sup> Untuk mengimbangi strategi "*far sea defence*" Angkatan Laut Cina, India juga telah menerapkan strategi baru bagi Angkatan Laut-nya di tahun 2007. Strategi baru ini diupayakan mampu meningkatkan kemampuan Angkatan Laut mengamankan kepentingan India di kawasan Samudera Hindia, akses menuju Timur Tengah dan Asia Timur, serta mendukung penggelaran kekuatan perang di wilayah darat maupun pemetaan kekuatan di kawasan Samudera Hindia.<sup>188</sup>

Pembangunan kekuatan dari luar merupakan usaha meningkatkan kekuatan militer dan pertahanan melalui kerja sama militer dengan beberapa negara dari kawasan lain, seperti Asia Timur maupun Asia Tenggara. Misalnya perjanjian kerja sama pertahanan dengan Mongolia sejak tahun 2001 terkait pengembangan sistem radar pengawas yang dilanjutkan dengan latihan militer secara bilateral sejak tahun 2004. Terdapat pula kerja sama militer dengan Singapura sejak tahun 2003 dalam hal pengembangan kekuatan militer di semua matra, khususnya kekuatan Angkatan Laut untuk menghambat perluasan kekuatan Cina di Laut Cina Selatan. Terdapat pula kerja sama strategis dengan Afghanistan pada tahun 2011

---

186 D. Thorp, 'India plans strategic encirclement of China,' *Asia Times* (daring), 12 July 2012, <[http://www.atimes.com/atimes/South\\_Asia/NG12Df01.html](http://www.atimes.com/atimes/South_Asia/NG12Df01.html)>, diakses pada 19 Juni 2015.

187 G.J. Gilboy & E. Heginbotham, 'Double Trouble: A Realist View of Chinese and Indian Power,' *The Washington Quarterly*, vo. 36, no. 3, 2013, p. 135.

188 Gilboy & Heginbotham, p. 135.

yang ditindaklanjuti dengan membentuk pasukan koalisi pada tahun 2014, serta penguatan kerja sama pertahanan dengan Jepang untuk mengepung Cina.<sup>189</sup>

Peluang membuka kerja sama pertahanan dengan Australia juga diupayakan oleh India, mengingat Australia merupakan negara dengan peran cukup besar di kawasan Asia-Pasifik dan Samudera Hindia. Dalam hal ini, kesempatan menjalin kerja sama pertahanan dengan Australia dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral mengingat kedua negara merupakan anggota beberapa forum kerja sama multilateral di kawasan, seperti ARF (ASEAN Regional Forum), ADMM-Plus (ASEAN Defence Minister's Meeting-Plus), IONS (Indian Naval Symposium), dan IOR-ARC (Indian Ocean Rim-Association for Regional Cooperation).<sup>190</sup>

Upaya pembangunan kekuatan militer India juga mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan Amerika Serikat untuk menawarkan kerja sama pembuatan beberapa alat persenjataan. Amerika Serikat juga berjanji meningkatkan penguatan kerja sama pertahanan dan transfer teknologi persenjataan kepada India. Apabila India menjadi lebih kuat, dominasi Cina di kawasan Asia dapat ditekan dan hal ini membantu Amerika Serikat mengimbangi kekuatan Cina di kawasan.<sup>191</sup>

Pada intinya, upaya India untuk kembali memberi prioritas pada pembangunan kekuatan pertahanan sangat didorong oleh meningkatnya kebutuhan mempertahankan kepentingan nasional, integritas wilayah, dan kesatuan negara dari segala bentuk ancaman, baik internal maupun eksternal. India mempersiapkan upaya pembendungan atau dengan memiliki kesiapan menghadapi peperangan.

Sebagai negara dengan wilayah perbatasan darat sepanjang 15.000 km dan dikelilingi oleh tujuh negara yang menjadikannya sebagai musuh

---

189 Thorp, 'India plans strategic encirclement of China.'

190 N.A. Gokhale, 'India's Growing Military Diplomacy,' *The Diplomat* (daring), 16 August 2013, <<http://thediplomat.com/2013/08/indias-growing-military-diplomacy/?allpages=yes>>, diakses pada 21 Juni 2015.

191 S. Joshi, 'A new US-India defence relationship,' *Al-Jazeera* (daring), 22 January 2015, <<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2015/01/call-arms-india-defence-relationship-2015122112817669240.html>>, diakses pada 21 Juni 2015.

potensi, tantangan dan ancaman India menjadi semakin besar.<sup>192</sup> India perlu mengamankan wilayahnya dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk ancaman program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer 'tetangga besar yang semakin asertif', yakni Cina. Respons yang diambil India adalah dengan berupaya meningkatkan kekuatan pertahanan dan mempersenjatai diri melalui pembangunan kekuatan militernya.

Berdasarkan teori model aksi-reaksi, alasan suatu negara memperkuat kemampuan pertahanan dan perseniataannya ialah untuk menghadapi ancaman dari negara lain untuk mendapatkan rasa aman. Dapat dipahami bahwa upaya India membangun kekuatan militernya merupakan bentuk reaksi terhadap ancaman Cina. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, India menempatkan Cina sebagai sumber ancaman utama bagi keamanan dan kedaulatan wilayahnya. Kebijakan Cina yang asertif terhadap negara-negara tetangga, serta meningkatnya postur kekuatan militer yang dimiliki selama lebih dari tiga dekade terakhir, merupakan modal persepsi yang kuat bagi India untuk memposisikan ancaman dan tekanan Cina sebagai faktor utama yang mendorong pembangunan dan orientasi kebijakan pertahanan.

## **B. Pertimbangan Strategi Menyerang atau Bertahan India**

Doktrin militer India terbaru menetapkan rancangan pembangunan kekuatan pertahanan di seluruh sektor secara mendasar harus memiliki kemampuan melakukan penyerangan. Doktrin ini bertujuan untuk memastikan pertahanan wilayah agar terjaga secara baik. Akan tetapi, dalam menghadapi kekuatan militer Cina yang secara kualitas dan kuantitas lebih unggul, pelaksanaan doktrin harus disesuaikan dengan kekuatan yang dimiliki serta disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

New Delhi sudah menaikkan alokasi anggaran pertahanan hingga 13% dalam beberapa tahun terakhir, sehingga India menyandang status sebagai importir sistem persenjataan dan perlengkapan militer terbesar di dunia. Apabila dibandingkan dengan Cina yang hingga tahun 2012 telah

---

192 V. Oberoi, 'Need for Holistic Restructuring of the Indian Military,' *Institute for Defence and Analyses*, 2008, <[http://www.idsa.in/jds/2\\_1\\_2008\\_NeedforHolisticRestructuringoftheIndianMilitary\\_VOberoi.html](http://www.idsa.in/jds/2_1_2008_NeedforHolisticRestructuringoftheIndianMilitary_VOberoi.html)>, diakses pada 15 Juni 2015.

menghabiskan anggaran belanja pertahanan sekitar \$106 miliar, maka jumlah anggaran belanja pertahanan India yakni \$39 miliar masih tergolong kecil.<sup>193</sup>

Kementerian Pertahanan India juga menunjukkan, bahwa kekuatan tempur Cina masih cukup jauh mengungguli kekuatan tempur India, dengan perbandingan 3:1. Kekuatan ini meliputi beberapa elemen, seperti kemampuan persenjataan, pergerakan, kemampuan logistik, personel militer, dan ketahanan. Bahkan upaya India membangun kekuatan militernya kembali dalam beberapa tahun terakhir tidak dapat menggeser keunggulan kekuatan tempur Cina. India sudah mulai melakukan pembentukan dua divisi infanteri yang ditempatkan di wilayah timur laut serta pembentukan pasukan khusus pegunungan dengan penambahan sekitar 85 ribu personel untuk mempertahankan wilayah Arunachal Pradesh sejak tahun 2010.<sup>194</sup>

India harus menyadari bahwa kekuatan militer Cina lebih besar dan memiliki sumber pendanaan lebih kuat, serta lebih percaya diri untuk kembali membangun kekuatan ekonomi dan militer di abad ke-21. Namun semua upaya ini tetap menempatkan India berada di bawah Cina. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan pemerintah India memberikan sumber-sumber yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan kekuatan pertahanan.

Pemerintah India gagal menaikkan alokasi anggaran pertahanan secara berlipat serta tidak mampu memanfaatkan kesempatan menginvestasikan sistem persenjataan yang tidak dapat diperoleh Cina akibat embargo persenjataan internasional yang diterima Beijing. Padahal, India sesungguhnya dapat mengoptimalkan kesempatan tersebut dengan memanfaatkan kekhawatiran negara-negara yang menghadapi ancaman kebangkitan Cina. India seharusnya berusaha mendapatkan aliansi yang baik guna menutupi defisit kekuatan militernya dan kesenjangan kekuatan

---

193 T. Moss, 'India's Military Inferiority Complex,' *The Diplomat* (daring), 25 March 2012, <<http://thediplomat.com/2012/03/indias-military-inferiority-complex/>>, diakses pada 24 Juni 2015.

194 R. Singh, 'India far behind China's combat power,' *Hindustan Times* (daring), 12 December 2013, <<http://www.hindustantimes.com/india-news/india-far-behind-china-s-combat-power/article1-1161711.aspx>>, diakses pada 24 Juni 2015.



tempur dari Cina.<sup>195</sup>

IISS (International Institute for Strategic Studies) melaporkan, bahwa negara pengimpor persenjataan dan peralatan militer terbesar di dunia seperti India belum mampu menyediakan secara penuh anggaran yang dibutuhkan akibat korupsi, lambatnya kinerja birokrasi, dan tidak efisiennya usaha untuk mendapatkan sistem persenjataan tersebut. India masih harus mempersiapkan banyak hal dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk dapat mengimbangi ataupun menggeser kekuatan militer Cina.<sup>196</sup> Berikut perbandingan kekuatan militer Cina dan India.

Tabel 4. Perbandingan Kekuatan Militer Cina dan India Tahun 2015<sup>197</sup>

Elemen kekuatan tempur	Jumlah	
	Cina	India
Pasukan bersenjata aktif	2.333.000	1.325.000
Pasukan cadangan	2.300.000	2.143.000
Tank tempur	9.150	6.464
Helikopter serang	196	20
Kapal selam	67	15
Pesawat latih	352	263
Pesawat tempur serang	1.066	629
Rudal serang jarak jauh	1.770	292
Landasan udara aktif	507	346
Pesawat angkut	876	667
Kapal induk	1	2
Kapal penghancur	25	9
Kapal perang (jenis korvet)	23	25
Pelabuhan besar	15	7

195 Moss, 'India's Military Inferiority Complex.'

196 'India is still far behind China in military power construction,' *China Defence Mashup* (daring), 11 March 2012, <<http://www.china-defense-mashup.com/india-is-still-far-behind-china-in-military-power-construction.html>>, diakses pada 24 Juni 2015.

197 'Military power comparison results for India vs. China,' *Global Fire Power* (daring), 17 February 2015, <<http://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=India&country2=China&Submit=Compare+Countries>>, diakses pada 25 Juni 2015.

Elemen kekuatan tempur	Jumlah	
	Cina	India
Armada perang	673	202
Anggaran pertahanan per tahun	\$145miliar	\$38 miliar

Dari informasi di atas, maka akan sangat berisiko apabila India berupaya merespons ancaman pembangunan kekuatan militer Cina dengan menerapkan kebijakan atau strategi pertahanan. Upaya ini pada akhirnya melibatkan India ke dalam konflik bersenjata secara terbuka dengan Cina, atau paling tidak memaksa Cina untuk mengambil tindakan militer. India juga harus menyadari bahwa keterlibatannya dalam sengketa wilayah perbatasan dengan Cina menjadi faktor lain yang berpotensi pada perang Cina. Hal tersebut mengingatkan bahwa isu inilah yang selama ini menyebabkan meningkatnya ketegangan hubungan kedua negara.<sup>198</sup>

Namun di sisi lain, India juga masih meragukan keinginan Cina untuk berperang dengan India. Alasannya jelas, apabila Cina benar-benar berinisiatif menyerang India, keunggulan kekuatan tempur dan ketegangan hubungan melalui isu sengketa wilayah perbatasan dapat dimanfaatkan Cina untuk menggunakan kekuatannya merampas wilayah India.

Tidak adanya tanda-tanda Cina menyerang India selain mempertahankan dan meningkatkan persepsi ancaman melalui beberapa tindakan provokatif, telah membuka peluang bagi India untuk mempersiapkan upaya pembendungan atau bahkan mampu memenangkan perang melawan Cina melalui pembangunan kekuatan militer secara perlahan dan komprehensif.<sup>199</sup> Keraguan India semakin menguat dengan tidak terbuktinya rencana Cina menyerang India pada tahun 2012, yang disebut menjadi *"the year of the Chinese attack of India,"* seperti yang diprediksikan beberapa ahli

198 H.V. Pant, 'China and India: A Rivalry Takes Shape,' *Foreign Policy Research Institute* (daring), 2011, <<http://www.fpri.org/articles/2011/06/china-and-india-rivalry-takes-shape>>, diakses pada 25 Juni 2015.

199 R. Sharma, 'Twin threats of China and Pakistan: Decoding PM Modi's \$13 billion defence push,' *Firstpost* (daring), 27 October 2014, <<http://www.firstpost.com/india/twin-threats-of-china-and-pakistan-decoding-pm-modis-13-billion-defence-push-1774453.html>>, diakses pada 26 Juni 2015.

strategi India sejak tahun 2009.<sup>200</sup>

Untuk menentukan strategi pertahanan dalam merespons ancaman militer Cina, India tidak dapat mengabaikan defisit kekuatan militernya dan potensi ancaman terbesar Cina sebagai pertimbangan utama. Oleh sebab itu, meski penerapan doktrin militer yang baru mengharuskan pembangunan kekuatan militer secara prinsip berorientasi menyerang, India belum mampu memastikan kemenangan apabila berinisiatif untuk menyerang Cina terlebih dahulu. Dalam konteks ini, seluruh proyek pembangunan kekuatan pertahanan lebih baik difokuskan untuk memenuhi batas minimum kekuatan tempur yang dimiliki, menyetarakan postur kekuatan militer dengan Cina, serta memastikan keamanan setiap bagian wilayah kedaulatan dari segala bentuk ancaman.

### C. Strategi Bertahan Lebih Menguntungkan India

Robert Jervis mengajukan teori kesetimbangan menyerang dan bertahan (*offense-defense theory*). Dalam teori ini, suatu negara akan dihadapkan pada dua pilihan strategi pertahanan dalam menghadapi situasi keamanan dilematis, yakni menerapkan strategi menyerang atau bertahan.

Apabila suatu negara dapat memastikan kekuatannya untuk memperoleh kemenangan melalui serangan pertama, dengan asumsi kepemilikan senjata berkualitas tinggi dan sumber dana sesuai kebutuhan pertahanan membuat negara yang diserang tidak mampu melakukan serangan balik, maka penerapan strategi menyerang akan lebih baik dan menguntungkan.<sup>201</sup> Sebaliknya, apabila suatu negara hanya mampu membangun kekuatan pertahanan berdasarkan *status quo* yang terbentuk serta untuk mengamankan wilayahnya saja, maka strategi bertahan menjadi pilihan yang lebih mudah untuk dijalankan.<sup>202</sup>

Dalam rangka merespons ancaman kekuatan militer Cina, kekuatan pertahanan yang saat ini dimiliki India tidak dapat digunakan untuk menjalankan strategi menyerang, apalagi mengalahkan Cina melalui skenario "*first strike*." India tidak mampu menyediakan anggaran pertahanan yang

---

200 Pant, 'China and India: A Rivalry Takes Shape.'

201 Jervis, p. 189.

202 Glaser, p. 185.

besar yang berimplikasi terhadap lambatnya modernisasi dan pembangunan kekuatan militer sesuai dengan tuntutan perang modern. Ditambah dengan keunggulan kekuatan tempur dari Cina baik secara kualitas maupun jumlah, semua itu merupakan faktor yang membuat India tidak mungkin berhasil mengalahkan Cina dengan cepat dan mudah.

Maka dari itu, akan lebih mudah bagi India menjalankan strategi bertahan dengan memanfaatkan *status quo* untuk berfokus kepada pembangunan kekuatan pertahanan di samping memanfaatkan waktu untuk mengejar defisit kekuatan dari Cina. Selain itu, dari segi pembiayaan, strategi bertahan lebih murah, efisien, dan sesuai kemampuan keuangan India karena ia hanya perlu mengeluarkan anggaran pertahanan sesuai kebutuhan bertahan tanpa harus mengeluarkan banyak anggaran untuk memastikan pembangunan kekuatan militernya dapat melampaui atau bahkan mengalahkan Cina.

Hal di atas juga menggambarkan bahwa politik luar negeri suatu negara tidak hanya dibatasi oleh tujuan dan kepentingan nasionalnya, namun juga oleh kekuatan militer yang dimiliki, atau lebih tepatnya dipengaruhi perbandingan kekuatan militernya dengan negara lain.<sup>203</sup>

Untuk memperjelas perbedaan antara postur menyerang dan bertahan serta strategi mana yang paling menguntungkan dalam situasi keamanan yang dilematis, Jervis juga mengajukan ilustrasi berupa matriks dunia yang dibagi menjadi empat bagian. Dunia pertama dalam matriks menjelaskan, bahwa untuk mencapai sebuah keamanan, tidak ada jalan lain suatu negara selain melakukan penyerangan terhadap negara lain yang dianggap sebagai sumber ancaman. Situasi dunia pertama juga menggambarkan bahwa negara akan sulit mempertahankan *status quo* dan mendapatkan keamanan melalui pembangunan postur bertahan. Hal ini dikarenakan perlombaan senjata dengan jenis dan kemampuan yang sama serta dorongan mengawali serangan pertama berjalan dengan intensitas tinggi.

Dengan demikian, dalam menghadapi situasi keamanan yang dilematis, suatu negara harus berperilaku sebagai "*aggressor*" dan menjadikan upaya penyerangan sebagai jalan terbaik mendapatkan keamanan dan

---

203 D.S. McLellan, W.C. Olson & F.A. Sonderrman, *The Theory and Practice of International Relations*, 4<sup>th</sup> edn, Prentice-Hall of India Private, New Delhi, 1974, pp. 292-293.

menghindari risiko diserang. Hal ini dikarenakan dalam situasi yang sangat tidak stabil seperti yang diilustrasikan dalam matriks dunia pertama, kesempatan menjalin kerja sama dengan negara lain sangat sulit dilakukan.<sup>204</sup>

Dunia kedua dalam matriks menjelaskan mengenai berjalannya dilema keamanan akibat tidak dapat dibedakannya postur menyerang dan bertahan. Akan tetapi, situasi ini tidak berjalan sekuat seperti pada dunia pertama, karena pada bagian ini negara diposisikan lebih menguntungkan apabila menerapkan strategi bertahan untuk mendapatkan keamanan. Penambahan kekuatan suatu negara akan lebih dimaknai sebagai usaha meningkatkan keamanan daripada menurunkan derajat keamanan atau mengancam negara lain. Selain itu, apabila setiap negara yang terlibat dalam dilema keamanan memiliki kesadaran subjektif terhadap pemenuhan keamanannya, mereka dapat mengambil strategi pertahanan sesuai dengan kemampuan mempertahankan *status quo*.

Suatu negara dapat melihat tingkat belanja persenjataan negara lain sebagai bukti penting melakukan penilaian. Namun demikian, suatu negara yang mendapatkan persenjataan dengan kemampuan tinggi tidak selalu dapat diartikan bahwa ia akan menjadi "*aggressor*." Hal ini dapat saja dilakukan sebagai upaya mengamankan diri akibat situasi yang membuat ia merasa tidak aman atau upaya mempersiapkan diri jika ia didorong untuk melakukan upaya balasan.<sup>205</sup>

Pada dunia ketiga, negara tidak lagi dihadapkan pada situasi keamanan yang dilematis, meski mereka masih dihadapkan di beberapa masalah keamanan. Dilema keamanan tidak berjalan di bagian ini mengingat negara dapat membangun postur bertahan tanpa harus mengancam negara lain. Pada intinya, strategi menyerang menjadi kebijakan yang lebih menguntungkan karena dalam situasi ini penyerangan masih sangat mungkin terjadi.

Penyerangan bahkan bisa terjadi dengan mudah, meski setiap negara harus berhati-hati melihat perilaku negara lain dan hanya dapat bereaksi setelah mereka menerima peringatan atau mengetahui negara lain mulai menggunakan sistem persenjataan serang. Strategi menyerang juga jauh

---

204 Jervis, p. 211.

205 Jervis, p. 212.

lebih menguntungkan karena memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk mengambil inisiatif penyerangan dibandingkan menanggung risiko dihancurkan ketika mempertahankan *status quo*.<sup>206</sup>

Matriks dunia keempat menggambarkan situasi yang telah aman, atau oleh Jervis diilustrasikan sebagai situasi dengan keamanan berlipat. Hal ini terjadi karena negara-negara tidak lagi dihadapkan pada masalah keamanan dilematis. Oleh karena itu, tidak ada alasan lagi bagi negara-negara untuk berupaya membangun kekuatan menyerang. Apabila masih terdapat negara yang bertindak sebagai “*aggressor*,” mereka akan secara jelas menyampaikan tujuan dan maksud dari strategi yang diterapkan. Pada situasi ini, strategi bertahan menjadi yang paling menguntungkan karena negara-negara dapat membangun kekuatan pertahanannya tanpa harus menimbulkan masalah keamanan bagi negara lain.<sup>207</sup>

Apabila operasionalisasi matriks dunia digunakan untuk menjelaskan perilaku India dalam merespons ancaman Cina, maka kondisi India berada pada matriks dunia kedua. Dilema keamanan India dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka menentukan postur kekuatan yang tepat dalam menghadapi Cina. Situasi dilematis tersebut dapat dilihat melalui bagaimana India menghadapi dua fakta yang berbeda terkait dengan perilaku Cina.

Pada satu sisi, India secara terbuka menyatakan bahwa Cina adalah sumber ancaman terbesarnya saat ini dan memutuskan pembangunan kekuatan pertahanannya yang difokuskan untuk menghadapi ancaman tersebut. Di sisi lain, tidak adanya tanda-tanda inisiatif Cina menyerang India telah membuka kesempatan bagi India untuk memanfaatkan *status quo* guna mengejar defisit kekuatan tempur, atau bahkan melampaui dan memenangkan pertempuran dengan Cina.

Maka dari itu, situasi di atas membuka peluang India untuk menerapkan strategi menyerang. Namun karena India memiliki keterbatasan melakukan pembangunan kekuatannya, maka mereka harus menyesuaikan pilihan strategi pertahanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam menghadapi ancaman Cina, India lebih memilih menerapkan strategi bertahan. Selain

---

206 Jervis, p. 213.

207 Jervis, p. 214.

karena lebih sesuai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pertahanan, strategi bertahan juga tidak berisiko meningkatkan ketegangan hubungan dengan Cina. Strategi ini hanya ditujukan untuk dipahami sebagai upaya pengamanan wilayah tanpa khawatir dianggap sebagai upaya New Delhi untuk balik mengancam Beijing.

Dalam teori kesetimbangan menyerang dan bertahan (*offense-defense theory*) juga disebutkan, apabila kedua negara dipisahkan oleh wilayah yang sulit dijangkau seperti gunung, samudera, sungai, maupun wilayah yang secara geografis terbentuk secara alami, maka akan lebih menguntungkan bagi negara yang menerapkan strategi bertahan.<sup>208</sup> Hal ini sesuai dengan situasi yang dihadapi India. Secara geografis, India dan Cina dipisahkan oleh wilayah pegunungan dan perbukitan di kawasan pegunungan Himalaya dari Aksai Chin di sektor barat hingga Arunachal Pradesh di sektor timur. Dalam situasi tersebut, India dapat mengambil lebih banyak keuntungan dengan menerapkan strategi dan pilihan kebijakan pertahanan yang lebih mengedepankan kepastian keamanan wilayahnya (*defender*). Di samping karena bentang alam yang memberikan garis pertahanan secara alami, India juga memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan serangan dari Cina. Hal ini dikarenakan medan yang sulit di kawasan pegunungan Himalaya membuat Cina tidak dapat dengan mudah melakukan penggelaran kekuatan militer secara penuh.

Pilihan strategi bertahan juga sejalan dengan prinsip sebagian besar politisi pemegang kuasa atas kebijakan luar negeri India. Salah satunya adalah Menteri Luar Negeri di era Perdana Menteri Manmohan Singh, Salman Kurshid, yang menyatakan bahwa pemerintah India harus tetap memilih jalan diplomatis dan mengedepankan pembicaraan damai dalam menyelesaikan ketegangan hubungan dengan Cina.<sup>209</sup> Hal ini diterapkan agar ketegangan hubungan tidak berdampak buruk terhadap rencana India mengajak Cina menjalin kerja sama di bidang investasi. Kurshid menambahkan, bahwa dalam menghadapi situasi seperti ini, India harus tetap

---

208 Jervis, p. 194.

209 'India and China square off high stakes,' *The Economist* (daring), 30 April 2013, <<http://www.economist.com/blogs/banyan/2013/04/india-and-china-square>>, diakses pada 7 Juli 2015.

mempertahankan tradisi diplomasi dan berharap ketegangan antara kedua negara tidak diikuti dengan terganggunya proses pengembangan kerja sama yang memiliki nilai investasi besar.

Oleh karena itu, dalam merespons ancaman Cina, pemerintah harus menyediakan mekanisme yang tepat selain memperkuat pembangunan pertahanan di wilayah perbatasan dengan Cina.<sup>210</sup> Di luar itu masih terdapat pihak yang menunjukkan resistensi terhadap pemerintah terkait responnya terhadap ancaman Cina. Salah satunya datang dari seorang pemerhati kebijakan luar negeri India yang beraliran "*confrontationalist*," Brahma Chellaney. Brahma menuntut pemerintah India untuk bertindak tegas dan membalas perilaku asertif Cina, khususnya pelanggaran di wilayah perbatasan dengan India.<sup>211</sup> Namun demikian, selama postur kekuatan militer India masih berada di bawah Cina, para pengambil kebijakan luar negeri India tetap akan bertindak rasional dan memilih strategi yang lebih menguntungkan demi pencapaian kepentingan nasional dan keamanannya.

---

210 G.C. Sawant, 'India is not scared of the Dragon: Confident Kurshid call Chinese incursion 'an isolated incident' as he promises swift resolution,' *Mail Online India* (daring), 25 April 2013, <<http://www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2314885/India-scared-Dragon-Confident-Khurshid-calls-Chinese-incursion-isolated-incident-promises-swift-resolution.html>>, diakses pada 7 Juli 2015.

211 India and China square off high stakes.'



## Bab 7

### Penutup

Perlu ditekankan bahwa kebangkitan Cina di awal abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari reformasi ekonomi dan modernisasi yang dijalankan. Reformasi telah mengantarkan Cina menemukan momentum kebangkitan ekonomi dan berhasil mewujudkan beberapa pencapaian besar di akhir abad ke-20. Pencapaian-pencapaian tersebut memberikan kesempatan lebih besar bagi Cina untuk memperluas peran dan kontribusinya di level global.

Cina berhasil menjadi satu-satunya negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat selama lebih dari tiga dasawarsa dengan rata-rata pertumbuhan 10% per tahun. Cina juga dianggap sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Keberhasilan Cina membangun kekuatan ekonomi sebagai fondasi awal kebangkitannya sebagai kekuatan global baru membuat negara ini memiliki pengaruh besar bagi dinamika sistem internasional abad ke-21. Dapat diterima apabila dinamika tatanan sistem internasional akan bergantung terhadap kebangkitan Cina dan segala kemungkinan implikasinya. Dalam konteks ini, banyak negara di kawasan Asia atau bahkan Amerika Serikat, sedang menaruh perhatian besar terhadap upaya Cina membangun kekuatan melalui program modernisasi militer mereka.

Keberhasilan membangun kekuatan ekonomi juga menjadi dasar yang kuat bagi Cina untuk kembali memfokuskan pembangunan kekuatan militer yang sempat tertunda. Kebangkitan ekonomi Cina setelah Perang Dingin menempatkan mereka sebagai pemain utama ekonomi internasional. Pencapaian ini juga berhasil membuat Cina mampu menyediakan modal yang sangat besar untuk mendapatkan peralatan militer dengan kapabilitas tinggi dan berkelas. Dengan kepemilikan modal yang besar, atau "*pockets of excellence*," Cina telah mampu menyediakan sumber

pembiayaan yang kuat bagi kebutuhan belanja persenjataan dan modernisasi kekuatan militer di semua matra.

Selain dukungan modal, terdapat beberapa faktor lain yang mendorong Cina kembali melanjutkan program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer yang sempat tertunda selama berlangsungnya Perang Dingin. Salah satunya adalah modernisasi sebagai upaya mewujudkan strategi besar demi pencapaian kepentingan nasional berskala besar (*comprehensive national power*).

Program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer dapat dipahami sebagai upaya Cina memperoleh status, kehormatan, dan kekuatan dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta pengaruhnya di level global. Dorongan untuk modernisasi kekuatan militer adalah untuk meningkatkan efektifitas dan kapabilitas pasukan Tentara Pembebasan Rakyat (TPR). Dorongan ini juga dilatarbelakangi oleh faktor sejarah maupun teori yang mengharuskan militer Cina mampu menghadapi tuntutan format peperangan di era modern. Kesadaran tentang pentingnya memperhatikan isu pertahanan nasional, terutama keamanan di wilayah perbatasan dan wilayah sengketa menjadi alasan lain bagi Cina untuk melakukan modernisasi dan pembangunan kekuatan militernya.

Pembangunan kekuatan militer Cina didukung oleh penyediaan anggaran yang besar. Hal ini dilihat dari meningkatnya anggaran pertahanan Cina setiap tahun dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 12,9% per tahun sejak program modernisasi dijalankan pada tahun 1989. Situasi ini membuat Cina menempati urutan kedua sebagai negara dengan pengeluaran belanja militer terbesar sekaligus penyumbang belanja militer dunia terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Cina berupaya meningkatkan kepemilikan sistem persenjataan dengan kemampuan "*advance*." Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menyangkut profesionalitas dan keahlian seluruh personel TPR dalam menyusun strategi maupun menjalankan setiap operasi juga disesuaikan dengan doktrin militer baru yang dijalankan.

Pada intinya, postur kekuatan militer Cina di kawasan Asia telah meningkat signifikan, menjadi yang paling kuat, dan mampu memenuhi kebutuhan mewujudkan tujuan strategisnya. Namun demikian, muncul

reaksi dari negara-negara tetangga Cina yang mulai waspada terhadap pergeseran tatanan keamanan di kawasan. Hal ini muncul sebagai akibat program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer Cina. Mereka juga mewaspadaikan implikasi jangka panjang kebangkitan Cina, baik secara politik maupun ekonomi. Kewaspadaan mereka didasari oleh perilaku Cina yang semakin asertif dalam menghadapi isu keamanan, khususnya terkait dengan perebutan kepentingan dan sengketa di wilayah perbatasan. Hal ini membuat mereka semakin mempercayai “teori ancaman Cina,” bahwa kebangkitan Cina, terutama kekuatannya akan menjadi ancaman serius bagi keamanan negara-negara tetangga dan stabilitas keamanan di kawasan.

Salah satu negara Asia yang paling serius merespons potensi ancaman Cina adalah India. Selain sebagai negara yang berbatasan wilayah langsung dengan Cina, India juga masih terlibat sengketa wilayah perbatasan (*Line of Actual Control*) sejak konflik bersenjata di tahun 1962. India juga masih sering terlibat ketegangan yang dapat memicu tindakan militer dari Cina. Kekhawatiran India terhadap ancaman Cina juga tidak lepas dari beberapa tindakan provokatif Cina di wilayah perbatasan. Bahkan tindakan ini dapat terjadi hingga ke dalam wilayah kedaulatan India yang berpotensi mengancam keamanan nasional.

Cina berhasil membangun postur kekuatan militer, memiliki perubahan kebijakan yang semakin asertif dan agresif dalam kekuatan militer di beberapa wilayah strategis di kawasan, serta memberikan bantuan militer kepada negara sekutunya di Asia, seperti Pakistan sebagai rival India di Asia Selatan. Semua situasi ini telah menjadikan India memiliki persepsi bahwa Cina merupakan ancaman terbesar bagi keamanan keseluruhan wilayahnya. Komitmen rendah dari Cina untuk menyelesaikan masalah sengketa perbatasan secara damai juga menguatkan persepsi India tentang pola hubungan yang konfrontatif dengan Cina.

India dalam hal ini perlu kembali membangun proyeksi kekuatan pertahanannya. India tidak dapat begitu saja mengabaikan keunggulan postur kekuatan militer yang dimiliki Cina, baik dari sisi anggaran pertahanan maupun kekuatan militer relatif. Untuk itu, pembangunan kekuatan maupun strategi pertahanan harus dijalankan sesuai dengan kemampuan,

rasionalitas, dan lebih menguntungkan pada situasi tertentu. Setidaknya India harus memastikan kemampuannya mengamankan seluruh wilayah dan membendung ancaman dari Cina.

Meski masih memiliki banyak keterbatasan dalam menyediakan sumber pembangunan kekuatan pertahanannya, satu dekade terakhir India secara terbuka menunjukkan persiapan menghadapi ancaman dan defisit kekuatan militer dari Cina. India telah meningkatkan anggaran militer, meningkatkan impor persenjataan, serta mengikuti jejak Cina dengan mengubah doktrin militer dan melibatkan tentara mereka ke dalam latihan militer dengan berbagai negara. India juga membangun beberapa kerja sama pertahanan dan strategis dengan negara-negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan Asia Pasifik, seperti Australia, Jepang, dan Amerika Serikat, agar dapat membendung ancaman dari Cina dengan baik.

Meskipun proyek pembangunan kekuatan militer kembali dilakukan, India harus menyadari bahwa mereka belum mampu menggeser keunggulan Cina. Cina akan tetap lebih besar daripada India. Penerapan kebijakan atau strategi pertahanan pada akhirnya berpotensi melibatkan India ke dalam konflik bersenjata secara terbuka dengan Cina. Paling tidak memaksa Cina mengambil tindakan militer sebagai pilihan kebijakan yang berisiko tinggi dan merugikan India. Lagi pula situasi keamanan yang dilematis akibat ketidakpastian perilaku Cina dapat digunakan India untuk mempertahankan persepsi ancaman melalui beberapa tindakan provokatif. India juga dapat memanfaatkan *status quo* untuk mempersiapkan upaya pembendungan dengan lebih baik.

Dengan demikian, seluruh proyek pembangunan kekuatan pertahanan India lebih baik difokuskan untuk memenuhi batas minimum kekuatan tempur yang dimiliki, menyetarakan postur kekuatan militer dengan Cina, dan memastikan keamanan setiap bagian wilayah kedaulatan dari segala bentuk ancaman. India juga dapat memanfaatkan kondisi geografis berupa bentang alam pegunungan yang memisahkan wilayahnya dengan Cina sebagai garis pertahanan alami, lalu menjadikannya sebagai strategi dan faktor penting untuk kebutuhan pertahanannya.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori kesetimbangan menyerang dan bertahan (*offense-defense theory*) oleh Robert Jervis. Apabila suatu

negara dapat memastikan kekuatannya memperoleh kemenangan melalui serangan pertama, dengan asumsi kepemilikan senjata berkualitas tinggi dan tersedianya sumber dana yang dapat menopang pemenuhan sesuai kebutuhan pertahanan membuat negara yang diserang tidak mampu melakukan serangan balik, maka penerapan strategi menyerang akan lebih baik dan menguntungkan. Sebaliknya, apabila suatu negara hanya dapat membangun kekuatan pertahanan berdasarkan *status quo* yang terbentuk untuk mengamankan wilayahnya saja, maka strategi bertahan menjadi pilihan yang lebih mudah dijalankan.

Berdasarkan ilustrasi matriks dunia oleh Jervis, dalam merespons “tetangga besar” India dihadapkan pada situasi keamanan yang dilematis. Akan lebih menguntungkan bagi India untuk menerapkan strategi bertahan. Selain karena lebih sesuai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pertahanan, strategi bertahan juga tidak berisiko meningkatkan ketegangan hubungan dengan Cina. Strategi ini dapat dipahami sebagai upaya pengamanan wilayah tanpa khawatir akan dianggap sebagai upaya New Delhi untuk balik mengancam Beijing.

Model aksi reaksi yang terbentuk dari pola hubungan antara Cina dan India dalam menghadapi isu keamanan tetap tidak mengubah *status quo*. Hal ini dikarenakan India tetap membutuhkan ketetapan situasi yang dihadapi sebagai syarat penting menjaga keamanan nasionalnya. Paling tidak, upaya India merespons ancaman Cina dengan strategi bertahan tidak memicu Cina untuk lebih bersikap asertif maupun semakin agresif. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi India, melainkan juga negara-negara tetangga Cina lainnya dan stabilitas di kawasan Asia.

Menariknya, prediksi dari berbagai pihak menyatakan bahwa di beberapa tahun ke depan, India yang juga berstatus sebagai kekuatan besar di Asia dan sedang mulai menemukan momentum kebangkitannya, akan mampu menyamai atau bahkan melampaui kekuatan Cina. Apabila ini terjadi, India dapat menerapkan strategi menyerang dan mengubah *status quo*. Namun seperti halnya Cina, upaya India juga akan berpengaruh besar terhadap dinamika dan stabilitas keamanan di kawasan. Oleh karena itu, gagasan komprehensif di dalam buku ini diharapkan dapat ditindaklanjuti untuk menemukan fakta baru dari pola aksi reaksi antara Cina dan India

di masa depan sebagai dua kekuatan global baru yang sedang bersaing menjadi yang paling kuat di era kebangkitannya masing-masing.

deepublish / publisher

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Bergsten, C.F., et.al., *China's Rise: Challenges and Opportunities*, Peterson Institute for International Economics & Center for Strategic and International Studies, Washington, D.C., 2008.
- Buzan, B. & Herring, E., *The Arms Dynamics in World Politics*, Lynne Rienner, London, 1998.
- Chansoria, M., 'China's Military Doctrine and Strategy: Continuity with Change,' dalam
- C.R. Tuteja (ed.), *Journal of the Center for Land and Warfare Studies*, KW Publisher, New Delhi, 2009, pp. 94-117.
- Corbett, J.F., Jr., O'Dowd, E.C. & Chen, D.D., 'Building the Fighting Strength: PLA Officer Accession, Education, Training, and Utilization,' dalam Kamphausen, R., Scobell, A. & Tanner, T. (eds.), *The "People" in the PLA: Recruitment, Training, and Education in China's Military*, Strategic Studies Institute, Pennsylvania, 2008, pp. 139-189.
- Cordesman, A.H. & Yarosh, N.S., *Chinese Military Modernization and Forces Development: A Western Perspective*, Center for Strategic and International Studies, Washington, D.C., 2012.
- Fisher, R.D., *China's Military Modernization: Building for Regional and Global Reach*, Praeger Security International, London, 2008.
- Ganguly, S., 'Assessing India's Response to the Rise of China: Fears and Misgivings,' dalam Pumphrey, C.W. (ed.), *The Rise of China in Asia: Security Implications*, Strategic Studies Institute: U.S. Army War College, Carlisle, 2002, pp. 95-104.
- Goldstein, A., 'Great Expectations: Interpreting China's Arrival,' dalam Brown, M.E., Cote, O.R., Jr., Lynn-Jones, S.M. & Miller, S.E. (eds.), *The Rise of China*, MIT Press, London, 2000, pp. 3-40.

- Grant, C., *India's response to China's rise*, Centre for European Reform, London, 2010.
- Kanwal, B.G., 'Transforming for an Uncertain Future,' dalam Kanwal, B.G (ed.), *Journal of the Center for Land and Warfare Studies*, KW Publisher, New Delhi, 2011, pp. 19-32.
- Kornberg, J.F.& Faust, J.R., *China in World Politics: Policies, Processes, Prospects*, Lynne Rienner Publisher, London, 2005.
- McLellan, D.S., Olson, W.C.& Sonderman, F.A., *The Theory and Practice of International Relations*, 4<sup>th</sup> edn, Prentice-Hall of India Private, New Delhi, 1974.
- Meredith, R., *The Elephant and the Dragon: The Rise of India and China and What It Means for All of Us*, edisi Bahasa Indonesia *Menjadi Raksasa Dunia*, diterjemahkan oleh Haris Priyatna dan Asep Nugraha, Nuansa Cendekia, Bandung, 2010.
- Mearsheimer, J.J., *The Tragedy of Great Power Politics*, W.W. Norton & Co, New York, 2001.
- Nye, J.S., Jr, *The Future of Power*, Public Affairs, New York, 2011.
- Santoso, F.H. 'Negara dan Birokrasi: Peranan Deng Xiaoping,' dalam B. Darmawan (ed.), *Cermin Dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, 2006, pp. 10-15.
- Swaine, M.D., 'China's Regional Military Posture,' dalam Sambaugh, D. (ed.), *Power Shift: China and Asia's New Dynamics*, University of California Press, London, 2005, pp. 266-285.
- Sutter, R.G., *Chinese Foreign Relations: Power, and Policy since the Cold War*, Rowman & Littlefield, Lanham, 2010.
- Singh, J., 'Security Concern and China's Military Capabilities: The Eagle, The Dragon, and The Elephant,' dalam Ayres, A.& Mohan, C.J. (eds.), *Power Realignment in Asia*, SAGE Publications, New Delhi, 2009, pp. 113-136.
- Zaenurrofik, A., *China Naga Raksasa Asia: Rahasia Sukses China Menguasai Dunia*, Garasi, Yogyakarta, 2008.



**Artikel jurnal:**

- Anand, V., 'Chinese Concept and Capabilities of Information Warfare,' *Strategic Analysis*, vol. 30, no. 4, 2006, pp. 781-797.
- Brewster, D., 'An Indian Ocean Dilemma: Sino-Indian rivalry and China's strategic vulnerability in the Indian Ocean,' *Journal of the Indian Ocean*, vol. 11, no. 1, 2015, pp. 48-59.
- Broomfield, E.V., 'Perceptions of Danger: The China threat theory,' *Journal of Contemporary China*, vol. 12, no. 35, 2003, pp. 265-284.
- Chansoria, M., 'Rising Dragon: Military Modernization of China's PLA in the 21<sup>st</sup> Century,' *The Journal of East Asian Affairs*, vol. 25, no. 1, Spring/Summer 2011, pp.15-58.
- Chen, S.& Feffer, J., 'China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat?,' *Asian Perspective*, vol. 33, no. 4, 2009, pp. 47-67.
- Dashpande, A., 'Revisiting Nehruvian Idealism in the Context of Contemporary Imperialism,' *Economic and Political Weekly*, vol. 41, no. 52, 2006, pp. 5408-5413.
- Fravel, M.T., 'China's Search for Military Power,' *The Washington Quarterly*, vol. 31, no. 3, 2008, pp. 125-141.
- Gilboy, G.J.& Heginbotham, E., 'Double Trouble: A Realist View of Chinese and Indian Power,' *The Washington Quarterly*, vo. 36, no. 3, 2013, pp. 125-142.
- Glaser, C.L., 'The Security Dilemma Revisited,' *World Politics*, vol. 50, no. 1, 1997, pp. 171-201.
- Jervis, R., 'Cooperation under the Security Dilemma,' *World Politics*, vol. 30, no. 2, 1978, pp. 167-214.
- Marantidou, V., 'Revisiting China's 'String of Pearl's' Strategy: Place 'with Chinese Characteristic' and Their Security Implications,' *Pacific Forum CSIS*, vol. 14, no. 7, 2014, pp. 1-30.
- MinxinPei, 'Asia's Rise,' *Foreign Policy*, no. 173, 2009, pp. 32-36.
- Nan Li, 'New Developments in PLAs Operational Doctrine and Stretegies,' *Pacific Forum CSIS: Issue and Insight*, vol. 6, no. 20, 2006, pp. 5-12.

- Pant, H.V., 'China Rising,' *India International Quarterly*, vol. 36, no. 3/4, 2009, pp. 94-103. Rajan, R., 'Emergence of China as an Economic Power: What Does It Imply for South-East Asia?,' *Economic and Political Weekly*, vol. 38, no. 26, 2003, pp. 2639-2643.
- Waldron, A., 'The Rise of China: Military and Political Implications,' *Review of International Studies*, vol. 31, no. 4, 2005, pp. 715-733.

**Laporan dan terbitan serial:**

- Department of Defense, the United States of America, *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2014*, Office of the Secretary of Defense, Virginia, 2014.
- Mahadevan, P., *China in the Indian Ocean: Part of a Larger PLAN*, CSS Analysis in Security Policy, no. 156, Zurich, 2014.
- Morisson, W.M., *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United State*, Congressional Research Services, no. 7-5700, Washington, 2009.

**Artikel daring:**

- 'Army fumes as Chinese troops erect fifth tent and deploy dogs in Ladakh,' *Mail Online India* (daring), 29 April 2013, <[www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2316738/Army-fumes-Chinese-troops-erect-fifth-tent-deploy-dogs-Ladakh.html](http://www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2316738/Army-fumes-Chinese-troops-erect-fifth-tent-deploy-dogs-Ladakh.html)>, diakses pada 5 Desember 2015.
- 'China Akan Buat Lebih Banyak Kapal Induk,' *VOA Indonesia* (daring), 24 April 2014, <<http://m.voaindonesia.com/a/china-berencana-buat-beberapa-kapal-induk/1647857.html>>, diakses pada 24 Juni 2014.
- 'China GDP Annual Growth Rate 1989-2015,' *Trading Economics* (daring), <<http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth-annual>>, diakses pada 3 Mei 2015.

- 'China Industrial Production 1990-2014,' *Trading Economics* (daring), <<http://www.tradingeconomics.com/china/industrial-production>>, diakses pada 4 Mei 2015.
- 'China's economy: The world's second biggest consumer,' *The Economist* (daring), 18 February 2014, <<http://www.economist.com/blogs/analects/2014/02/chinas-economy>>, diakses pada 27 Maret 2015.
- 'China Said to Target 7.5% Export Growth in 2014,' *BlombergBussines* (daring), 13 February 2014, <<http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-02-13/china-said-to-target-7-5-export-growth-in-2014>>, diakses pada 27 Maret 2015.
- 'China Foreign Direct Investment 1997-2015,' *Trading Economics* (daring), 2015, <<http://www.tradingeconomics.com/china/foreign-direct-investment>>, diakses pada 27 Maret 2015.
- 'China's Defence Budget,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>>, diakses pada 7 April 2015.
- 'China gets its first mobile-launched ICBM: Russian media,' *Want China Times* (daring), 18 March 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?id=20150318000157&cid=1101>>, diakses pada 13 April 2015.
- 'China confirm new generation long range missiles,' *The Telegraph* (daring), 1 August 2014, <<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/china/11005061/China-confirms-new-generation-long-range-missiles.html>>, diakses pada 13 April 2015. 'China move ahead to develop sixth-generation fighter,' *Want China Times* (daring), 12 January 2014, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?id=20141201000066&cid=1101>>, diakses pada 13 April 2015.
- 'China set up radar station near Ladakh to monitor Indian planes,' *The Time of India* (daring), 4 November 2013, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/China-sets-up-radar-station-near-Ladakh-to-monitor-Indian-planes/articleshow/25221736.cms>>, diakses pada 13 Juni 2015.

- 'Experts explain China's defense budget composition,' *China Military Online* (daring), 6 March 2015, <[http://english.chinamil.com.cn/news-channels/china-military-news/2015-03/06/content\\_6383381.htm](http://english.chinamil.com.cn/news-channels/china-military-news/2015-03/06/content_6383381.htm)>, diakses pada 15 April 2015. 'How Asian Views Each Other,' *Pew Research Center* (daring), 14 July 2014, <<http://www.pewglobal.org/2014/07/14/chapter-4-how-asians-view-each-other/>>, diakses pada 3 Juni 2015.
- 'India's Military Challenge,' *The Diplomat* (daring), 15 November 2011, <<http://thediplomat.com/2011/11/indias-big-military-challenge/>>, diakses pada 13 Juni 2015.
- 'India and China square off high stakes,' *The Economist* (daring), 30 April 2013, <<http://www.economist.com/blogs/banyan/2013/04/india-and-china-square>>, diakses pada 7 Juli 2015.
- 'India is still far behind China in military power construction,' *China Defence Mashup* (daring), 11 March 2012, <<http://www.china-defense-mashup.com/india-is-still-far-behind-china-in-military-power-construction.html>>, diakses pada 24 Juni 2015. 'Military power comparison results for India vs. China,' *Global Fire Power* (daring), 17 February 2015, <<http://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=India&country2=China&Submit=Compare+Countries>>, diakses pada 25 Juni 2015.
- 'PLA's new Type 093G nuclear sub a potential 'carrier killer,' *Want China Times* (daring), 15 February 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?cid=1101&MainCatID=11&id=20150215000122>>, diakses pada 13 April 2015.
- 'PLA official confirms 2<sup>nd</sup> aircraft carrier under construction,' *Want China Times* (daring), 9 March 2015, <<http://www.wantchinatimes.com/news-subclass-cnt.aspx?cid=1101&MainCatID=11&id=20150309000138>>, diakses pada 13 April 2015.
- 'PLA Training,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/pla-training.htm>>, diakses pada 8 April 2015.

'PLA Education Systems,' *Global Security* (daring), <<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/pla-edu.htm>>, diakses pada 15 April 2015.

'Tiongkok dan India Bergandengan Tingkatkan Kerja Sama,' *Embassy of the Republic of China in the Republic of Indonesia* (daring), 20 Juni 2013, <<http://www.fmprc.gov.cn/ce/ceindo/indo/xwtd/t1041946.htm>>, diakses pada 15 Januari 2015.

'The share of world military expenditure of the 15 states with the highest expenditure in 2013,' *SIPRI* (daring), <<http://www.sipri.org/research/armaments/milex/recent-trends>>, diakses pada 11 April 2015.

'The Development of PLA's Non-commissioned Officer System,' *China Defense Mashup* (daring), 15 February 2010, <<http://www.china-defense-mashup.com/the-development-of-pla's-non-commissioned-officer-system.htm>>, diakses pada 17 April 2015.

'The Himalaya,' *The Robinson Library* (daring), 9 September 2015, <<http://www.robinsonlibrary.com/geography/physical/mountains/himalaya.htm>>, diakses pada 6 Desember 2015.

'Thread: The Great Indian Ocean Game,' *Pakistan Affairs* (daring), 26 December 2013, <<http://www.pakistanaffairs.pk/threads/62859-The-Great-Indian-Ocean-Game>>, diakses pada 5 Desember 2015.

Auslin, M., 'The growing Threat from China's Air Forces,' *The Wall Street Journal* (daring), 24 August 2011, <<http://www.wsj.com/articles/SB100014240531119034613045765264242918798>>, diakses pada 1 Juni 2015.

Behera, L.K., 'Indian Defence Budget 2013-2014,' *Defence Review Asia* (daring), 6 May 2013, <<http://www.defencereviewasia.com/articles/216/Indian-Defence-Budget-2013-14>>, diakses pada 10 Juni 2015.

Chaudhury, D.R., 'China hikes 2015 defence budget by 10.1 per cent, lowest in past five years,' *The Economic Times* (daring), 6 March 2015, <<http://article.economictimes.indiatimes.com/2015-03-06/>>

- news/59844614\_1\_defence-budget-defence-allocation-defence-needs>, diakses pada 13 April 2015.
- Chari, S., 'Why S-400 for China is a Serious Threat to Indian Air Space,' *Missile Threat* (daring), 28 April 2015, <<http://missilethreat.com/why-s-400-for-china-is-a-serious-threat-to-indian-air-space/>>, diakses pada 1 Juni 2015.
- Cheng, D., 'China's Growing Military Pressure against India,' *The Daily Signal* (daring), 29 September 2014, <<http://dailysignal.com/2014/09/29/chinas-growing-military-pressure-india/>>, diakses pada 13 Mei 2015.
- Chellaney, B., 'China's Land Grab in India,' *The Japan Times* (daring), 11 May 2013, <<http://www.japantimes.co.jp/opinion/2013/05/11/commentary/world-commentary/chinas-land-grab-in-india/#.VW1OoYHm0mp>>, diakses pada 2 Juni 2015.
- Chandramohan, B., 'India's Defence Budget, Strategic Orientation and Military Modernisation,' *Future Directions International* (daring), 15 August 2014, <<http://www.futuredirections.org.au/publications/associate-papers/1871-india-s-defence-budget-strategic-orientation-and-military-modernisation.html>>, diakses pada 11 Juni 2015.
- Davar, G.K., 'China's growing assertiveness and shaping the Indian response,' *Indian Defence Review* (daring), 20 July 2012, <<http://www.indiandefencereview.com/news/chinas-growing-assertiveness-and-shaping-the-indian-response/0/>>, diakses pada 3 Juni 2015.
- Fisher Jr, R.D., 'China showcases new weapon system at 3 September parade,' *IHS Jane's Defence Weekly* (daring), 4 September 2015, <<http://www.janes.com/article/54029/china-showcases-new-weapon-systems-at-3-september-parade>>, diakses pada 3 Desember 2015.
- Frohlich, T.C.& Kent, A., 'Country spending the most on the military,' *USA Today* (daring), 12 July 2014, <<http://www.usatoday.com/story/money/business/2014/07/12/countries-spending-most-on-military/12491639/>>, diakses pada 11 April 2015.

- Freeman, S.P.& Salmirano, C., 'Trends in World Military Expenditure, 2013,' *SIPRI Fact Sheet* (daring), April 2014, <<http://books.sipri.org/files/FS/SIPRIFS1404.pdf>>, diakses pada 11 April 2015.
- Gertz, B., 'Rising red tide: China's Navy in frenzy to build new nuclear-powered attack sub,' *The Washington Times* (daring), 4 July 2014, <<http://www.washingtontimes.com/news/2014/jul/4/china-invests-in-nuclear-submarines/>>, diakses pada 7 April 2015.
- Ghosh, A.K., 'Budgeting for Desired Defence Capability,' *Institute for Defence and Analyses* (daring), 2008, <[http://www.idsa.in/jds/2\\_2\\_2008\\_BudgetingforDesiredDefenceCapability\\_AKGhosh.html](http://www.idsa.in/jds/2_2_2008_BudgetingforDesiredDefenceCapability_AKGhosh.html)>, diakses pada 16 Juni 2015.
- Gokhale, N.A., 'India's Growing Military Diplomacy,' *The Diplomat* (daring), 16 August 2013, <<http://thediplomat.com/2013/08/indias-growing-military-diplomacy/?allpages=yes>>, diakses pada 21 Juni 2015.
- Harjani, A., 'China's 2015 outlook in three words,' *CNBC* (daring), 8 December 2014, <<http://www.reuters.com/article/2015/01/20/us-china-economy-idUSKBNOKT04920150120>>, diakses pada 27 Maret 2015.
- Hung Ye, 'Chinese GDP and growth: What's in a number?,' *ESSA* (daring), 17 April 2013, <<http://economicstudents.com/2013/04/chinese-gdp-and-growth-whats-in-a-number/>>, diakses pada 25 Maret 2015.
- Hu Yuanyuan, 'China-Japan trade poised for pickup,' *China Daily Asia* (daring), 26 September 2014, <[http://www.chinadailyasia.com/asiaweekly/2014-09/26/content\\_15171199.html](http://www.chinadailyasia.com/asiaweekly/2014-09/26/content_15171199.html)>, diakses pada 1 Juli 2015.
- Joshi, S., 'A new US-India defence relationship,' *Al-Jazeera* (daring), 22 January 2015, <<http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2015/01/call-arms-india-defence-relationship-2015122112817669240.html>>, diakses pada 21 Juni 2015.
- Kanwal, G., 'India's Defense Budget is Inadequate for Military Modernization,' *Center for Strategic and International Studies* (daring), 12 March 2015, <<http://csis.org/publication/>>

- indias-defense-budget-inadequate-military-modernization>, diakses pada 3 Juni 2015.
- Kapila, S., 'China's Increase Defence Budget and its Implication for India,' *Chennai Centre for China Studies* (daring), 10 February 2014, <<http://www.c3sindia.org/military/3876>>, diakses pada 13 Mei 2015.
- Kapila, S., 'China-India Military Confrontation: Strategic Reality Check,' *South Asia Analysis Group* (daring), 17 October 2014, <<http://www.southasiaanalysis.org/node/1637>>, diakses pada 1 Juni 2015.
- Kearn, D.W., 'The Regional Implications of China's Rise,' *The World Post* (daring), 20 August 2013, <[http://www.huffingtonpost.com/david-w-kearn/the-regional-implications\\_b\\_3467073.html](http://www.huffingtonpost.com/david-w-kearn/the-regional-implications_b_3467073.html)>, diakses pada 7 Mei 2015.
- Keck, Z., 'China's Air Force Modernization: 'Unprecedented in History',' *The Diplomat* (daring), 6 June 2014, <<http://thediplomat.com/2014/06/chinas-air-force-modernization-unprecedented-in-history/>>, diakses pada 1 Juni 2015.
- Kaushik, P., 'Can India Emerge As a Top Global Military Power?,' *Business Insider India* (daring), 30 October 2014, <<http://www.businessinsider.in/Can-India-Emerge-As-A-Top-Global-Military-Power/article-show/44980849.cms>>, diakses pada 17 Juni 2015.
- Lague, D.& Zhu, C., 'Insight: China builds its own military-industrial complex,' *Reuters* (daring), 16 September 2012, <<http://www.reuters.com/article/2012/09/16/us-china-defence-idUSBRE88F0GM20120916>>, diakses pada 4 Mei 2015.
- LaGrone, S. & Majumdar, D. 'Chinese Weapons That Worry the Pentagon,' *USNI News* (daring), 9 June 2014, <<http://news.usni.org/2014/06/09/chinese-weapons-worry-pentagon>>, diakses pada 3 Desember 2015.
- Lin, J.Y., 'China focuses on 'far sea defence',' *Asia Time* (daring), 9 July 2010, <<http://www.atimes.com/atimes/China/LG09Ad02.html>>, diakses pada 13 Juni 2015.



- Lamont, J., 'India: A tiger awakes to challenge Chinese military,' *The Financial Times* (daring), 12 September 2011, <<http://www.ft.com/cms/s/0/76432d8e-d875-11e0-8f0a-00144feabdc0.html#axzz-3d6wimdZU>>, diakses pada 15 Juni 2015.
- MacDonald, M., 'Asia's defense spending overtake Europe's: IISS,' *Reuters* (daring), 14 March 2013, <<http://www.reuters.com/article/2013/03/14/us-security-military-iiss-idUSBRE92D0EL20130314>>, diakses pada tanggal 8 Maret 2015.
- Maholtra, A., 'Indians Rank China a Threat, Survey Find,' *India Real Time* (daring), 20 May 2013, <<http://blogs.wsj.com/indiareal-time/2013/05/20/indians-rank-china-a-threat-survey-finds/>>, diakses pada 23 Mei 2015.
- Menon, N., 'Chinese Air Force way ahead of IAF,' *Indian Defence Review* (daring), 5 July 2014, <<http://www.indiandefencereview.com/news/chinese-air-force-way-ahead-of-iaf/0/>>, diakses pada 22 Mei 2015.
- Miglani, S., 'India raises defence budget modestly as confront China challenge,' *Reuters* (daring), 28 February 2015, <<http://in.reuters.com/article/2015/02/28/india-budget-defence-idINKBN0LW0BB20150228>>, diakses pada 10 Juni 2015.
- Miglani, S., 'With an eye on China, India steps up defence spending,' *Reuters* (daring), 28 February 2011, <<http://www.reuters.com/article/2011/02/28/india-budget-military-idUSSGE71R02Y20110228>>, diakses pada 10 Juni 2015.
- Moss, T., 'India's Military Inferiority Complex,' *The Diplomat* (daring), 25 March 2012, <<http://thediplomat.com/2012/03/indias-military-inferiority-complex/>>, diakses pada 24 Juni 2015.
- Nurkin, T., Burton, P., Skomba, T. & Hardy, J., 'The global implication of China's military modernization,' *IHS Quarterly* (daring), <<http://www.ihs.com/articles/features/china-military-modernization.html>>, diakses pada 17 April 2015.
- Nair, V.J., 'The Challenge Posed by China's Military Posture in Tibet,' *South Asia Strategic Forum* (daring), 17 January 2013, <<http://www>.

- sasfor.com/china/the-challenge-posed-by-chinas-military-posture-in-tibet>, diakses pada 3 Juni 2015.
- Oberoi, V., 'Need for Holistic Restructuring of the Indian Military,' *Institute for Defence and Analyses*, 2008, <[http://www.idsa.in/jds/2\\_1\\_2008\\_NeedforHolisticRestructuringoftheIndianMilitary\\_VOberoi.html](http://www.idsa.in/jds/2_1_2008_NeedforHolisticRestructuringoftheIndianMilitary_VOberoi.html)>, diakses pada 15 Juni 2015.
- Pandit, R., 'Two-front war remote, but threat from China real,' *The Times of India* (daring), 12 October 2012, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/Two-front-war-remote-but-threat-from-China-real/articleshow/16775896.cms>>, diakses pada 13 Mei 2015.
- Pant, H.V., 'China's Naval Expansion in the Indian Ocean and India-China Rivalry,' *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus* (daring), <[http://japanfocus.org/-Harsh\\_V\\_-Pant/3353/article.html](http://japanfocus.org/-Harsh_V_-Pant/3353/article.html)>, diakses pada 30 Mei 2015.
- Pant, H.V., 'China and India: A Rivalry Takes Shape,' *Foreign Policy Research Institute* (daring), 2011, <<http://www.fpri.org/articles/2011/06/china-and-india-rivalry-takes-shape>>, diakses pada 25 Juni 2015.
- Parthasarathy, G., 'Why Does China Bully India? Is China a threat to India?,' *India Today* (daring), 10 May 2013, <<http://indiatoday.intoday.in/story/china-intrusions-in-indian-territory-line-of-actual-control/1/270326.html>>, diakses pada 13 Mei 2015.
- Pandit, R., 'India's arms imports almost three times of China, Pak: SIPRI report,' *The Times of India* (daring), 17 March 2014, <<http://timesofindia.indiatimes.com/india/Indias-arms-imports-almost-three-times-of-China-Pak-SIPRI-report/articleshow/32190097.cms>>, diakses pada 17 Juni 2015.
- Rajan, D.S., 'Chinese Intrusions into India's Borders Ever End?,' *South Asia Analysis Group* (daring), 14 April 2015, <<http://www.southasiaanalysis.org/node/1758>>, diakses pada 13 Juni 2015.
- Sanderson, H.& Forsythe, M., 'China Boosts Defense Spending as Military Modernizes Arsenal,' *BloombergBusiness* (daring), 5 March 2013, <<http://www.bloomberg.com/news/articles/2013-03-05/>>

- china-boosts-defense-spending-as-military-modernizes-its-arsenal>, diakses pada 13 April 2015.
- Sun, C., 'Domestic consumption set to become China's main economic driver,' *South China Morning Post* (daring), 21 January 2015, <<http://www.scmp.com/business/economy/article/1683807/domestic-consumption-set-become-chinas-main-economic-driver>>, diakses pada 27 Maret 2015.
- Sevak, R., 'India's Security Challenges-A Futuristic Perspective,' *India Future of Change* (daring), <<http://www.asianwarrior.com/2013/06/is-china-pakistan-friendship-threat-to.html#.VWAgLYHmOmo>>, diakses pada 23 Mei 2015.
- Singh, A., 'China: Getting Ready to Dominate the Indian Ocean?,' *The National Interest* (daring), 27 January 2015, <<http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/china-getting-ready-dominate-the-indian-ocean-12130>>, diakses pada 15 Mei 2015.
- Sharma, R., 'Twin threats of China and Pakistan: Decoding PM Modi's \$13 billion defence push,' *Firstpost* (daring), 27 October 2014, <<http://www.firstpost.com/india/twin-threats-of-china-and-pakistan-decoding-pm-modis-13-billion-defence-push-1774453.html>>, diakses pada 26 Juni 2015.
- Sharma, R., 'How India is preparing to counter the China threat,' *Firstpost* (daring), 16 February 2013, <<http://www.firstpost.com/world/how-india-is-preparing-to-counter-the-china-threat-627754.html>>, diakses pada 7 Juni 2015.
- Sands, G., 'New Delhi Reacts to China's Military Buildup,' *Foreign Policy Association* (daring), 6 March 2015, <<http://foreignpolicyblogs.com/2015/03/06/new-delhi-reacts-to-chinas-military-buildup/>>, diakses pada 6 Juni 2015.
- Sawant, G.C., 'India is not scared of the Dragon: Confident Kurshid call Chinese incursion 'an isolated incident' as he promises swift resolution,' *Mail Online India* (daring), 25 April 2013, <<http://www.dailymail.co.uk/indiahome/indianews/article-2314885/India-scared-Dragon-Confident-Khurshid-calls-Chinese-incursion->

- isolated- incident-promises-swift-resolution.html>, diakses pada 7 Juli 2015.
- Singh, R., 'India far behind China's combat power,' *Hindustan Times* (daring), 12 December 2013, <<http://www.hindustantimes.com/india-news/india-far-behind-china-s-combat-power/article1-1161711.aspx>>, diakses pada 24 Juni 2015.
- Tebin, P.& Obozreniye, N.V., 'High sea: Indian Elephant versus Chinese Dragon,' *Russia & India Report* (daring), 21 March 2012, <[http://in.rbth.com/articles/2012/03/21/high\\_sea\\_indian\\_elephant\\_versus\\_chinese\\_dragon\\_15211.html](http://in.rbth.com/articles/2012/03/21/high_sea_indian_elephant_versus_chinese_dragon_15211.html)>, diakses pada 15 Mei 2015.
- Thorp, D., 'India plans strategic encirclement of China,' *Asia Times* (daring), 12 July 2012, <[http://www.atimes.com/atimes/South\\_Asia/NG12Df01.html](http://www.atimes.com/atimes/South_Asia/NG12Df01.html)>, diakses pada 19 Juni 2015.
- Xiaomin Liang, 'China's investment driven growth model is a dead end,' *NewsChina Magazine* (daring), 2012, <<http://www.newschinamag.com/magazine/chinas-investment-driven-growth-model-is-a-dead-end>>, diakses pada 25 Maret 2015.
- Yao, K.& Sweeney, P., 'China's 2014 economic growth misses target, hits 24-year low,' *Reuters* (daring), 20 January 2015, <<http://www.reuters.com/article/2015/01/20/us-china-economy-idUSKBN0KT04920150120>>, diakses pada 27 Maret 2015.